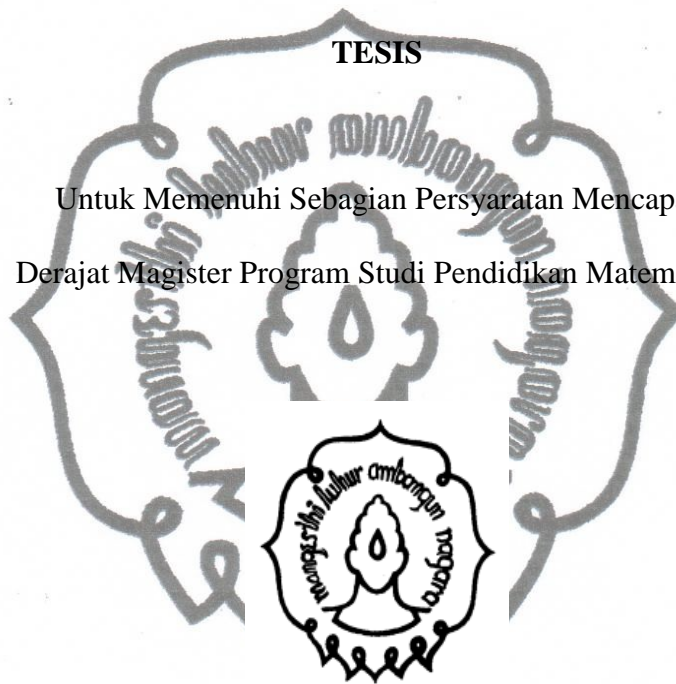


**EFEKTIVITAS COLLABORATIVE LEARNING TERHADAP PRESTASI  
BELAJAR DITINJAU DARI KONSEP DIRI PADA SISWA KELAS V  
SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN SIDOREJO  
KOTA SALATIGA**

**TESIS**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai  
Derajat Magister Program Studi Pendidikan Matematika



Oleh :

**Kriswandani**

**S850906004**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

**SURAKARTA**  
*commit to user*  
**2009**

**EFEKTIVITAS COLLABORATIVE LEARNING TERHADAP PRESTASI  
BELAJAR DITINJAU DARI KONSEP DIRI PADA SISWA KELAS V  
SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN SIDOREJO  
KOTA SALATIGA**

Disusun Oleh :

**Kriswandani**

**S850906004**

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Prof. Dr. Herman J. Waluyo NIP. 19440315 197804 1 001		
Pembimbing II	Drs. Suyono, M.Si NIP. 19500301 197603 1 002		

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Matematika

Dr. Mardiyana, M.Si

NIP. 19660225 199302 1 002

**EFEKTIVITAS COLLABORATIVE LEARNING TERHADAP PRESTASI  
BELAJAR DITINJAU DARI KONSEP DIRI PADA SISWA KELAS V  
SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN SIDOREJO  
KOTA SALATIGA**

Disusun Oleh :

**Kriswandani**

**S850906004**

Telah disetujui oleh Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Dr. Mardiyana, M.Si NIP. 19660225 199302 1 002		
Sekretaris	Prof. Dr. Budiyono, M.Sc NIP. 19530915 197903 1 003		
Anggota Penguji	1. Prof. Dr. Herman J. Waluyo NIP. 19440315 197804 1 001		
Pembimbing II	2. Drs. Suyono, M.Si NIP. 19500301 197603 1 002		

Surakarta, Oktober 2009

Direktur PPs UNS

Ketua Program Studi

Pendidikan Matematika

Prof. Drs. Suranto, M.Sc, Ph.D  
NIP. 19570820 198503 1 004

*commit to user*

Dr. Mardiyana, M.Si  
NIP. 19660225 199302 1 002

## PERNYATAAN

Nama : Kriswandani

NIP : S850906004

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis berjudul *Efektivitas Collaborative Learning terhadap Prestasi Belajar ditinjau dari Konsep Diri Siswa pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga* adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam tesis tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, Oktober 2008

Yang membuat pernyataan,

Kriswandani

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur dan hormat bagi Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan karunia-Nya yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Efektivitas Collaborative Learning terhadap Prestasi Belajar ditinjau dari Konsep Diri Siswa pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga”.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
2. Dr. Mardiyana, M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Matematika Program Pascasarjana yang selalu memberi dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
3. Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd selaku Pembimbing I yang penuh kesabaran dan kearifan telah bersedia memberikan bimbingan dan masukan kepada peduli demi kesempurnaan dan terselesainya tesis ini.
4. Drs. Suyono, M.Si selaku Pembimbing II yang penuh kesabaran dan kearifan telah bersedia memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis demi kesempurnaan dan terselesainya tesis ini.

*commit to user*

5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi penulis.
6. Prof. Drs. J.T. Lobby Loekmono, Ph.D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga yang telah memberi dorongan, bantuan, bimbingan, kesempatan, kesabaran, dan perhatian yang luar biasa bagi penulis untuk dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Alm. Prof. Maryanto, M.Sc, Ph.D; Prof. Dr. Sutriyono, M.Sc dan Prof. Dr. Slameto, M.Pd selaku pembina dan pengarah bidang psikologi dan metodologi penelitian yang telah memberikan dorongan, bimbingan, perhatian, informasi, kesempatan, kesabaran, dan diskusi yang luar biasa bagi penulis untuk dapat menyelesaikan tesis ini.
8. Kepala Sibanglimas, Kepala UPT Dinas Pendidikan, Budaya, dan Olah Raga Kota Salatiga, dan Kepala Cabang UPT Dinas Pendidikan, Budaya, dan Olah Raga Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
9. Kepala SDN Blotongan 01 Salatiga (Bapak Suwanto), Kepala SDN Blotongan 02 Salatiga (Bapak Supriyadi), Kepala SDN Sidorejo Lor 01 Salatiga (Bapak Purwanto), Kepala SDN Sidorejo Lor 05 Salatiga (Ibu Sri Pudji), Kepala SDN Salatiga 10 Salatiga (Ibu Chomsiyatun), Kepala SD Kristen Laboratorium Satya Wacana Salatiga (Bapak Jacob Saparinggal), dan Kepala SDN Sidorejo Lor 02 Salatiga atas kerjasama, kesempatan, keterbukaan hati, dan kesediaan untuk SD-nya dijadikan subyek penelitian ini.

*commit to user*

10. Bapak Supriyadi, Ibu Rubiyatun, Ibu Sri Pudji, Bapak Pudjiono, Bapak Suwanto, Bapak Yitno, Ibu Rini Yuliarti, dan Bapak Purjiono selaku guru yang mengajar matematika di Kelas V atas kerendahan hati dan kesediaannya membantu sehingga direpotkan dan diganggu atas pelaksanaan penelitian ini
11. Drs. Mudiyo, M.Pd; Drs. Mawardi, M.Pd; Drs. Nyoto Harjono; Herry Sanoto, S.Si, M.Pd; Petra Kristi Mulyani, S.Pd; Stefanus C.R., S.Pd; Wahyudi, S.Pd, M.Pd; Ridha Sarwono, S.Sn; Drs. Pirenomulyo, MA; Ibu Ester Iriani, dan teman-teman dosen S1 PGSD yang lain yang telah memberikan dorongan, kesempatan, dan bantuan yang luar biasa bagi penulis untuk dapat menyelesaikan tesis ini.
12. Inawati Budiono, S.Pd, MA selaku teman penulis dalam suka dan duka yang telah memberikan kesempatan, bantuan, kerjasama, doa, dorongan, dan bimbingan baik spiritual maupun mental selama menyelesaikan tesis ini.
13. Novisita Ratu, S.Si, M.Pd; dan Helty Ligya Mampouw, S.Pd, M.Si selaku rekan di S1 Pendidikan Matematika FKIP UKSW yang telah memberikan kesempatan, bantuan, dan dorongan bagi penulis dalam menyelesaikan tesis.
14. Dosen-dosen dan TU FKIP UKSW yang selalu mendorong, memberi perhatian, dan kesempatan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan tesis ini.
15. Bapakku Amin Sutrisno, Ibuku Sulastri, Kakak-kakakku Kris Budianti dan Kris Dwianti, Adikku Kristina Nurhayati, Budheku Sumirah, Alm. Eyangku tersayang Citro Suratno, Mas Rudi Kurniawan dan Eben, Om Sunardi dan Om Budi, Bulik Nanik & Bulik Ning, Sita Ndut, Dita Menonk, dan Inut Minu, serta Pakdhe Slamet yang telah dengan sabar dan penuh kasih sayang memberi  
*commit to user*

bantuan secara material, spiritual, mental, dan perhatian yang luar biasa sehingga penulis dapat kuat menyelesaikan tesis.

16. Teman-teman kosku di Kemiri 1 No 1A (Putri, Vina, Uwik, Mbak Win, Bu Nah, Bu Ngatmi), Adit, Dimas, Aga, dan Ibu Kos Soediarjo yang selalu menjadi tempat curhat sehingga penulis mendapat saran dan kekuatan selama menyelesaikan tesis ini.

17. Mahasiswa S1 Pendidikan Matematika dan mahasiswa S1 PGSD atas bantuan, kerjasama, dorongan, dan perhatian sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Tiada kata yang dapat disampaikan selain terima kasih atas Rencana Tuhan yang telah mempertemukan kita dan ini mempunyai makna yang luar biasa bagi kehidupan penulis.



Surakarta, Oktober 2009

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN TESIS .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR DIAGRAM .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK .....	xvi
ABSTRACT .....	xviii
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	13
C. Pemilihan Masalah .....	14
D. Perumusan Masalah .....	15
E. Tujuan Penelitian .....	15
F. Manfaat Penelitian .....	16
BAB 2 : KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, HIPOTESA .....	17
A. Kajian Teori .....	17
1. <i>Collaborative Learning</i> .....	17
a. Pengertian <i>Collaborative Learning</i> .....	17
b. Kegiatan <i>Collaborative Learning</i> .....	20
c. <i>Collaborative Learning</i> dalam Matematika .....	24
2. Pembelajaran Konvensional .....	25
a. Pengertian dan Karakteristik Pembelajaran Konvensional .....	25
b. Pembelajaran Konvensional pada Matematika .....	27

*commit to user*

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Konvensional .....	28
d. Perbedaan Pembelajaran Konvensional dan <i>Collaborative Learning</i> .....	29
3. Konsep Diri .....	30
a. Diri ( <i>Self</i> ) .....	30
b. Hakikat Konsep Diri .....	35
c. Pengertian Konsep Diri .....	37
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri .....	40
e. Klasifikasi dan Penjabaran Konsep Diri .....	45
f. Dimensi dan Indikator Konsep Diri .....	48
g. Konsep Diri dan Pembelajaran Matematika .....	49
4. Prestasi Belajar .....	54
a. Pengertian Prestasi Belajar .....	54
b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar .....	56
B. Penelitian yang Relevan .....	64
C. Kerangka Berpikir dan Hipotesa.....	68
1. Kerangka Berpikir .....	68
2. Hipotesa .....	71
<b>BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>73</b>
A. Tempat, Subyek, Waktu, dan Jenis Penelitian .....	73
1. Tempat dan Subyek Penelitian .....	73
2. Waktu Penelitian .....	74
3. Jenis Penelitian .....	76
B. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel .....	77
1. Populasi Penelitian .....	77
2. Teknik Pengambilan Sampel .....	79
C. Desain Penelitian dan Variabel Penelitian .....	82
1. Desain Penelitian .....	82
2. Variabel Penelitian .....	85
D. Teknik Pengumpulan Data, Instrumen dan Uji Coba Instrumen .....	88
1. Tehnik Pengumpulan Data .....	88
2. Instrumen dan Uji Coba Instrumen .....	89

E. Teknik Analisis Data .....	93
1. Normalitas Populasi .....	93
2. Homogenitas Variansi Populasi .....	94
3. Analisis Variansi dua jalan dengan Sel Tak Sama .....	96
4. Metode Scheffe's untuk Anava Dua Jalan .....	101
BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN .....	104
A. Analisa Instrumen .....	104
1. Tes Kemampuan Awal (Pre Test) .....	111
2. Angket Konsep Diri .....	113
3. Tes Kemampuan Akhir (Post Test) .....	115
B. Uji Keseimbangan dan Uji Beda Rerata Pre Test .....	117
1. Uji Keseimbangan Data <i>Pre Test</i> .....	118
2. Uji Beda Rerata Data <i>Pre Test</i> .....	119
C. Deskripsi Data Amatan .....	120
1. Deskripsi Konsep Diri Siswa .....	120
2. Deskripsi Prestasi Belajar Siswa pada mata pelajaran matematika .....	122
D. Normalitas Data Amatan .....	123
E. Homogenitas Data Amatan .....	125
F. Uji Hipotesa Penelitian .....	127
BAB 5 : PENUTUP .....	143
A. Kesimpulan .....	143
B. Implikasi .....	144
1. Implikasi Teoritis .....	144
2. Implikasi Praktis .....	145
C. Saran .....	146
DAFTAR PUSTAKA .....	148
DAFTAR LAMPIRAN .....	152

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Perbedaan <i>Collaborative Learning</i> dengan Pembelajaran Konvensional/Pembelajaran Tradisional .....	29
Tabel 2.	Tabel Dimensi dan Indikator Konsep Diri .....	49
Tabel 3.	Daftar Sekolah Dasar di Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga .....	73
Tabel 4.	Rencana Pembagian Waktu Penelitian .....	75
Tabel 5.	Penggolongan SD Negeri dan SD Swasta berdasarkan Rata-Rata Nilai Matematika pada UASBN 2008 .....	78
Tabel 6.	Daftar Sampel Penelitian .....	82
Tabel 7.	Desain Faktorial Penelitian .....	83
Tabel 8.	Tata Letak Data Sampel ANAVA 2 Jalan dengan Sel Tak Sama .....	99
Tabel 9.	Jadwal Uji Coba Instrumen Penelitian .....	111
Tabel 10.	Statistik Deskriptif Data pre Test .....	117
Tabel 11.	Rangkuman Hasil Uji Normalitas Pre Test .....	118
Tabel 12.	Statistik Deskriptif Total Nilai Angket Konsep Diri .....	121
Tabel 13.	Interval Kategori Konsep Diri .....	121
Tabel 14.	Jumlah Siswa berdasarkan Tingkat Konsep Diri .....	122
Tabel 15.	Statistik Deskriptif Data Konsep Diri Siswa terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika .....	123
Tabel 16.	Rangkuman Perhitungan Normalitas Data Amatan .....	124
Tabel 17.	Rangkuman Perhitungan Homogenitas Data Amatan .....	125
Tabel 18.	Rangkuman Perhitungan Homogenitas Data Amatan dengan SPSS ..	126
Tabel 19.	Rangkuman ANAVA 2 Jalan dengan Sel Tak Sama .....	127
Tabel 20.	Rataan Marginal .....	128
Tabel 21.	Rangkuman Penghitungan Komparasi Ganda antar Baris .....	130
Tabel 22.	Rangkuman Penghitungan Komparasi Ganda antar Sel .....	136

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1	Struktur dari Diri .....	34
Diagram 2	Bentuk Umum yang Menggambarkan Persepsi Diri .....	35
Diagram 3	Paradigma Ganda dengan 2 Variabel Bebas .....	71
Diagram 4	Profil Prestasi berdasarkan Pendekatan Pembelajaran .....	133
Diagram 5	Profil Prestasi berdasarkan Konsep Diri Siswa .....	134



*commit to user*

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Hasil UASBN Tahun 2008 .....	152
Lampiran 2.	Kuesioner Identifikasi Masalah Pembelajaran Matematika .....	153
Lampiran 3.	Silabus Matematika .....	158
Lampiran 4.	Kelengkapan Instrumen berupa <i>Pre Test</i> .....	163
Lampiran 5.	Kelengkapan Instrumen berupa Angket Konsep Diri .....	166
Lampiran 6.	Kelengkapan Instrumen berupa <i>Post Test</i> .....	171
Lampiran 7.	Penilaian Para Pakar .....	175
Lampiran 8.	Data Hasil Uji Coba Pre Test .....	187
Lampiran 9.	Konsistensi Internal dan Tingkat Kesukaran Pre Test .....	189
Lampiran 10.	Indeks Reliabilitas Pre Test .....	191
Lampiran 11.	Data Hasil Uji Coba Konsep Diri .....	193
Lampiran 12.	Konsistensi Internal Konsep Diri .....	205
Lampiran 13.	Indeks Reliabilitas Konsep Diri .....	220
Lampiran 14.	Angket Konsep Diri setelah Uji Coba .....	229
Lampiran 15.	Data Hasil Uji Coba Post Test .....	232
Lampiran 16.	Konsistensi Internal dan Tingkat Kesukaran Post Test .....	234
Lampiran 17.	Indeks Reliabilitas Post Test .....	236
Lampiran 18.	Data Pre Test SDN Blotongan 02 .....	238
Lampiran 19.	Data Pre Test SDN Sidorejo Lor 01 .....	240
Lampiran 20.	Data Pre Test SDK Laboratorium .....	242
Lampiran 21.	Grafik kelompok eksperimen (pre test) .....	244
Lampiran 22.	Data Pre Test SDN Salatiga 10 .....	245
Lampiran 23.	Data Pre Test SDN Blotongan 01 .....	246
Lampiran 24.	Data Pre Test SDN Sidorejo Lor 05 .....	247
Lampiran 25.	Grafik Kelompok Kontrol (Pre Test) .....	249
Lampiran 26.	Uji Normalitas Pre Test .....	250
Lampiran 27.	Uji Normalitas Pre Test dengan SPSS .....	258
Lampiran 28.	Homogenitas Data Pre Test .....	259

Lampiran 29.	Homogenitas Data Pre Test dengan SPSS .....	261
Lampiran 30.	Data Konsep Diri SD Blotongan 02 .....	262
Lampiran 31.	Data Konsep Diri dari SDN Sidorejo Lor 01 .....	266
Lampiran 32.	Data Konsep Diri dari SD Kristen Laboratorium Satya Wacana ....	270
Lampiran 33.	Data Konsep Diri dari SDN Salatiga 10 .....	274
Lampiran 34.	Data Konsep Diri dari SDN Blotongan 01 .....	276
Lampiran 35.	Data Konsep Diri dari SDN Sidorejo Lor 05 .....	278
Lampiran 36.	Data Amatan (post test) dari SDN Blotongan 02 .....	282
Lampiran 37.	Data Amatan (post test) dari SDN Sidorejo Lor 01 .....	283
Lampiran 38.	Data Amatan (post test) dari SD Kristen Laboratorium Satya Wacana .....	284
Lampiran 39.	Grafik Data Amatan Kelas Eksperimen .....	286
Lampiran 40.	Data Amatan (post test) dari SDN Salatiga 10 .....	287
Lampiran 41.	Data Amatan (post test) dari SDN Blotongan 01 .....	288
Lampiran 42.	Data Amatan (post test) dari SDN Sidorejo Lor 05 .....	289
Lampiran 43.	Grafik Data Amatan Kelas Kontrol .....	291
Lampiran 44.	Grafik Data Amatan berdasarkan Tingkatan Konsep Diri .....	292
Lampiran 45.	Uji Normalitas Post Test .....	293
Lampiran 46.	Uji Normalitas Post Test dengan SPSS .....	310
Lampiran 47.	Homogenitas Data Post Test .....	311
Lampiran 48.	Homogenitas dengan SPSS .....	314
Lampiran 49.	Uji ANAVA (manual) .....	318
Lampiran 50.	Uji Pasca ANAVA (manual) .....	323
Lampiran 51.	Uji ANAVA dengan SPSS .....	330
Lampiran 52.	Uji Pasca ANAVA dengan SPSS .....	331
Lampiran 53.	Rencana Pembelajaran .....	332
Lampiran 54.	Perijinan .....	389
Lampiran 55.	Tabel Statistik yang digunakan .....	400

## ABSTRAK

Kriswandani. S850906004. *Efektivitas Collaborative Learning terhadap Prestasi Belajar ditinjau dari Konsep Diri Siswa pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga*. Tesis : Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1). menerangkan mana yang lebih baik antara prestasi belajar pada pelajaran matematika dalam *Collaborative Learning* dengan prestasi belajar dalam pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru atau pembelajaran konvensional, 2). menerangkan mana yang lebih baik antara prestasi belajar siswa yang mempunyai tingkat konsep diri tinggi, dengan prestasi belajar siswa yang mempunyai tingkat konsep diri sedang, atau dengan prestasi belajar siswa yang mempunyai tingkat konsep diri rendah, 3). mengetahui interaksi antara pendekatan pembelajaran dan konsep diri terhadap prestasi belajar.

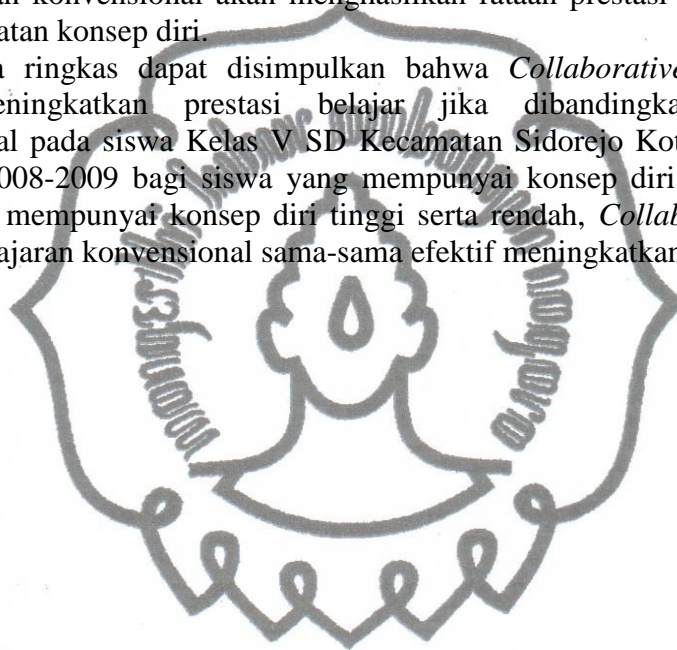
Penelitian ini termasuk eksperimen semu yang dilakukan di Kelas V SD Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga Provinsi Jawa Tengah pada Semester II Tahun Pelajaran 2008 – 2009. Data penelitian ini berwujud nilai *pre test* untuk variabel prestasi belajar siswa awal (sebelum eksperimen), nilai *post test* untuk variabel prestasi belajar siswa akhir (sesudah eksperimen), dan hasil pengisian angket konsep diri sebagai data variabel konsep diri. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan *proportionate stratified random sampling* dan *cluster random sampling*. Pengumpulan datanya dilakukan melalui tes uraian dan angket konsep diri. Teknik analisis datanya menggunakan analisis variansi univariate 2 jalan dengan sel tak sama.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan  $\alpha = 5\%$ , diperoleh : 1) Untuk  $F_{obs}=10,366 > F_{0,05;1;214}=3,89$  diperoleh kesimpulan prestasi belajar pada pelajaran matematika dalam *Collaborative Learning* lebih baik daripada prestasi belajar pada pelajaran matematika dalam pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru atau pembelajaran konvensional baik secara umum maupun jika ditinjau dari setiap tingkat konsep diri yang dimiliki siswa, 2). Untuk  $F_{obs}=10,03 > F_{0,05;2;214}=3,04$  prestasi belajar siswa yang mempunyai tingkat konsep diri tinggi lebih baik daripada prestasi belajar siswa yang mempunyai tingkat konsep diri sedang atau prestasi belajar siswa yang mempunyai tingkat konsep diri rendah. Dengan pengujian lebih lanjut, diperoleh  $F_{1-2} = 5,987 < 2F_{0,05;2;214}=6,08$  yang berarti perbedaan prestasi belajar siswa yang mempunyai tingkat konsep diri yang tinggi dengan siswa yang mempunyai tingkat konsep diri yang sedang tidak signifikan sehingga dapat dikatakan prestasi siswa yang mempunyai konsep diri tinggi sama dengan siswa yang mempunyai konsep diri sedang. Selain itu, untuk  $F_{1-3} = 23,543 > 2F_{0,05;2;214}=6,08$  dan  $F_{2-3} = 7,273 > 2F_{0,05;2;214}=6,08$  diperoleh kesimpulan bahwa prestasi belajar siswa yang mempunyai tingkat konsep diri tinggi dan sedang lebih baik daripada prestasi belajar siswa yang mempunyai tingkat konsep diri rendah. Hasil analisa yang ke-3 diperoleh  $F_{obs}=3,92 > F_{0,05;2;214}=3,04$  yang



berarti terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan konsep diri terhadap prestasi belajar. Berdasarkan analisa komparasi ganda antar sel diperoleh hasil : 1). pendekatan *Collaborative Learning* dan pendekatan pembelajaran konvensional akan berbeda hasilnya jika dikenakan pada siswa yang mempunyai konsep diri sedang dan tidak demikian halnya jika diberikan kepada siswa yang mempunyai konsep diri tinggi maupun konsep diri rendah, 2). Untuk kelompok yang diberlakukan dengan *Collaborative Learning*, rataan prestasi siswa yang mempunyai konsep diri tinggi sama baiknya dengan rataan prestasi siswa yang mempunyai konsep diri sedang; 3). Untuk siswa yang diberi perlakuan berupa pembelajaran konvensional akan menghasilkan rataan prestasi yang sama untuk setiap tingkatan konsep diri.

Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa *Collaborative Learning* lebih efektif meningkatkan prestasi belajar jika dibandingkan pembelajaran konvensional pada siswa Kelas V SD Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2008-2009 bagi siswa yang mempunyai konsep diri sedang dan bagi siswa yang mempunyai konsep diri tinggi serta rendah, *Collaborative Learning* dan pembelajaran konvensional sama-sama efektif meningkatkan prestasi belajar.



## ABSTRACT

Kriswandani. S850906004. *The Effectiveness of Collaborative Learning towards Academic Achievement Observed from Student Self Concept of 5<sup>th</sup> Grade Elementary Students in Sidorejo Sub District, Salatiga City*. Thesis: Post Graduate Program, Sebelas Maret University, Surakarta.

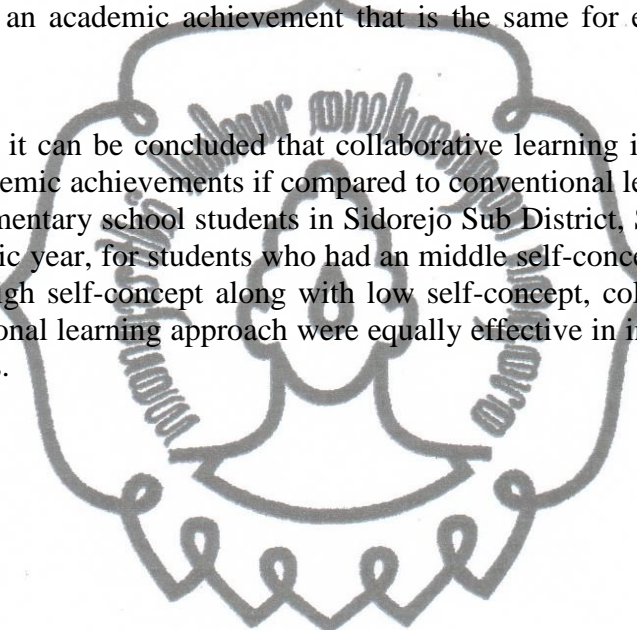
The purpose of this research are : 1) to clarify which is better between academic achievements in learning mathematics in collaborative learning or academic achievements in conventional/traditional learning, 2) to clarify which is better between academic achievements of students who possess a high level of self-concept or academic achievements of students who have an middle level of self-concept, or academic achievements of students who possess a low level of self-concept, 3). to find out the interaction between the approach learning and self-concept towards academic achievements.

This research is included as a quasi experimental research which was done in 5<sup>th</sup> grade of elementary school in Sidorejo Sub District, Salatiga city, Central Java Province, in the 2<sup>nd</sup> semester of the 2008-2009 academic year. This research data takes the form of a pre-test grade for an early student academic achievement variable, post-test grade for final student academic achievement variable, and results of filling in the self-concept questionnaires as self-concept variable data. Proportionate stratified random sampling and cluster random sampling technique was used to obtain the sample. Gathering the data was done through an analytical test and self-concept questionnaires. The data analytical technique used a two way univariate variance analysis with different cells.

Based on the results of the data analysis by using  $\alpha = 5\%$  , was obtained: 1) for  $F_{obs}=10.366 > F_{0.05;1;214}=3.89$  obtained a conclusion that academic achievement in learning mathematics in collaborative learning was better compared with academic achievement in learning mathematics in learning that is usually done by teachers or conventional learning whether in general or if observed from every self-concept level possessed by the students, 2) for  $F_{obs}=10.03 > F_{0.05;2;214}=3.04$  the academic achievements of students who have a high self-concept level is better compared to the academic achievements of students who have a low self-concept level. By doing further testing,  $F_{1-2}=5.987 < 2F_{0.05;2;214}=6.08$  was obtained, which means the difference in academic achievements of students who have a high self-concept level with those who have an middle self-concept level is not significant, so that it can be said that the achievements of students who have a high self-concept is the same with students who have an middle self-concept. Besides that, for  $F_{1-3}=23.543 > 2F_{0.05;2;214}=6.08$  and  $F_{2-3}=7.273 > 2F_{0.05;2;214}=6.08$ , it can be concluded that academic achievements of students who have a high self-concept level and middle self-concept level are better compared with the academic achievements of students who have a low self-concept level. The results of the

third analysis obtained  $F_{\text{obs}}=3.92 > F_{0.05;2;214}=3.04$ , which means there can be interactions between learning approaches and self-concept towards academic achievements. Based on the double comparison between cells, the following results were obtained: 1) the collaborative learning approach and conventional learning approach will have different results if used on students who have middle self-concepts and is not similar if given to students who have high self-concepts or low self-concepts, 2) for the group that was taught with collaborative learning, the academic achievements of students who had a high self-concept was just as good with the academic achievements of students who had an middle self-concept, 3) for students who are taught in the form of conventional learning, they will produce an academic achievement that is the same for every level of self-concept.

Briefly, it can be concluded that collaborative learning is more effective to increase academic achievements if compared to conventional learning approach in 5<sup>th</sup> grade elementary school students in Sidorejo Sub District, Salatiga city, 2008-2009 academic year, for students who had an middle self-concept and for students who had a high self-concept along with low self-concept, collaborative learning and conventional learning approach were equally effective in increasing academic achievements.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Matematika menurut Jujun S (2007:190) merupakan bahasa yang eksak, cermat, dan terbebas dari emosi. Matematika sebagai bahasa merupakan bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin disampaikan. Menurut Sutawijaya dalam Aisyah (2007), matematika mengkaji benda abstrak (benda pikiran) yang disusun dalam suatu sistem aksiomatis dengan menggunakan simbol (lambang) dan penalaran deduktif. Menurut Hudoyo yang dikutip oleh Aisyah (2007), matematika berkenaan dengan ide (gagasan-gagasan), aturan-aturan, hubungan-hubungan yang diatur secara logis sehingga matematika berkaitan dengan konsep-konsep abstrak. Matematika merupakan pengetahuan yang disusun secara deduktif dan dapat digunakan untuk mendidik dan melatih untuk berpikir secara logis. Selain itu, matematika juga berkenaan dengan konsep abstrak yang kebenarannya dikembangkan atas dasar aturan logis. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri yang dimiliki matematika yang diungkapkan oleh Suharno (2004), yaitu : 1) memiliki objek kejadian yang abstrak, 2) berpola pikir deduktif dan konsisten. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa matematika pada hakikatnya adalah berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur dan hubungan-hubungannya yang diatur menurut urutan yang logis, berpola deduktif, dan berupa bahasa yang dilambangkan dengan simbol-simbol.

*commit to user*

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memberikan kontribusi positif tercapainya masyarakat yang cerdas dan bermartabat melalui sikap kritis dan berpikir logis (Suminarsih, 2007:1). Berdasarkan hal tersebut maka matematika dipilih menjadi salah satu mata pelajaran yang diberikan di ketiga tingkat pendidikan di Indonesia, yaitu pendidikan dasar (Sekolah Dasar/SD dan Sekolah Menengah Pertama/SMP), dan pendidikan menengah (Sekolah Menengah Atas/SMA). Menurut Depdikbud yang dikutip oleh Suharno (2004), matematika yang diberikan di pendidikan tingkat dasar sampai tingkat menengah disebut juga dengan matematika sekolah.

Matematika sekolah terdiri atas bagian-bagian yang dipilih untuk menumbuhkembangkan kemampuan-kemampuan dan membentuk pribadi siswa serta berpadu pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejalan dengan itu, mata pelajaran matematika pada jenjang pendidikan dasar menekankan pada pembentukan nalar/logika, sikap, dan keterampilan yang terkandung dalam setiap pembelajaran matematika.

Matematika SD digunakan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Tujuan matematika sekolah di SD dan Madrasah Ibtidiyah (MI) yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan yang dikutip Aisyah (2007 : 4), yaitu

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika

3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Tujuan umum dan khusus yang ada di kurikulum SD/MI, merupakan pelajaran matematika di sekolah, jelas memberikan gambaran belajar tidak hanya di bidang kognitif saja, tetapi meluas pada bidang psikomotor dan afektif (Aisyah, 2007 : 4). Pembelajaran matematika diarahkan untuk pembentukan kepribadian dan pembentukan kemampuan berpikir yang bersandar pada hakikat dan arti dari matematika. Oleh karenanya, hasil-hasil pembelajaran matematika menampilkan kemampuan berpikir yang matematis dalam diri siswa, yang bermuara pada kemampuan menggunakan matematika sebagai bahasa dan alat dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Hasil lain yang tidak dapat diabaikan adalah terbentuknya kepribadian yang baik dan kokoh (Aisyah, 2007 : 5).

Kepribadian yang kokoh merupakan suatu sikap mental yang ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai sifat mental yang kuat, tangguh, profesional dan pantang menyerah. Penilaian ini berdasarkan dari pandangan luar yang menilai sikap mental seseorang sehingga kepribadian seseorang dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh penilaian atau pendapat orang lain. Kepribadian terkait dengan konsep diri dan mempunyai inti yang sama yaitu diri (*self*). Akan tetapi, kedua hal tersebut berbeda. Perbedaannya, kepribadian merupakan "saya" seperti orang lain melihat "saya" sedangkan konsep diri merupakan "saya" seperti saya melihat "diri

saya sendiri". "Saya" atau diri sendiri merupakan sumber dimana tingkah laku seseorang yang dapat dicerminkan dari luar (tampak dari luar). Bentuk dan sifat "diri" sangat dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor dari luar (eksternal) dan faktor dari dalam (internal). "Saya" yang dipengaruhi oleh bagaimana saya melihat diri sendiri akan sangat berpengaruh pada terbentuknya konsep diri dan pandangan dari luar akan "saya" juga akan berpengaruh pada terbentuknya kepribadian. Kepribadian dan konsep diri merupakan dua hal yang mempunyai sumber yang sama yaitu diri sendiri atau dapat disebut dengan "saya". Selain itu, konsep dan kepribadian merupakan 2 hal yang terbentuk berdasarkan penggabungan tingkah laku yang mencerminkan keadaan emosi tertentu ataupun bawaan tertentu dan setiap tingkah laku ini bisa berubah sehingga kepribadian dan konsep diri pun dapat berubah (Sobur, 2003).

Setiap siswa pasti mempunyai konsep diri yang unik dan istimewa karena setiap manusia diciptakan dengan karakter, kepribadian, dan konsep diri yang berbeda-beda. Konsep diri siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan yang dominan mempengaruhi konsep diri siswa SD adalah keluarga dan sekolah. Hal ini didukung oleh Devos (2007) yang menyatakan bahwa konsep diri siswa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga terutama oleh pengasuhan ibu. Selain lingkungan keluarga, konsep diri juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Hal ini diukur dengan persentase terbesar siswa menghabiskan waktu dalam hidupnya setelah di dalam keluarga, adalah di dalam sekolah. Lingkungan sekolah ini meliputi guru, kepala sekolah, teman sebaya, teman sekolah, kondisi saat

pelajaran, mata pelajaran, dan saat istirahat. Gunawan (2007) menyatakan bahwa terdapat 2 mata pelajaran yang mempengaruhi konsep diri siswa, yaitu matematika dan bahasa. Handayani (2004 : 17) menegaskan dan menambahkan bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang potensial memberikan pengalaman salah dan gagal yang cukup besar bagi anak/siswa. Hal ini sangat berpengaruh pada konsep diri siswa. Begitu penting mata pelajaran matematika terkait dengan kehidupan siswa sehingga perlu diperhatikan proses dan dampak dari pembelajaran matematika yang diberikan pada siswa.

Pembelajaran matematika sekolah pada hakikatnya merupakan proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan memungkinkan seseorang melaksanakan kegiatan belajar matematika, dan proses tersebut berpusat pada guru mengajar matematika. Unsur-unsur dalam pembelajaran matematika, yaitu

1. Guru sebagai salah satu perancang proses, proses yang sengaja dirancang selanjutnya disebut proses pembelajaran
2. Siswa sebagai pelaksanaan kegiatan belajar
3. Matematika sekolah sebagai objek yang dipelajari dalam hal ini sebagai salah satu bidang studi dalam pelajaran

Ketiga unsur dalam pembelajaran matematika tersebut saling terkait.

Seyogyanya, pembelajaran matematika di sekolah harus memberikan peluang kepada siswa untuk berusaha dan mencari pengalaman tentang matematika. Akantetapi, pembelajaran matematika di SD yang berlangsung saat ini, belum maksimal dalam memberikan peluang kepada siswa untuk melakukan



hal tersebut. Ini didukung oleh beberapa pendapat yang menggambarkan kondisi pembelajaran matematika di sekolah, terutama di sekolah dasar (SD) Indonesia.

Pendapat pertama adalah pendapat Yansen Marpaung selaku juri dalam perlombaan *Mathematics Problem Solving Competition for Elementary School* yang diselenggarakan di Purikids (Kompas, 4 Desember 2006). Menurut Marpaung, pembelajaran mata ajaran matematika di sekolah dasar masih lemah. Pengajaran matematika masih terfokus pada teori sehingga murid menjadi kurang kreatif, terlalu formal, dan masih terpaku pada rumusan baku. Mayoritas peserta lomba yang terdiri atas 61 tim dari 15 SD cenderung kesulitan dalam mengerjakan soal terbuka yang berbentuk cerita dan mereka juga tidak terbiasa mempresentasikan penyelesaian soal matematika di depan kelas atau para juri. Marpaung juga menambahkan bahwa

”Perlombaan ini mencerminkan sistem pembelajaran matematika di sekolah. Guru tidak pernah mendorong murid untuk menggali strategi sendiri. Anak-anak hanya bisa mengungkapkan apa yang mereka terima dari guru.”

Selain itu,

”Sekolah masih menerapkan metode dan strategi pengajaran matematika yang tradisional. Murid lebih banyak pasif dan tidak pernah belajar menyelesaikan soal terbuka. Tiap sekolah seharusnya mulai memberi kesempatan kepada murid untuk membangun strategi sendiri. Selain itu, pertanyaan yang diberikan kepada para murid harus terkait dengan realita hidup sehari-hari.”

Pendapat kedua tentang pembelajaran matematika di sekolah adalah pendapat Suharno (2004) yang menyatakan bahwa

”Dalam pembelajaran matematika di sekolah, sebagian besar siswa berpandangan bahwa mata pelajaran matematika sulit dan menakutkan. Hal ini terlihat dari sikap siswa dalam mengikuti pelajaran yakni pasif, tidak masuk kelas (membolos selama pelajaran matematika berlangsung), merasa bosan, takut, tidak mengerjakan tugas sehingga siswa tidak dapat mengikuti pelajaran/mengerjakan tugas – tugas secara optimal. Akhirnya siswa hanya sekedar mengerjakan tugas agar tidak dimarahi Bapak/ibu guru.”

Selain itu, ia juga berpendapat bahwa

”Keadaan tersebut diperburuk dengan penerapan metode pembelajaran matematika yang tidak melibatkan partisipasi siswa. Guru menerangkan dan siswa mendengarkan, guru aktif dan siswa pasif, kemudian siswa disuruh latihan mengerjakan soal. Tidak ada upaya untuk mendekatkan materi matematika pada masalah kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa tertarik untuk mempelajarinya.”

Pendapat ketiga merupakan pendapat Idris Harta, Ph.D dalam Kompas tanggal 16

Oktober 2006, yang menyatakan bahwa

”Saat ini masih banyak sekolah yang menggunakan pendekatan latihan pada pembelajaran matematika. Metode itu dirancang untuk mengembangkan kemampuan pikiran melalui latihan berulang keterampilan berhitung, meminta siswa menghafal langkah atau rumus-rumus”.

Selain itu, ia juga berpendapat bahwa

”... pendekatan ini kurang bermakna dan tidak mengaplikasikan keterampilan berhitung pada situasi pemecahan masalah. Melalui cara ini, siswa menjadi bosan dan tidak menyenangi matematika”

Pendapat keempat adalah pendapat Marpaung dan pakar yang mengamati pembelajaran di kelas. Menurut Marpaung (2003 : 3), pembelajaran matematika yang dilakukan hingga kini mayoritas masih menggunakan paradigma pengajaran. Terdapat beberapa kesan mahasiswa terhadap proses pembelajaran matematika yang masih menggunakan paradigma pengajaran ini, yaitu : 1) pada umumnya siswa takut pada mata pelajaran matematika; 2) matematika dianggap sulit, abstrak, dan tak bermakna; 3) pelajaran matematika membuat siswa stress; 4) bahan yang dipelajari terlalu banyak; 5) matematika penuh dengan rumus-rumus; 6) guru matematika pada umumnya galak-galak; dan 7) pembelajaran berlangsung serius dan kurang manusiawi. Hal ini didukung oleh pendapat beberapa pakar yang dikutip oleh Marpaung (2003 : 3), antara lain bahwa pembelajaran

matematika itu : a) mekanistik, atomistik, dan behavioristik; b) mengutamakan pemahaman instrumental; c) cenderung menransfer pengetahuan matematika ke pikiran siswa; d) bersifat mengantarkan siswa ke tujuan dan bukan mengarahkan; dan lainnya. Menurut Marpaung (2003 : 4), akibat dari pembelajaran matematika yang menggunakan paradigma mengajar dan asesmen yang berbentuk objektif adalah 1) siswa tidak senang pada matematika dan mereka tidak dapat melihat keindahannya, yang dapat dialami adalah dampak negatif yang ditimbulkan pada perasaan mereka, serta pemahaman mereka terhadap matematika rendah; dan 2) kemampuan menyelesaikan masalah, bernalar, berkomunikasi secara matematis dan melihat keterkaitan antara konsep-konsep dan aturan-aturan rendah dan mereka hanya berusaha menggunakan rumus untuk memecahkan masalah tanpa mengerti bagaimana rumus itu diturunkan dan mengapa rumus itu dapat digunakan. Pemahaman semacam itu disebut pemahaman instrumental saja.

Pendapat terakhir merupakan pendapat beberapa guru-guru dari Kabupaten Klaten, Magelang, dan Grobogan yang mendukung pernyataan pakar-pakar di atas. Menurut mereka, metode yang sering mereka gunakan dalam mengajar matematika adalah hafalan rumus, drill, mencongak, pemberian latihan, dan ceramah (Hasil wawancara yang dilakukan pada bulan Januari 2008 pada saat kuliah residensial S1 PJJ PGSD untuk semester 2 Tahun Ajaran 2007 - 2008). Mereka beranggapan bahwa materi matematika di SD sangat banyak dan padat sehingga cara mengajar yang paling efektif adalah meminta siswa untuk menghafal rumus, melatih siswa dengan banyak soal dan pemberian pekerjaan rumah (PR). Pendapat ini juga didukung oleh hasil pembagian kuesioner pada

guru-guru Kelas V SD se-Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga yang dilakukan pada 11 – 23 Juli 2008 dan hasil survey secara langsung di beberapa SD. Selain itu, berdasarkan hasil pengisian kuesioner tersebut terdapat beberapa pendapat guru terhadap fenomena yang terjadi saat pembelajaran matematika di Kelas V SD Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga, yaitu

1. Siswa menganggap bahwa matematika itu merupakan pelajaran yang sulit. Hal ini diperkuat dengan prestasi belajar matematikanya yang belum memenuhi harapan atau batas minimal pencapaian nilai.
2. Siswa mengalami ketakutan dalam mengikuti pembelajaran matematika jika dibandingkan saat mereka mengikuti pelajaran yang lainnya
3. Siswa lebih banyak diam, dan mengikuti apa yang diajarkan oleh guru
4. Siswa kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya
5. Motivasi belajar siswa yang masih rendah
6. Siswa tidak bisa dengan cepat menangkap apa yang diajarkan guru
7. Kreativitas siswa yang masih rendah
8. Siswa yang takut bertanya jika mengalami kesulitan
9. Sistem pembelajaran di SD se Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga mayoritas masih bersifat klasikal dan mekanistik.

Beberapa fenomena tersebut diperkuat dengan hasil prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika yang masih rendah. Rata-rata nilai tes semester 2 siswa kelas V Tahun Ajaran 2007-2008 untuk mata pelajaran matematika adalah 6,5 dan rata-rata nilai akhir semesternya adalah 7. Guru beranggapan bahwa rata-rata nilai tes semesteran dan nilai akhir semester tersebut belum memenuhi

harapan mereka dan belum memenuhi standar yang ditetapkan (batas tuntas), yaitu 7,5. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa hanya 20% guru yang menjamin bahwa siswanya sudah mencapai nilai batas tuntas.

Prestasi belajar siswa yang belum sesuai dengan harapan guru ini tidak hanya dialami oleh siswa kelas V saja, tetapi juga dialami oleh siswa kelas VI. Berdasarkan survey di Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga tertanggal 11 Juli 2008 tentang nilai UASBN Tahun 2008. Adapun hasil UASBN Tahun 2008 ini dapat dilihat pada Lampiran 1. Berdasarkan data UASBN tersebut dapat dilihat bahwa nilai terendah dari ketiga mata pelajaran tersebut adalah matematika, yaitu sebesar 2,25 dan nilai rata-rata yang paling rendah dipegang oleh matematika juga, yaitu 4,18. Hal ini menggambarkan bahwa nilai matematika lebih rendah daripada nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Alam. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika siswa sekolah dasar di Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga masih lebih rendah dibandingkan prestasi belajar untuk mata pelajaran yang lainnya dan prestasi belajar tersebut juga belum memenuhi harapan guru-guru SD di Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga.

Berdasarkan gambaran-gambaran di atas dapat dilihat bahwa selama ini pembelajaran matematika yang diterapkan memberikan efek negatif bagi siswa. Hal ini didukung oleh pendapat Handayani (2004 : 13) yang menyatakan bahwa pelajaran matematika lebih banyak memberikan pengalaman negatif bagi siswa. Materi dari pelajaran matematika ini sangat membutuhkan ketekunan dan ketelitian, namun sikap guru dan suasana belajarnya seringkali kurang

mendukung. Akibatnya, siswa menjadi kurang kreatif, kurang optimis dalam mengikuti pelajaran, tidak berani mengungkapkan pendapatnya, dan tidak percaya diri akan kemampuannya sehingga produktivitas siswa sangat rendah dan prestasinya juga rendah (belum memenuhi batas minimum). Beberapa ciri tingkah laku yang ditampakkan oleh siswa tersebut mengidentifikasi bahwa konsep diri siswa cenderung ke negatif.

Menurut penelitian Wattenberg dan Cliford yang mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan prediktor yang lebih baik dibandingkan faktor IQ dalam menentukan kemampuan belajar siswa. Siswa yang IQ-nya lebih tinggi tetapi mempunyai konsep diri yang rendah tidak menunjukkan prestasi belajar sebaik siswa dengan konsep diri yang tinggi. Penelitian lain menunjukkan bahwa kemampuan belajar kognitif anak akan meningkat seiring dengan peningkatan konsep dirinya (Handayani, 2004 : 13). Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri merupakan kunci kesuksesan dalam kehidupan terutama dalam pendidikan. Menurut Vartanian (2009), konsep diri berperan besar menentukan diri, cara pandang terhadap sekitar, cara merespon terhadap perubahan lingkungan di sekitarnya, dan proses dalam diri sendiri sehingga akan tampak pada tingkah laku dan produktivitas kognitif, mental, dan spiritual seseorang. Oleh karena itu, jika konsep diri bersifat negatif maka akan berdampak negatif pada prestasi dan keberhasilan dalam hidupnya. Produktivitas siswa akan menjadi tidak maksimal. Hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya prestasi belajar matematika, khususnya prestasi belajar pada mata pelajaran matematika pada siswa Kelas V dan VI di Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga.

Berdasarkan fenomena tersebut diperlukan penciptaan kondisi yang kondusif untuk membentuk dan mengembangkan konsep diri siswa yang mempunyai sifat positif sehingga akan semakin meningkat produktivitas siswa dan dimungkinkan prestasi belajarnya juga meningkat (memenuhi batas minimum yang ditetapkan). Selain itu, diperlukan suatu perubahan model pembelajaran atau pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru selama ini sehingga ada kemungkinan meningkatnya prestasi belajar matematika pada siswa Kelas V di Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga.

*Collaborative Learning* merupakan satu istilah untuk suatu jenis pendekatan pendidikan yang meliputi penggabungan karya/usaha intelektual siswa, atau siswa bersama dengan guru. Dalam *Collaborative Learning*, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan dari setiap kelompok ini diberikan tugas untuk memecahkan masalah yang terkait dalam kehidupan sehari-hari. Masalah yang diberikan ini merupakan masalah yang dapat diselesaikan oleh siswa. Siswa dikondisikan untuk berdiskusi, bekerja sama, dan aktif memecahkan masalah yang diberikan dengan ide/pikiran/gagasan yang mereka miliki. Selain itu, siswa dikondisikan untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Hal ini berarti bahwa dalam *Collaborative Learning*, terdapat 3 interaksi, yaitu dari guru ke siswa, dari siswa ke guru, dan dari satu siswa ke siswa yang lainnya. Guru berperan sebagai mediator dan fasilitator dalam pembelajaran. Selain itu, guru menciptakan suasana yang positif, hangat, dan menyenangkan dalam pembelajaran matematika sehingga dalam benak siswa yang sebelumnya takut akan matematika, dapat berubah dan berganti menjadi menyenangi matematika.

Hal ini memungkinkan bagi siswa untuk menikmati pembelajaran matematika sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajarnya.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan siswa

1. Pembentukan dan pengembangan konsep diri siswa selama ini kurang diperhatikan oleh guru. Konsep diri siswa yang terbentuk sejak dini dan akan selalu berkembang seiring dengan interaksi siswa dengan lingkungan di sekitarnya. Menurut Wattenberg dan Clifford, konsep diri merupakan prediktor yang lebih baik dibandingkan faktor IQ dalam menentukan kemampuan belajar siswa.
2. Saat mengikuti pelajaran matematika, siswa lebih banyak diam, kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya, motivasi belajar siswa yang masih rendah, siswa tidak bisa dengan cepat menangkap apa yang diajarkan guru, kreativitas siswa yang masih rendah, dan siswa takut bertanya jika mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika. Selain itu, matematika dianggap pelajaran yang menakutkan dan sulit untuk dipelajari.
3. Prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran matematika belum sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru dan cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan prestasi belajar untuk mata pelajaran yang lain.
4. Pendekatan pembelajaran matematika yang selama ini dipakai oleh guru belum menampakkan hasil yang memuaskan dan ini terbukti dengan prestasi



belajar matematika yang dicapai siswa belum memenuhi batas minimum yang telah ditentukan. Selain itu, pembelajaran ini mempunyai dampak lain karena siswa belajar secara individu dan interaksi yang terjadi adalah dari guru ke siswa. Dalam pembelajaran, siswa pasif dan hanya guru yang aktif.

5. *Collaborative Learning* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pada pembelajaran ini, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberi permasalahan untuk berdiskusi mencari penyelesaiannya. Dalam proses diskusi ini, timbul interaksi antar siswa, siswa dengan guru, dan guru dengan siswa. Para siswa aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

### **C. Pemilihan Masalah**

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, maka dipilih masalah yang akan diteliti adalah identifikasi masalah nomor 1, 3, 4, dan 5 yang dengan kata lain membentuk model pembelajaran matematika yang memberi kesempatan siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran sehingga dimungkinkan siswa dapat menyukai matematika sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Penciptaan lingkungan yang kondusif sehingga dapat membentuk dan mengembangkan konsep diri yang positif. Hal ini akan berpengaruh pada prestasi belajarnya.

#### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemilihan masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah prestasi belajar siswa yang diberlakukan *Collaborative Learning* lebih baik daripada prestasi belajar siswa yang diberlakukan pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru atau pembelajaran konvensional?
2. Apakah prestasi belajar siswa yang mempunyai tingkat konsep diri tinggi lebih baik daripada prestasi belajar siswa yang mempunyai tingkat konsep diri sedang maupun rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan konsep diri terhadap prestasi belajar siswa di mata pelajaran matematika?

#### E. Tujuan Penelitian

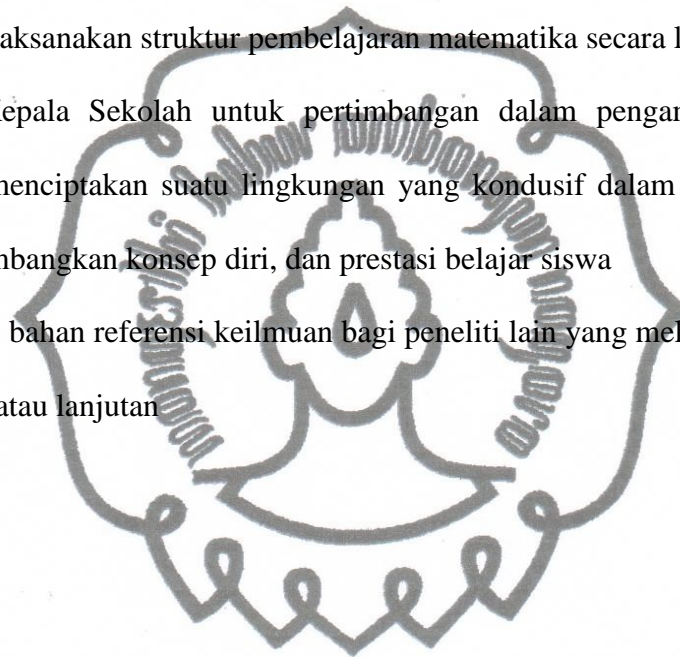
Berdasarkan perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menerangkan mana yang lebih baik antara prestasi belajar pada pelajaran matematika dalam *Collaborative Learning* dengan prestasi belajar dalam pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru atau pembelajaran konvensional.
2. Menerangkan mana yang lebih baik antara prestasi belajar siswa yang mempunyai tingkat konsep diri tinggi dengan prestasi belajar siswa yang mempunyai tingkat konsep diri sedang atau dengan prestasi belajar siswa yang mempunyai tingkat konsep diri rendah.
3. Untuk mengetahui interaksi antara pendekatan pembelajaran dan konsep diri terhadap prestasi belajar

## F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

1. Bagi Guru, untuk
  - a Memberi masukan tentang pembelajaran matematika yang inovatif
  - b Meningkatkan komunikasi siswa kepada guru dalam pembelajaran
  - c Melaksanakan struktur pembelajaran matematika secara lengkap
2. Bagi Kepala Sekolah untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menciptakan suatu lingkungan yang kondusif dalam menciptakan dan mengembangkan konsep diri, dan prestasi belajar siswa
3. Sebagai bahan referensi keilmuan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis atau lanjutan



## BAB II

### KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESA

#### A. Kajian Teori

Dalam bagian kajian teori ini berisi tentang pustaka untuk materi *Collaborative Learning*, pembelajaran konvensional, konsep diri, dan prestasi belajar.

##### 1. *Collaborative Learning*

Hal-hal yang diperlukan dalam bagian *Collaborative Learning* ini adalah pengertian *Collaborative Learning*, kegiatan dalam *Collaborative Learning*, dan *Collaborative Learning* dalam matematika

##### a. Pengertian *Collaborative Learning*

Terdapat bermacam-macam pendekatan pembelajaran terutama dalam pembelajaran matematika. Penekanan/orientasi pada pendekatan pembelajaran bermacam-macam, dan secara umum dapat digolongkan menjadi 2, yaitu berorientasi pada siswa dan berorientasi pada guru. Sebelum terjadi reformasi pendidikan, pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru. Setelah terjadi reformasi, pendekatan pembelajaran yang dikembangkan adalah pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Siswa dikondisikan untuk aktif dalam pembelajaran dan interaksi yang terjadi ada 3 macam, yaitu dari guru ke siswa, dari siswa ke guru, dan dari siswa ke siswa yang lainnya. Terdapat

*commit to user*

berbagai macam pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa, salah satunya *Collaborative Learning*.

Menurut Smith & MacGregor (1992), "*Collaborative Learning*" adalah satu istilah untuk suatu jenis pendekatan pendidikan yang meliputi penggabungan karya/usaha intelektual siswa, atau siswa bersama dengan guru. Biasanya, siswa bekerja dalam 2 atau lebih kelompok, saling mencari pemahaman, penyelesaian, atau arti, atau membentuk suatu produk/hasil. Kegiatan dalam *Collaborative Learning* bermacam-macam, tetapi pada dasarnya berpusat pada eksplorasi siswa atau aplikasi dari bagian materi, dan bukan hanya ceramah dari guru. *Collaborative Learning* menggambarkan suatu perubahan yang signifikan dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam *Collaborative Learning*, penekanannya adalah pada diskusi siswa dan keaktifan dalam bekerja dengan materi yang telah disediakan. Pendapat ini didukung oleh pendapat Nizar (2008), yang menyatakan bahwa *Collaborative Learning* adalah proses belajar kelompok yang setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan ketrampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota. *Collaborative Learning* dilandasi oleh pemikiran bahwa kegiatan belajar hendaknya mendorong dan membantu peserta didik untuk terlibat secara membangun pengetahuan sehingga mencapai pemahaman yang mendalam. Lebih lanjut, Fall (1995) menambahkan bahwa dengan belajar secara berkelompok, selain dapat meningkatkan motivasi dan minat

peserta didik, juga dapat meningkatkan dan mengembangkan cara berpikir kreatif. Hal ini terkait dengan peningkatan tanggungjawab peserta didik dalam belajar secara berkelompok sehingga dapat menciptakan seseorang yang berpikir kreatif.

Gunawan (2003 : 198 – 199) lebih menspesifikkan gambaran tentang proses belajar secara kolaborasi atau *Collaborative Learning*. Menurutnya, penekanan *Collaborative Learning* bukan hanya sekadar bekerja sama dalam suatu kelompok tetapi lebih kepada suatu proses pembelajaran yang melibatkan proses komunikasi secara utuh dan adil di dalam kelas. Proses tersebut meliputi :

1. Bagaimana guru berkomunikasi dengan murid dalam kaitannya dengan informasi yang akan diajarkan dan bagaimana kriteria penilaian?
2. Bagaimana murid itu berkomunikasi dengan guru dengan guru dan dengan murid lainnya?
3. Apakah komunikasi di kelas adalah komunikasi satu arah, dua arah, atau multi arah?
4. Apakah komunikasi dalam bentuk tulisan, ucapan, atau sentuhan dan peragaan?

Menurut Kemp dalam Hirschy (2003), *Collaborative Learning* itu meliputi kemampuan sosial dan kemampuan pembelajaran. Ini menggabungkan 3 konsep, yaitu tanggungjawab individu (*individual accountability*), keuntungan kelompok (*group benefit*), dan pencapaian kesuksesan yang sama (*equal achievement of success*). Tujuan dari *commit to user*

*Collaborative Learning* adalah meningkatkan interaksi siswa dalam memahami suatu tugas.

Berdasarkan pengertian dan gambaran tentang *Collaborative Learning* diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Collaborative Learning* merupakan suatu istilah yang menggambarkan suatu pendekatan pembelajaran dimana pendekatan ini berpusat pada siswa dan melibatkan komunikasi secara utuh serta adil didalam kelas. Penekanan dalam *Collaborative Learning* adalah diskusi antar siswa dan bekerja secara aktif. Cara ini dapat melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan sosial, pembelajaran, dan intrapersonalnya sehingga mereka dapat belajar, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan siswa lain dan dengan guru.

#### **b. Kegiatan Collaborative Learning**

Untuk belajar informasi, ide, atau ketrampilan yang baru, siswa satu dengan siswa yang lain saling bekerja bersama dan dengan aktif mencapai maksud tertentu. Mereka perlu mengintegrasikan material yang baru dengan apa yang mereka ketahui atau mereka gunakan itu untuk mereorganisasikan gagasan /pikiran/pengetahuan mereka. Dalam situasi *Collaborative Learning*, siswa tidak dengan mudah mengambil dan menggunakan informasi atau ide baru. Mereka membentuk sesuatu yang baru dengan informasi dan ide-ide. Kegiatan dari proses intelegensi ini –dari pengertian mengkonstruksi atau membentuk sesuatu yang baru– merupakan hal yang krusial pada pembelajaran (Smith & MacGregor, 1992).

Kegiatan *Collaborative Learning* berbeda-beda tetapi pusatnya adalah siswa dan eksplorasi atau aplikasi dari material, bukan hanya presentasi dan ceramah dari guru. *Collaborative Learning* menggambarkan suatu perubahan penting dari tipe lingkungan/kondisi kelas yang berpusat pada guru atau dosen (*lectured oriented or teacher oriented*) ke tipe *student oriented* (berpusat pada siswa). Dalam Kelas *Collaborative*, proses perkuliahan (*lecturing*)/pendengaran (*listening*)/pencatatan (*note taking*) mungkin tidak hilang sama sekali, tetapi berada di samping proses lain yang berdasarkan pada diskusi dan bekerja aktif dengan material yang sudah disediakan. Guru yang menggunakan pendekatan *Collaborative Learning* kurang memelihara pikiran mereka sendiri sebagai pusat dan pemberi pengetahuan ke siswa, dan lebih sebagai desainer pengalaman intelektual untuk siswa sebagai pelatih/pembentuk dari munculnya proses pembelajaran (Smith & MacGregor, 1992).

Dalam *Teaching Handbook for the Interactive Mathematics Program*, *Collaborative Learning*, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil dan pembentukan kelompok ini dilakukan secara random. Keuntungan dari pembentukan kelompok ini adalah

1. Siswa dapat belajar bekerja sama dengan siswa lain
2. Siswa dapat melihat perbedaan pendekatan dari suatu masalah yang diberikan. Variasi pendekatan ini menyebabkan bertambahnya pengertian dan pengetahuan. Selain itu, siswa juga belajar mendengar masing-masing pendekatan dan bertanya untuk mengklarifikasikan ide.



3. Kelompok kecil merupakan kondisi yang aman jika siswa membuat kesalahan
4. Siswa dalam kelompok kecil dikondisikan untuk berpartisipasi dalam diskusi dan ikut andil dalam percobaan.
5. Siswa belajar bertanggungjawab terhadap penciptaan kondisi lingkungan kelas dan lingkungan sosial

Collins dan Duguid dalam Smith & MacGregor (1992), kegiatan *Collaborative Learning* membenamkan siswa pada tugas atau pertanyaan yang menantang atau menarik daripada dimulai dengan fakta atau ide yang kemudian berlanjut ke aplikasi. Kegiatan dalam *Collaborative Learning* seringkali dimulai dengan masalah, dimana siswa harus menyusun sesuatu yang berhubungan dengan fakta-fakta dan ide-ide daripada menjadi peninjau yang jauh dari pertanyaan dan jawaban, atau masalah dan solusi, siswa dengan segera menjadi pelaksana. Banyak konteks menantang siswa untuk praktek dan mengembangkan urutan alasan yang lebih tinggi (*higher order reasoning*) dan kemampuan memecahkan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan dalam *Collaborative Learning* dapat membantu siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan melatih siswa untuk membentuk suatu proses belajar yang menyenangkan.

Gunawan (2003 : 199) menspesifikan persyaratan yang harus dipenuhi dalam kegiatan *Collaborative Learning*. Menurutnya, terdapat lima elemen penting yang harus ada dalam suatu *Collaborative Learning*. Adapun kelima elemen tersebut adalah

*commit to user*

1. Interdependen yang positif (perasaan kebersamaan)
2. Tanggung jawab individu dan kelompok (demi keberhasilan pembelajaran)
3. Interaksi *face-to-face* atau tatap muka yang saling mendukung (saling membantu, saling menghargai, memberikan selamat, dan merayakan sukses bersama)
4. Kemampuan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam suatu kelompok kecil (komunikasi, rasa percaya, kepemimpinan, pembuatan keputusan, dan manajemen serta resolusi konflik)
5. Pemrosesan secara kelompok (melakukan refleksi terhadap fungsi dan kemampuan mereka bekerja sama sebagai suatu kelompok, dan bagaimana untuk mampu berprestasi lebih baik lagi).

Berdasarkan hal-hal diatas maka dapat dilihat bahwa dalam *Collaborative Learning*, siswa dikondisikan untuk aktif, kritis, kreatif, dan membentuk pengetahuannya sendiri. Prinsip kegiatan dalam *Collaborative Learning* adalah diskusi dalam kelompok-kelompok kecil sehingga terjalin interaksi antara siswa dengan siswa dalam kelompoknya maupun antar kelompok, serta melalui diskusi ini, siswa bekerja sama menggunakan ide/gagasan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan dan siswa membentuk pengetahuannya sendiri. Ini menunjukkan bahwa dalam *Collaborative Learning* mengandung konsep konstruktivisme. Selain itu, siswa dan guru dituntut untuk aktif. Untuk guru, perannya adalah sebagai fasilitator, pencipta/penyusun pembelajaran, dan pencipta lingkungan yang kondusif untuk pembentukan kondisi dalam *Collaborative Learning*.

### c. *Collaborative Learning* dalam Matematika

*Collaborative Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berbasis pada siswa dan ini dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran terutama pada mata pelajaran matematika. *Collaborative Learning* pada mata pelajaran matematika dapat disebut dengan *Collaborative Learning in mathematics*.

Menurut *Teaching Handbook for the Interactive Mathematics Program*, dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan konvensional, setiap siswa duduk di masing-masing tempat duduknya dan bekerja secara individual dan interaksi yang terjadi adalah interaksi antara guru dengan siswa. Hal ini tidak akan ditemui dalam *Collaborative Learning in mathematics*. Dalam pendekatan pembelajaran ini, pembelajaran matematika dibentuk berbasis pada diskusi dan keaktifan siswa. Matematika disajikan dengan pengajuan suatu masalah, dan siswa dibentuk dalam kelompok untuk berdiskusi dalam usaha memecahkan masalah yang diajukan oleh guru, serta dilanjutkan dengan pembahasan. Matematika yang disajikan dalam bentuk masalah akan memberikan motivasi kepada siswa untuk mempelajari matematika lebih mendalam karena siswa akan berusaha menemukan penyelesaiannya melalui berbagai strategi pemecahan masalah matematika. Kepuasan akan tercapai apabila siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Kepuasan intelektual ini merupakan motivasi intrinsik bagi siswa. Selain itu, *Collaborative Learning in mathematics* juga berdasarkan pada pemahaman bahwa matematika merupakan kegiatan manusia sehingga melalui kegiatan

*commit to user*

matematika ini, siswa dilatih untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan akan konsep matematika.

## 2. Pembelajaran Konvensional

Dalam bagian pembelajaran konvensional ini akan dibahas tentang *pertama*, pengertian dan karakteristik pembelajaran konvensional; *kedua*, pembelajaran konvensional pada matematika, *ketiga*, kelebihan dan kelemahan pembelajaran konvensional, serta *keempat*, perbedaan antara pembelajaran konvensional dengan *Collaborative Learning*.

### a. Pengertian dan Karakteristik Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional sering disebut dengan pembelajaran tradisional. Pembelajaran konvensional merupakan suatu pembelajaran yang sering digunakan oleh para guru dan pembelajaran ini memiliki kekhasan tertentu, misalnya lebih mengutamakan hafalan daripada pengertian, menekankan pada ketrampilan berhitung, mengutamakan hasil daripada proses dan pembelajaran berpusat pada guru. Paradigma yang menjadi acuan dari pembelajaran konvensional ini adalah paradigma mengajar. Menurut Marpaung (2003 : 2), paradigma mengajar mempunyai karakteristik, yaitu a) guru aktif dan siswa pasif; b) pembelajaran berpusat pada guru; c) guru mentransfer pengetahuan ke pikiran siswa; c) pemahaman siswa cenderung bersifat instrumental; e) pembelajaran bersifat mekanistik; dan f) siswa diam secara fisik serta penuh konsentrasi secara mental dalam memperhatikan apa yang diajarkan oleh guru.

Untuk mendukung pernyataan ini, terdapat beberapa ciri atau karakteristik dari pembelajaran konvensional yaitu sebagai berikut :

1. Pembelajaran berlangsung secara klasikal dan berpusat pada guru
2. Pembelajaran ini lebih mengutamakan hasil daripada proses
3. Kegiatan utamanya adalah menerangkan dan siswa mendengarkan/mencatat yang disampaikan guru.
4. Pembelajaran ini lebih mengutamakan hafalan daripada pengertian, dan menekankan pada ketrampilan berhitung
5. Dalam pembelajaran konvensional, metode yang sering digunakan adalah metode ceramah dengan diiringi penjelasan serta pembagian tugas dan latihan, atau, metode ekspositori yang kemudian memberikan contoh soal dan penyelesaiannya serta memberi soal-soal latihan dan siswa disuruh mengerjakannya.
6. Para siswa tidak mengetahui apa tujuan mereka belajar pada hari itu karena siswa hanya menerima saja apa-apa yang disampaikan oleh guru
7. Guru biasanya menghajar dengan berpedoman pada buku teks/LKS dengan mengutamakan metode ceramah dan kadang-kadang tanya jawab tes atau evaluasi yang bersifat sumatif dengan maksud untuk mengetahui perkembangan jarang dilakukan.
8. Siswa harus mengikuti cara belajar yang dipilih oleh guru dengan patuh mempelajari urutan yang ditetapkan oleh guru dan kurang sekali mendapat kesempatan untuk menyatakan pendapat.

9. Guru jarang menganalisa secara mendalam tentang suatu konsep dan jarang mendorong siswa untuk menggunakan penalaran logis yang lebih tinggi seperti kemampuan membuktikan atau memperlihatkan suatu konsep.
10. Aktivitas guru mendominasi kelas dengan metode ekspositori dan aktivitas siswa untuk menyampaikan pendapat sangat kurang sehingga siswa menjadi pasif dalam belajar dan belajar anak kurang bermakna karena hanya hafalan.

#### **b. Pembelajaran Konvensional pada Matematika**

Guru matematika seringkali mengajar matematika dengan menggunakan pembelajaran konvensional karena pembelajaran ini dianggap oleh guru sangat efektif dan efisien untuk menyelesaikan kurikulum. Metode yang sering digunakan guru dalam mengajar matematika adalah ceramah/ekspositori. Guru biasanya menjelaskan materi, memberikan contoh soal dan cara penyelesaiannya, dan memberikan tugas/latihan soal. Pengajaran matematika dengan pendekatan pembelajaran konvensional lebih menekankan pada hasil dibandingkan dengan proses. Selain itu, dalam usaha menyelesaikan materi di kurikulum, guru lebih cenderung pada pemberian hafalan, drill, dan ceramah serta cara yang digunakan oleh guru mayoritas adalah pengerjaan soal-soal yang terdapat dalam LKS. Pembelajaran dengan pendekatan ini lebih berpusat pada guru sehingga yang aktif adalah guru dan siswa kurang mendapat kesempatan untuk bertanya, dan mengungkapkan

pendapatnya. Dalam pembelajaran matematika ini, aktivitas siswa tidak tampak dan yang menonjol adalah aktivitas guru yang mendominasi pembelajaran. Matematika yang merupakan *human activity* belum diperhatikan dalam pendekatan pembelajaran ini.

### c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran yang lebih berpusat pada guru daripada siswa dan pembelajaran yang lebih mengutamakan hasil daripada proses ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun keunggulan pembelajaran konvensional ini adalah

- 1). Bahan belajar dapat disampaikan secara tuntas
- 2). Dapat diikuti oleh peserta didik dalam jumlah besar
- 3). Pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai alokasi waktu yang telah disediakan
- 4). Target materi relatif mudah dicapai

Adapun kelemahannya :

- 1). Sangat membosankan karena mengurangi motivasi dan kreativitas siswa
- 2). Keberhasilan perubahan sikap dan perilaku peserta didik sulit untuk diukur
- 3). Kualitas pencapaian tujuan belajar yang telah ditetapkan adalah relatif rendah karena peserta didik sering hanya mengejar target waktu untuk menghabiskan target materi pembelajaran

**d. Perbedaan antara Pembelajaran Konvensional dengan *Collaborative Learning***

Dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan pembelajaran, yaitu *Collaborative Learning* dan pembelajaran konvensional. Secara prinsip, dua pendekatan pembelajaran ini sangat berbeda karena untuk *Collaborative Learning*, pusat dari pembelajaran adalah siswa sedangkan pada pembelajaran konvensional, pusat dari pembelajaran adalah guru. Untuk lebih jelasnya, perbedaan antara *Collaborative Learning* dan pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut :

**Tabel 1 Perbedaan Collaborative Learning dengan Pembelajaran Konvensional**

No	Collaborative Learning	Pembelajaran Konvensional
1	Lingkungan berpusat pada siswa	Lingkungan berpusat pada guru
2	Siswa mengontrol pembelajaran mereka	Guru sebagai pengontrol
3	Kekuatan dan tanggungjawab berpusat pada siswa	Kekuatan dan tanggungjawab berpusat pada guru
4	Guru sebagai seorang fasilitator dan penunjuk. Siswa sebagai pengambil keputusan	Guru sebagai instructor dan pembuat keputusan
5	Pembelajaran mungkin cooperative, collaborative atau independent. Siswa bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Siswa saling membantu antara satu dengan yang lain, berbagi ketrampilan dan ide.	Pengalaman pembelajaran selalu kompetitif dan persaingan selalu antar siswa.
6	Autentik, interdisipliner proyek dan masalah	Kumpulan kecil guru menentukan tugas dalam gabungan subjek pendidikan
7	Pembelajaran dapat berlangsung di luar kelas	Pembelajaran berlangsung di dalam kelas
8	Penekanannya adalah pemrosesan informasi dan penggunaannya	Penekanannya adalah content
9	Siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan siswa menilai, membuat keputusan dan bertanggungjawab terhadap pembelajarannya	Siswa menguasai pengetahuan dengan drill dan praktek



#### 4. Konsep Diri

Menurut Devos (2007), pembahasan tentang konsep diri tidak bisa lepas dengan diri (*self*). Kedua hal ini, konsep diri dan diri, saling berkaitan dan tidak terpisahkan. Lebih lanjut, Devos (2007) menambahkan bahwa konsep diri merupakan satu atau lebih atribut dari diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Sobur (2003) dan Burn (1993). Oleh karena itu, pada bagian konsep diri ini, bagian *pertama*, yaitu tentang diri (*self*); *kedua*, hakikat konsep diri; *ketiga*, pengertian konsep diri; *keempat*, faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri; *kelima*, klasifikasi dan penjabaran konsep diri; *keenam*, dimensi dan indikator konsep diri, dan *ketujuh*, konsep diri dan pembelajaran matematika.

##### a. Diri (*Self*)

Setiap manusia mempunyai diri (*self*). Diri yang dimiliki seseorang berbeda dengan diri yang dimiliki oleh orang lain karena setiap manusia mempunyai diri (*self*) yang berbeda dan unik. Diri merupakan bagian terpenting dari manusia dan setiap manusia perlu memahami "diri"-nya. Menurut DeVito yang dikutip oleh Sobur (2003 : 499), "kita semua ingin mengenal diri sendiri secara lebih baik karena kita mengendalikan pikiran dan perilaku kita sebagian besar sampai batas kita memahami diri sendiri – sebatas kita menyadari siapa kita". Oleh karena itu, cukup beralasan apabila kemudian DeVito menegaskan bahwa dari semua komponen tindak komunikasi, yang paling penting adalah diri (*self*).

Diri (*self*) adalah sesuatu atau kumpulan sesuatu. Menurut Calhoun dan Acocella dalam Sobur (2003 : 504), diri adalah "A *hypothetical construct* *commit to user*"

*referring to the complex set of physical, behavioral, and psychological process characteristic of the individual”* atau diri adalah suatu susunan konsep hipotetis yang merujuk pada perangkat kompleks dari karakteristik proses fisik, perilaku, dan kejiwaan dari seseorang. Diri sebagai konstruk hipotetik berarti bahwa dengan menggunakan panca indra dapat membuktikan keberadaannya. Terdapat 5 aspek yang menyangkut diri, yaitu

1). Fisik-diri, tubuh, dan semua aktivitas biologis berlangsung di dalamnya

Walaupun banyak orang mengidentifikasi diri mereka lebih pada akal pikiran daripada dengan tubuh mereka sendiri, tak dapat disangkal bahwa manakala tubuh terancam bahaya atau benar-benar cedera

2). Diri sebagai proses

Diri sebagai proses adalah suatu aliran akal pikiran, emosi, dan perilaku manusia yang konstan. Apabila seseorang mendapat suatu masalah, memberikan respon secara emosional, membuat suatu rencana untuk memecahkannya, dan kemudian melakukan tindakan, semua peristiwa tersebut adalah bagian dari diri sebagai proses, maka diri sebagai proses menjadi markas besar penyesuaian.

3). Diri-sosial

Diri-sosial yaitu sebuah konsep yang penting bagi ahli ilmu-ilmu sosial. Diri-sosial terdiri atas akal pikiran dan perilaku yang diambil sebagai respons secara umum terhadap orang lain dan masyarakat. Dalam masyarakat, setiap individu mempunyai peran tertentu, yaitu sebagai ayah,

ibu, anak, dokter, pasien, buruh, majikan, dan seterusnya, dan setiap individu mengidentifikasi dirinya dengan peran tersebut secara kuat.

#### 4). Konsep Diri

Konsep diri adalah apa yang terlintas dalam pikiran saat seseorang berpikir tentang "saya". Masing-masing melukis sebuah gambaran mental tentang diri sendirinya, dan meskipun gambaran ini mungkin sangat tidak realistis, hal tersebut tetap miliknya dan berpengaruh besar pada pemikiran dan perilakunya.

#### 5). Cita – diri, apa yang Anda inginkan

Cita diri merupakan faktor yang paling penting dari perilaku seseorang. Cita - diri merupakan apa yang seseorang inginkan. Cita – diri seseorang akan menentukan konsep – diri orang tersebut; dengan mengukur prestasi sebenarnya dibandingkan dengan cita – diri yang membentuk konsep – dirinya.

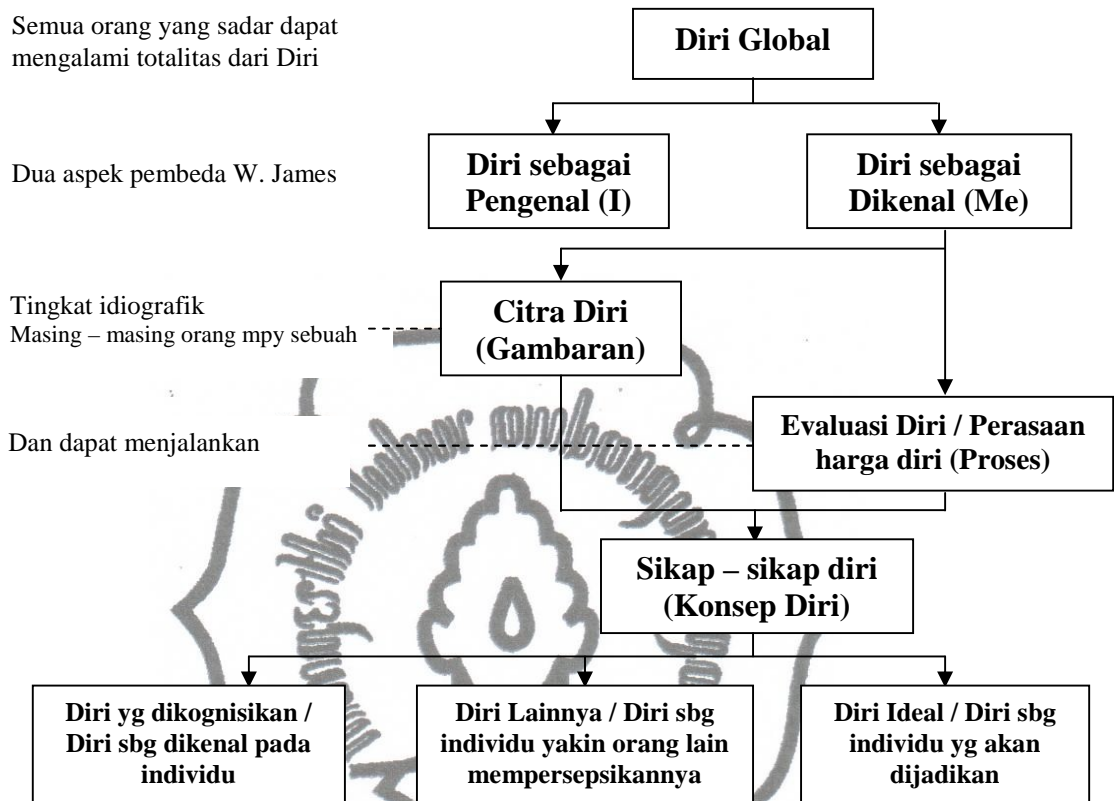
Menurut James dalam Sobur (2003 : 499), diri adalah komposisi pikiran dan perasaan yang menjadi kesadaran seseorang mengenai eksistensi individualitasnya, pengamatannya tentang apa yang merupakan miliknya, pengertiannya mengenai siapakah dia itu, dan perasaannya tentang sifat – sifatnya, kualitasnya, dan segala miliknya. Diri seorang ialah jumlah total dari apa yang bisa disebut kepunyaannya.

Menurut Rogers dalam Burn (1993 : 46), diri adalah suatu konsep yang dikembangkan oleh pemikiran refleksif dari bahan-bahan yang diamati yang masih mentah. Di sekitar bahan-bahan yang diamati dan konsep-konsep

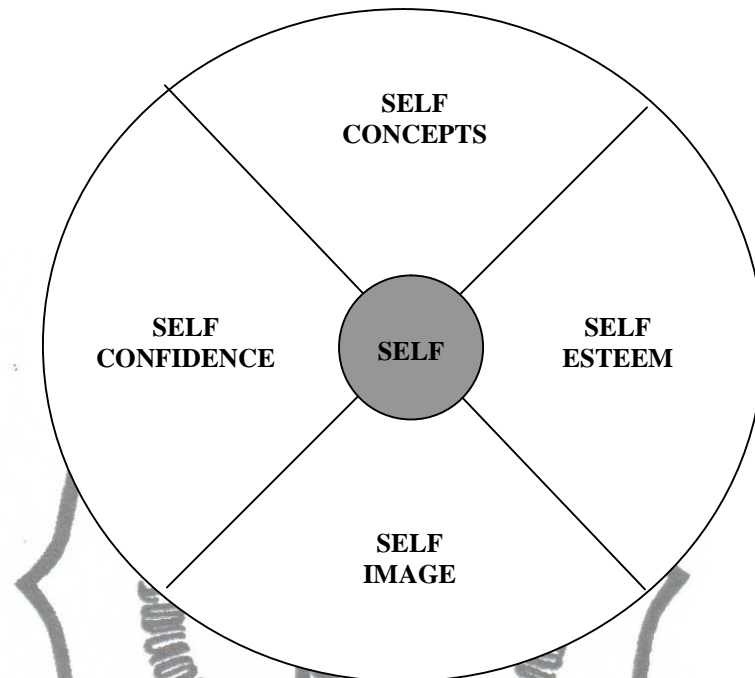
berkumpullah sikap-sikap evaluatif dan bersifat mempengaruhi sehingga masing-masing menjadi baik ataupun buruk. Bahan-bahan evaluatif ini diinternalisasikan dari budaya, dari yang lain-lainnya, begitu juga dari diri. Diri menjadi dibedakan sebagai bagian dari kecenderungan untuk mengaktualisasikan, dari lingkungannya, melalui transaksi-transaksi dengan lingkungan tersebut khususnya lingkungan sosialnya.

Menurut James dalam Burn (1993 : 9), diri manusia yang disebut dengan diri global merupakan gabungan antara *I* dan *Me* dimana kedua aspek ini saling bersamaan. Mereka merupakan aspek – aspek pembeda dari kesatuan yang sama, suatu pembedaan antara pengalaman murni (*I*) dengan isi-isi dari pengalaman tersebut (*Me*); diri sebagai subyek (*I*) dengan diri sebagai obyek (*Me*); dan diri sebagai pengenal (*I*), yaitu proses mengalami yang aktif, dengan diri sebagai dikenal (*Me*), yaitu kadar dari pengalaman tadi. Selain itu, menurut James dalam Sobur (2003 : 499), *self* atau diri adalah segala sesuatu yang dapat dikatakan orang tentang dirinya sendiri, bukan hanya tentang tubuh dan keadaan psikisnya saja, melainkan anak-istri, rumah, nenek moyang, teman-teman, milik, dan uangnya. Yang dikutip Sobur tentang definisi *self* ini merupakan salah satu bagian empiris dari diri, yaitu diri kebendaan. Menurut James dalam Burn (1993 : 8), diri yang empiris terdiri dari 4 komponen, yaitu diri spiritual, diri kebendaan, diri sosial, dan diri badaniah. Burn (1993 : 64) menggambarkan struktur dari diri sebagai berikut

**Diagram 1 Struktur dari Diri**



Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa diri merupakan suatu konstruk hipotetis yang merujuk pada perangkat kompleks dari karakteristik proses fisik, perilaku, dan kejiwaan dari seseorang. Diri merupakan sumber dan bagian dari jiwa manusia dalam hal mengaktualisasikan diri terhadap interaksi dengan lingkungan sekitar dimana mereka hidup. Diri (self) meliputi beberapa bagian dan secara umum, Gallahue dan John C. Ozmun (1998) menggambarkan diri (self) seperti dalam gambar berikut

**Diagram 2 Bentuk Umum yang Menggambarkan Persepsi Diri**

Menurut Gallahue dan John C. Ozmun (1998), diri dapat dideskripsikan sebagai konsep diri (*self concepts*), harga diri (*self esteem*), citra diri (*self image*), atau percaya diri (*self confidence*). Beberapa pendapat para ahli tentang deskripsi diri (*self*) diatas mengalami sedikit perbedaan. Akan tetapi, perbedaan tersebut hampir tidak ada (sangat tipis) karena deskripsi tentang diri diatas merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

#### **b. Hakikat Konsep Diri**

Menurut Jalaludin Rakhmat dalam Sobur (2003 : 505 - 506), walaupun konsep diri merupakan tema utama Psikologi Humanistik yang muncul belakangan ini, pembicaraan tentang konsep diri dapat dilacak sampai William James. James membedakan antara "*The I*", diri yang sadar dan aktif, dan "*The Me*",  
*commit to user*

diri yang menjadi objek renungan. Menurut James, ada dua jenis diri yaitu "diri" dan "aku". Diri adalah aku sebagaimana dipersepsikan oleh orang lain atau diri sebagai objek (*objective self*), sedangkan aku adalah inti dari diri aktif, mengamati, berpikir, dan berkehendak (*subjective self*).

Pada psikologi sosial, khususnya psikologi sosial yang berorientasi pada sosiologi, konsep diri dikembangkan oleh Charles Horton Cooley (1864-1929), Goerge Herbert Mead (1863 - 1931), dan memuncak pada aliran interaksi simbolis, yang tokoh terkemukanya adalah Herbert Blumer. Di kalangan psikologi sosial, yakni psikologi sosial yang berorientasi pada psikologi, konsep diri tenggelam ketika behaviorisme berkuasa. Pada tahun 1943, Gordon E. Allport menghidupkan kembali konsep diri. Pada teori motivasi Abraham Maslow (1967, 1970) dan Carl Rogers (1970), konsep diri muncul sebagai tema utama psikologi humanistik. Rogert sebagai salah satu pelopor "psikologi humanistik" pada tahun 1960-an cukup berpengaruh sebagai "*the third force*", yang mampu mengimbangi sekaligus memberi alternatif dengan pendekatan psikoanalitik dan behavioristik. Ia mampu mendorong perkembangan Psikologi Humanistik dengan menghormati *self* dari diri manusia yang menitikberatkan pada dunia pengalaman subjek itu sendiri (Sobur, 2003 : 506).

Konsep diri merupakan bagian psikologi yang sangat menarik untuk diteliti. Menurut Rytkenon (2007), kemampuan konsep diri siswa merupakan penelitian yang paling menarik karena ini merupakan kunci dari berbagai macam pencapaian tingkah laku seperti motivasi, prestasi belajar, dan *commit to user*

harapan/peluang untuk kesuksesan. Untuk pengertian konsep diri secara spesifik, dapat dilihat pada bagian selanjutnya.

### c. Pengertian Konsep Diri

Antara konsep diri dengan diri merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Gallahue dan John C. Ozmun (1998) menyatakan bahwa hubungan antara konsep diri dengan diri adalah konsep diri merupakan bagian dari variasi pencerminan tentang diri manusia. Terdapat beberapa pendapat para ahli yang berusaha mengartikan konsep diri.

Snygg dan Combs dalam Burn (1993 : 45) yang menyatakan bahwa konsep diri merupakan dirinya sendiri dari titik pandangan sendiri. Dengan kata lain, konsep diri merupakan inti dari diri (*self*). Menurut Rogers dalam Burn (1993 : 48), konsep diri adalah organisasi dari persepsi-persepsi diri, alih-alih diri “riil” yang manapun, yang penting di dalam kepribadian dan tingkah laku. Konsep diri menjadi penentu (*determinant*) yang paling penting dari respon terhadap lingkungannya.

Dalam bukunya *Communicate*, Rudolph F. Verderber mendefinisikan konsep diri sebagai “A collection of perception of every aspect of your being: your appearance, physical and mental capabilities, vocational potencial, size, strength and so forth”, artinya konsep diri merupakan suatu kumpulan dari persepsi setiap aspek dari diri, seperti penampilan luar, fisik, dan kemampuan mental, potensial kejuruan, dan sebagainya dari dirimu (Sobur, 2003 : 506).



Pendapat yang hampir senada tentang konsep diri ini dikemukakan oleh William D. Brooks dalam bukunya *Speech Communication*. Dikatakan, “*Self-concept then, can be defined as those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*”. Dengan kata lain, konsep diri dapat didefinisikan sebagai persepsi tentang fisik, sosial, dan psikologi dari hidup kita yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi kita dengan yang lain (Sobur, 2003 : 507).

Menurut Gallahue dan John C. Ozmun (1998) mengartikan tentang konsep diri (*self-concepts*) sebagai

*“Self-concepts is the umbrella term under which several other variations of self are categorized. Self-concepts is generally viewed as one’s awareness of personal characteristics, attributes, and limitations, and the ways in which these qualities are both like and unlike those of others. Self-concepts is how one views herself or himself without passing personal judgment or comparison with other”*,

artinya konsep diri merupakan rangkaian kata yang artinya meliputi banyak tipe yang berbeda dari sebuah obyek yang mana beberapa variasi dari pribadi dapat dikategorikan. Konsep diri secara umum dipandang sebagai pengetahuan seseorang tentang karakteristik, sifat, dan keterbatasan dirinya dimana sifat-sifat tersebut dapat berbeda atau sama dari yang lain. Konsep diri merupakan bagaimana seseorang melihat dirinya tanpa menggunakan penilaian pribadi atau perbandingan dengan yang lain.

Menurut Sobur (2003 : 507), konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek social, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Konsep diri didefinisikan Brooks sebagai pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya sendiri dan dapat bersifat psikologis, sosial, dan fisik. Sedangkan Taylor mendefinisikan konsep diri sebagai "*all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about your self*"

Menurut Hurlock (1993), konsep diri didefinisikan sebagai gambar yang dimiliki orang tentang dirinya dan merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri. Konsep diri merupakan salah satu bagian dari kepribadian yang terdiri dari *real self-concept* dan *ideal self-concepts*. *Real self-concepts* adalah pengertian seseorang mengenai siapa dan apa mereka merupakan pantulan imajinasi mengenai hubungan mereka dengan lainnya dan apa yang saling mereka percayai. *Ideal self concepts* adalah gambaran seseorang mengenai apa yang mereka inginkan dan mereka sukai. Menurut beberapa pakar, konsep diri atau *self concept* adalah gambaran individu tentang dirinya sendiri dalam membandingkan dengan orang lain. Ada orang yang merasa dirinya lebih tinggi dari orang lain, dan ada pula yang menganggap dirinya lebih rendah dari orang lain. Dengan kata lain, konsep diri dapat diterangkan sebagai kesadaran seseorang akan dirinya, bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri atau bagaimana seseorang mempunyai pengertian tentang dirinya sendiri.

Tan (2007 : 471) lebih menspesifikan pengertian konsep diri yang dikaitkan dengan pendidikan. Menurutnya, konsep diri merupakan suatu konstruk yang penting dalam psikologi dan pendidikan terutama konsep diri akademik yang sangat menentukan persepsi seseorang terhadap diri (self) dengan usaha mencapainya di sekolah. Konsep diri dipengaruhi oleh budaya.

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang konsep diri yang dikemukakan oleh beberapa pakar diatas maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan suatu kumpulan persepsi tentang fisik, sosial, kemampuan mental, potensial kejuruan, dan psikologi dari hidup yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan yang lain. Konsep diri menjadi penentu (*determinant*) yang paling penting dari respon terhadap lingkungannya serta pencapaian dari dirinya (produktivitas diri). Secara umum konsep diri dipandang sebagai pengetahuan seseorang tentang karakteristik, sifat, dan keterbatasan dirinya dimana sifat-sifat tersebut dapat berbeda atau sama dari yang lain.

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa**

Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Dalam interaksi ini setiap individu akan menerima tanggapan dan tanggapan yang diberikan tersebut akan dijadikan cermin bagi individu untuk melihat dan memandang dirinya sendiri. Konsep diri berasal dan berakar dari pengalaman masa kanak-kanak dan berkembang

terutama sebagai akibat hubungan kita dengan orang lain dan orang lain memperlakukan kita, kita menangkap pantulan tentang diri kita dan membentuk gagasan dalam diri kita seperti apakah kita ini sebagai pribadi.

Orang yang paling berpengaruh dengan pembentukan konsep diri yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri individu yaitu *significant other*, misalnya orang tua, saudara kandung, anggota keluarga lainnya, guru, masyarakat sekitarnya, sahabat, teman sekelas, dan sebagainya. Dewey & Humber menamainya dengan *affective others*, yaitu orang lain yang dengannya individu mempunyai ikatan emosional (Sobur, 2003 : 508). Hal ini didukung oleh pendapat Rytkonen (2007) yang menyatakan bahwa konsep diri siswa sangat dipengaruhi oleh persepsi dan tingkah laku orang tua mereka.

Menurut Pudjijogyanti (1985), faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Konsep Diri adalah

### 1). **Penilaian Citra Diri**

Penilaian yang positif terhadap keadaan fisik seseorang baik dari diri sendiri maupun dari orang lain sangat membantu perkembangan konsep diri ke arah yang positif. Rasa puas yang ada merupakan awal dari sikap positif terhadap diri sendiri

### 2). **Peran Seksual**

Berdasarkan penelitian Wilson & Wilson, laki-laki mempunyai konsep diri yang berbeda dengan perempuan. Konsep diri laki-laki dipengaruhi oleh prestasinya, sedangkan konsep diri perempuan dipengaruhi oleh daya tarik dan popularitas dirinya.

### 3). Peran Perilaku Orang Tua

Lingkungan pertama yang menanggapi perilaku kita adalah keluarga, maka dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan ajang pertama dalam membentuk konsep diri anak.

### 4). Peranan Faktor Sosial

Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang di sekitarnya. Apa yang dipersepsi individu lain mengenai diri individu tidak lepas dari struktur peran dan status sosial yang disandang individu

### 5). Masa Remaja sebagai sumber perkembangan Konsep Diri

Erikson menyebutkan bahwa keadaan fisik pada masa remaja merupakan sumber pembentukan identitas diri dan konsep diri, perkembangan kepribadian dan pembentukan identitas merupakan perpaduan komponen psikologis dan sosiologis.

William Brooks dalam Sobur (2003 : 518) menyebutkan empat faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang, yaitu

*"The first source of influence on self-concept that we will consider is other ... A second source of information available to us for defining ourselves is reference group ... A third source of information by which we develop our self-concept is that of viewing our "self" as an object of communication ... A fourth phenomenon that relates to the development of one's self-concept is taking the roles of others"*

Verderber dalam Sobur (2003 : 518) menyebutkan sedikitnya tiga faktor yang mempengaruhi konsep diri, yakni

#### 1). *Self-appraisal - Viewing Self as an Object*

Istilah ini menunjukkan suatu pandangan, yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi, atau dengan kata lain, adalah kesan kita

terhadap diri kita sendiri. Dalam hal ini, kita membentuk kesan-kesan kita tentang diri kita. Kita mengamati perilaku fisik (lahiriah) secara langsung; dan memberikan penilaian terhadap diri kita sendiri. Penilaian-penilaian ini sangat berpengaruh terhadap cara kita memberi kesan terhadap diri sendiri: cara kita merasakan tentang diri kita, suka atau tidak suka, senang atau tidak senang, pada apa yang kita lihat tentang diri kita. Apabila merasakan apa yang kita tidak sukai tentang diri kita, di sini kita berusaha untuk mengubahnya. Jika tidak mau mengubahnya, inilah awal dari konsep diri yang negatif terhadap diri kita sendiri.

Menurut Verderber, semakin besar pengalaman positif yang peroleh atau miliki, semakin positif konsep diri kita. Sebaliknya, semakin besar pengalaman negatif yang kita peroleh atau yang kita miliki, semakin negatif konsep diri kita. Pada dasarnya, konsep diri yang tinggi pada anak dapat tercipta bila kondisi keluarga menyiratkan adanya integritas dan tenggang rasa yang tinggi antara anggota keluarga. Juga oleh sikap ibu yang puas terhadap hubungan ayah-anak, mendukung rasa percaya dan rasa aman anak, pandangan positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap suaminya. Adanya integritas dan tenggang rasa, serta sikap positif dari orang tua, akan menyebabkan anak memandang orang tua sebagai figur yang berhasil, dan menganggap ayah sebagai teman karib atau orang yang dapat dipercaya. Dengan kata lain, kondisi keluarga yang demikian dapat membuat anak menjadi lebih percaya diri dalam membentuk seluruh aspek dalam dirinya karena ia mempunyai model yang dapat dipercaya. Anak

juga merasa bahwa dirinya mendapat dukungan kedua orang tua dalam menghadapi masalah sehingga ia menjadi tegas dan efektif dalam memecahkan masalah. Tingkat kecemasan mereka menjadi berkurang, dan menjadi lebih bersikap positif serta realistis dalam memandang lingkungan dan dirinya.

2). *Reactions and responses of others,*

Sebetulnya, konsep diri itu tidak saja berkembang melalui pandangan kita terhadap diri sendiri, namun juga berkembang dalam rangka interaksi kita dengan masyarakat. Oleh sebab itu, konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respon orang lain terhadap diri kita, misalnya saja dalam berbagai perbincangan masalah sosial. Menurut Brooks, "*Self-concept is the direct result of how significant others react to the individual*". Jadi, *self concept* atau konsep diri adalah hasil langsung dari cara orang lain bereaksi secara berarti kepada individu. Apa yang ada pada diri kita, dievaluasi oleh orang lain melalui interaksi kita dengan orang tersebut, dan pada gilirannya evaluasi mereka mempengaruhi perkembangan konsep diri kita.

3). *Roles you play – Role Taking.*

Meskipun "peran" merupakan gagasan sentral dari pembahasan tentang teori peran, ironisnya kata tersebut lebih banyak mengandung silang pendapat diantara para pakar. Yang paling sering terjadi adalah bahwa "peran" dijelaskan dengan konsep-konsep tentang pemilihan perilaku. Namun demikian, definisi yang paling umum disepakati adalah bahwa

peran merupakan seperangkat patokan yang membatasi perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi.

Dalam hubungan pengaruh peran terhadap konsep diri, adanya aspek peran yang kita mainkan sedikit banyak akan mempengaruhi konsep diri kita. Permainan peran inilah yang merupakan awal dari pengembangan konsep diri. Dari permainan peran ini pula, kita mulai memahami cara orang lain memandang kita.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah lingkungan sosial, citra diri (penilaian diri), dan penilaian orang lain.

#### **e. Klasifikasi dan Penjabaran Konsep Diri**

Beberapa ahli membagi konsep diri menjadi beberapa bagian. Menurut Gunawan (2003 : 19), konsep diri terdiri atas 3 komponen, yaitu

##### **1). Diri Ideal (*Self Ideal*)**

Diri ideal merupakan gabungan dari semua kualitas dan ciri kepribadian yang sangat dikagumi. Diri ideal merupakan gambaran dari sosok seseorang yang sangat diinginkan untuk menjadi seperti orang itu. Dalam konteks pendidikan, diri ideal merupakan hal yang ditetapkan orang tua bagi anak mereka untuk dicapai, misalnya mendapatkan nilai sempurna (100 atau A) dalam setiap ujian.



## 2). Citra Diri (*Self Image*)

Citra diri adalah cara seseorang melihat dirinya sendiri dan berpikir mengenai dirinya sekarang/saat ini. Citra diri sering juga disebut sebagai “cermin diri”. Seseorang akan senantiasa melihat cermin diri ini untuk mengetahui bagaimana ia harus bertindak atau berlaku pada suatu keadaan tertentu. Ia akan selalu bertindak dan bersikap sesuai dengan gambar yang muncul pada cermin dirinya.

## 3). Harga Diri (*Self Esteem*)

Harga diri merupakan komponen yang bersifat emosional dan merupakan komponen yang paling penting dalam menentukan sikap dan kepribadian kita. Harga diri merupakan kunci untuk mencapai keberhasilan hidup.

Mars dalam Purwaningsih (2008 : 235) menyatakan bahwa konsep diri terdiri dari 11 aspek yang terpumpun pada tiga bidang konsep akademik, 7 konsep diri non akademik, serta 1 konsep diri secara umum. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut :

### 1). Konsep Diri Akademik

Konsep Diri Akademik terdiri dari 3 sub konsep, yakni :

- a) Matematika (*Math*) : untuk mengetahui kemampuan, kesukaan dan ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran matematika di sekolah.
- b) Bahasa (*Verbal*) : untuk mengetahui taraf penguasaan dan kesenangan siswa terhadap pelajaran bahasa, membaca dan bertutur kata dengan orang lain

- c) Sekolah secara umum (*General School*) : untuk mengetahui sikap, perilaku, dan penyesuaian diri siswa terhadap guru, teman, pelajaran, dan lingkungan sekolah

## 2). Konsep Diri Non Akademik

Konsep Diri Non Akademik terdiri dari 7 sub konsep, yakni :

- a) Penampilan Fisik (*Physical Apperance*) : untuk mengetahui penilaian siswa atas penampilan fisiknya sendiri beserta kekurangan/kelebihan penampilan fisiknya.
- b) Kejujuran–Kepercayaan (*Honesty–Trustworthiness*) : untuk mengetahui kejujuran dan kepercayaan siswa terhadap orang lain dan juga terhadap diri sendiri.
- c) Kemampuan Fisik (*Physical Ability*) : untuk mengetahui cara siswa mengenal, mengendalikan, dan menunjukkan emosi di segala situasi / kondisi sekelilingnya.
- d) Stabilitas Emosional (*Emotional Stability*) : untuk mengetahui cara siswa mengenal, mengendalikan, dan menunjukkan emosi di segala situasi/kondisi sekelilingnya.
- e) Hubungan dengan Orang Tua (*Parent Relatin*) : untuk mengetahui kualitas hubungan siswa dengan orang tuanya selama ini terutama dalam berkomunikasi
- f) Hubungan dengan Teman Sejenis Kelamin (*Same Sex Relation*) : untuk mengetahui kualitas hubungan siswa dengan teman yang  
*commit to user*

berjenis kelamin sama, apakah mudah bergaul dan apakah mempunyai hubungan yang baik dengan teman sejenis kelamin.

- g) Hubungan dengan Teman Lawan Jenis Kelamin (*Opposite Sex Relation*) : untuk mengetahui kualitas hubungan siswa dengan teman yang berjenis kelamin yang berbeda, apakah mudah bergaul bergaul dan apakah mempunyai hubungan yang selaras dengan teman yang berjenis kelamin berbeda.

### 3). Konsep Diri secara Umum

Konsep diri secara umum terdiri dari aspek diri secara umum (*General Self*) untuk mengetahui gambaran umum dari siswa itu sendiri, kadar kepercayaan terhadap dirinya sendiri, kepuasan terhadap dirinya sendiri dan kekurangan serta kelebihan yang dimiliki siswa itu sendiri.

#### f. Dimensi dan Indikator Konsep Diri

Tingkatan konsep diri seseorang dapat diketahui dengan mengidentifikasi indikator-indikator dari konsep diri. Menurut Purwaningsih (2008 : 237), konsep diri mengandung dimensi dan indikator sebagai berikut :

- 1). Konsep diri berdimensi pengetahuan tentang diri, yaitu apa yang diketahui siswa tentang dirinya. Hal ini bersifat subyektif, cara pandang itu tidak dibandingkan dengan apa yang diketahui orang lain tentang siswa tersebut karena tidak ada jarak, tak terlihat oleh diri siswa yang bersangkutan.
- 2). Harapan atau ekspektasi. Siswa menaruh harapan pada diri sendiri. Harapan ini dipengaruhi oleh pengalaman, cita-cita dan latar belakang

hidupnya yang subyektif. Harapan juga mendapat pengaruh dari harapan sosial yang diletakkan pada siswa.

- 3). Evaluatif, yang selalu melihat dan menilai keberadaan diri. Dimensi ini dibangun oleh adanya fakta dan pengetahuan tentang fakta diri itu sendiri yang dipengaruhi pula oleh kemampuan “menilik dan menemukan” potensi diri yang mendatangkan penghargaan (*esteem*) atau menghargai kemampuan (*efficacy*) pada diri sendiri.

Konsep meliputi cara siswa memandang dirinya sendiri dalam aspek pengetahuan tentang diri, harapan pada diri, dan cara siswa menilai dirinya. Dalam aspek pengetahuan tentang diri dapat diuraikan ke dalam aspek harapan dan penilaian sebagai berikut :

**Tabel 2 Dimensi dan Indikator Konsep Diri**

<b>Dimensi Konsep Diri</b>	<b>Indikator Konsep Diri</b>
(1). Pengetahuan Diri	Fisik/tubuh; Psikologis; Sosial
(2). Harapan Diri	Fisik/tubuh; Psikologis; Sosial
(3). Penilaian Diri	Fisik/tubuh; Psikologis; Sosial

#### **g. Konsep Diri dan Pembelajaran Matematika**

Menurut Gelman dalam Handayani (2004 : 16), pelajaran matematika merupakan pelajaran yang potensial memberikan pengalaman salah dan gagal cukup besar pada anak. Hal ini didukung oleh pendapat Gunawan (2007) yang menyatakan bahwa mata pelajaran yang mempengaruhi konsep diri siswa adalah bahasa dan matematika. Bahasa adalah sarana atau media untuk orang dapat memahami materi yang lain karena materi termasuk mata pelajaran disajikan dengan menggunakan bahasa. Anak yang kesulitan dalam

memahami bahasa maka mereka juga mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajarannya. Matematika adalah cara utama untuk memahami dan mengembangkan logika, yang merupakan cara memecahkan masalah sehari-hari. Masyarakat seringkali beranggapan bahwa anak yang tidak bisa matematika dianggap dan dicap sebagai anak yang bodoh. Julukan yang diberikan ini akan masuk dan meresap dalam diri anak tersebut dan akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak tersebut. Akibatnya, anak takut untuk bertanya, mengungkapkan pendapat, mencoba untuk kreatif dan inovatif, serta konsep diri yang terbentuk akan bersifat negatif. Jika konsep diri yang terbentuk bersifat negatif maka perilaku yang muncul akan cenderung negatif dan produktivitasnya akan menurun. Begitu juga dalam belajar matematika.

Belajar matematika membutuhkan tiga macam kemampuan yaitu kemampuan prosedural, konseptual, dan pemanfaatan. Kemampuan melalui serangkaian urutan tindakan. Kemampuan konseptual meliputi pemahaman terhadap prinsip-prinsip yang mendasari urutan tindakan tersebut. Kemampuan pemanfaatan adalah mengetahui keadaan yang tepat untuk mengambil tindakan. Jadi, ketiga kemampuan tersebut meliputi pengetahuan bagaimana memecahkan masalah, mengapa dipecahkan dengan cara itu, dan kapan metode pemecahan masalah tersebut seharusnya digunakan. Kemampuan prosedural, konseptual, dan pemanfaatan bukan proses yang sederhana karena melibatkan kemampuan penggunaan simbol, abstraksi, hipotesis, dan analisis.

Hal ini berdampak, seorang anak tidak dengan mudah untuk trampil dan menguasai matematika. Seorang anak harus banyak berlatih supaya dapat meningkatkan kemampuan berpikir abstrak. Dalam berlatih, seringkali anak mengalami kegagalan dan kesalahan maka ia akan semakin frustrasi, menganggap dirinya tidak mampu, dan akan cenderung menghindari pelajaran matematika. Oleh karena itu, peran guru di sekolah menjadi signifikan untuk membantu siswa mengatasi persoalan ini. Pengalaman awal yang diberikan oleh guru yang membuat siswa menjadi tenang, tidak tertekan, termotivasi untuk belajar, dan memecahkan masalah akan menjadi dasar yang baik bagi perkembangan anak selanjutnya. Pengalaman tersebut bisa berupa penghargaan pada kemauan dan usaha anak, menghargai keunikan anak, memandang anak sebagai sosok individu yang positif dan mampu berkembang, serta pendampingan yang mendorong anak untuk mengalami kemajuan dan mampu memecahkan matematika dengan bantuan benda-benda kongkret. Penciptaan suasana yang sehat ini merupakan upaya pemberian penguatan positif bagi perkembangan konsep diri anak yang sehat (Handayani, 2004 : 18).

Orang dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali. Tidak seperti konsep diri yang terlalu kaku atau terlalu longgar, konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Konsep ini berisi berbagai "kotak kepribadian", sehingga orang dapat menyimpan informasi tentang dirinya sendiri, informasi positif maupun negatif. Jadi, dengan konsep diri positif,

seseorang dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bervariasi tentang dirinya sendiri.

Menurut Handayani (2004 : 18-19), pembentukan sekaligus penguatan bagi konsep diri positif terhadap kemampuan diri terhadap pelajaran matematika bisa dilakukan dengan cara :

- 1). Memberikan suatu tantangan yaitu memberikan permasalahan yang cukup sulit tetapi pasti bisa dikerjakan oleh siswa
- 2). Mendorong anak untuk terus menerus mencoba memecahkan soal-soal matematika tanpa dihantui oleh perasaan cemas karena melakukan kesalahan
- 3). Menghargai dan mempercayai siswa serta menghindari tanggapan-tanggapan yang bersifat merusak harga diri serta menertawakan, mengolok-olok, mencela dan sebagainya
- 4). Memberikan kehangatan pada siswa berupa pengertian, pemahaman, sikap bersahabat, toleransi yang tinggi terhadap siswa, serta penerimaan. Kehangatan guru sangat berkaitan dengan prestasi, perbendaharaan kata dan aritmatika
- 5). Memberikan pelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak
- 6). Menghindari berbagai bentuk hukuman baik secara fisik maupun verbal.

Menurut Purwaningsih (2008 : 236), pengembangan konsep diri yang positif ditempuh melalui :

- 1). Mendorong siswa membuat pilihan dan mengelola proses belajarnya sendiri

- 2). Memelihara lingkungan belajar yang hangat dan interpersonal
- 3). Mendorong siswa bekerja keras
- 4). Menunjukkan kepada siswa adanya emosi dan perasaan
- 5). Perasaan positif siswa dikembangkan dengan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan
- 6). Siswa diberi pengalaman yang mengembangkan kebiasaan dan sikap positif
- 7). Guru sensitif terhadap kebutuhan siswa
- 8). Guru sendiri mampu memberikan contoh sikap positif, sensitif terhadap perasaan orang lain, mempunyai toleransi, dapat dipercaya, dan tepat waktu.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa penciptaan suasana positif lebih efektif dalam meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Dengan kata lain, penciptaan suasana yang positif dianggap sebagai penguat (*reinforcement*) bagi peningkatan motivasi belajar dan konsep diri sehingga diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar.

Dalam penelitian ini, konsep diri dikategorikan dalam 3 kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dalam teori di atas, konsep diri dikategorikan dalam 2 macam, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Pengkategorian konsep diri dapat pula dibagi menjadi 3 macam. Menurut Burn (1993 : 139), konsep diri tinggi disebut juga konsep diri lebih positif,



konsep diri sedang disebut juga konsep diri positif, dan konsep diri rendah disebut juga konsep diri negatif.

#### 4. Prestasi Belajar

Pada bagian prestasi belajar terdiri dari beberapa sub bagian, yaitu *pertama*, pengertian prestasi belajar; dan yang *kedua*, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

##### a. Pengertian Prestasi Belajar

Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan guru dan untuk mengetahui tingkat ketercapaian kurikulum digunakan alat ukur yang dikenal dengan istilah “prestasi belajar”. Menurut Louis dalam Slameto (2006), prestasi belajar adalah pernyataan khusus tentang apa yang diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa, sebagai hasil kegiatan belajar, biasanya berupa pengetahuan (*knowlegde*), keterampilan (*skill*), atau sikap (*attitude*) atau pencapaian kompetensi siswa. Menurut Abi Samra yang dikutip oleh Slameto (2006), prestasi belajar menunjuk pada kecakapan dan unjuk kerja siswa yang multi dimensi, terkait dengan perkembangan manusia : kognitif, emosi, sosial, dan fisik yang merefleksikan keutuhan siswa. Lebih lanjut, Clarck dalam Slameto (2006) memberi batasan tentang prestasi belajar sebagai hasil pengukuran tentang apa yang diketahui atau yang dapat dilakukan seseorang setelah belajar. Pengukuran yang dimaksud adalah sebagai alat yang dipakai untuk menyediakan balikan bagi siswa dan pihak lainnya, untuk menentukan posisi siswa dalam hubungannya dengan tujuan

yang telah ditetapkan. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, Slameto (2006) menyimpulkan bahwa prestasi belajar siswa adalah pernyataan tentang tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sekolah, setelah usai satu satuan program pengalaman pembelajaran, dalam satu periode waktu tertentu (semester atau tahun ajaran). Tujuan pembelajaran dapat berupa penguasaan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan sikap akademik. Pencapaian tujuan pembelajaran sering diukur dengan skor tes/ulangan/ujian standar atau buatan guru, dan tugas-tugas lain, termasuk pekerjaan rumah (PR) untuk mata pelajaran tertentu. Skor tes, tugas, dan PR mencerminkan perilaku hasil pengalaman, berkaitan dengan konsep, topik, atau masalah tertentu dalam mata pelajaran yang diikuti. Pengalaman yang memungkinkan terbentuknya hasil belajar siswa tersebut dapat berupa pengetahuan siswa dan apa yang ingin diketahuinya, apa yang telah dipelajari, serta apa yang benar-benar dapat dilakukan, dari apa yang telah diketahuinya. Selain itu, dapat juga berupa kepercayaan diri dan motivasinya dalam mendemonstrasikan apa yang dapat dilakukannya. Pada akhirnya, ciri hasil belajar tersebut bersifat baru, menetap, positif, disadari, dan fungsional.

Menurut Winkel (1992), prestasi belajar adalah aktivitas psikis yang berlangsung dalam lingkungan untuk menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan sikap yang akan diperoleh hasil yang baru atau penyempurnaan dari hasil yang diperoleh sebelumnya. Menurut Sadali dalam Purwaningsih (2008 : 238), prestasi belajar siswa

berhubungan dengan kinerja akademik yang dalam Bahasa Inggris disebut *Academic Performance* berupa hasil belajar siswa. Prestasi belajar adalah hasil dari usaha, kemampuan dan sikap siswa dalam menyelesaikan kegiatan dalam bidang pendidikan. Menurut Arikunto dalam Purwaningsih (2008 : 238), prestasi belajar juga diartikan sebagai hasil yang mencerminkan sejauh mana siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada setiap jenjang studi. Gambaran prestasi siswa dinyatakan dengan angka 0 sampai dengan 10. Menurut Suharjana (2005), prestasi belajar adalah bukti usaha yang dapat dicapai atau perubahan yang terjadi pada siswa dalam bidang pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai hasil proses belajar. Prestasi belajar merupakan hasil-hasil kemampuan nyata sebagai akibat keaktifannya dalam kegiatan belajar yang dinyatakan dengan simbol angka atau huruf. Dengan kata lain, prestasi belajar merupakan bukti dari hasil yang telah dicapai.

Dari definisi-definisi prestasi belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan pernyataan tentang tingkat keberhasilan siswa sebagai hasil kegiatan belajar, biasanya berupa pengetahuan (*knowlegde*), keterampilan (*skill*), atau sikap (*attitude*) atau pencapaian kompetensi siswa. Prestasi belajar dapat diwujudkan dengan angka atau huruf.

#### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar**

Tingkat pencapaian prestasi belajar di setiap siswa berbeda-beda tergantung dari tingkat intensitas dari faktor-faktor ekstern dan intern yang mempengaruhi prestasi belajar. Menurut dalam Slameto (2006), prestasi

belajar dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor dari dalam diri siswa (faktor endogen) dan faktor dari luar diri siswa (faktor eksogen). Faktor endogen terdiri dari 4 faktor, yaitu

- 1). Faktor Kesehatan. Faktor ini sangat besar pengaruhnya terhadap kegiatan belajar sehingga seseorang yang belajar perlu berusaha menjaga kesehatan jasmaniahnya, misalnya dengan rajin berolah raga, makan makanan yang bergizi, istirahat yang cukup, menjaga kebersihan, dan sebagainya
- 2). Faktor Intelegensi. Faktor ini sering disebut dengan angka kecerdasan atau IQ. Jika seorang mempunyai IQ tinggi biasanya akan lebih sukses dalam belajar dibandingkan dengan seorang yang IQ-nya rendah, karena anak yang cerdas itu lebih cepat menangkap hal-hal yang dipelajari, namun demikian intelegensi yang tinggi belum merupakan jaminan kesuksesan belajar bagi seseorang karena masih ada faktor lain yang ikut menentukan, diantaranya faktor motivasi.
- 3). Faktor Motivasi Belajar. Faktor ini terdiri dari 2 macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah daya penggerak atau daya pendorong yang berasal dari dalam diri seseorang dan berfungsinya tidak diperlukan rangsangan dari luar, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah daya penggerak/daya pendorong yang berfungsinya membutuhkan adanya perangsang dari luar. Aktivitas belajar akan lebih berhasil apabila didukung motivasi yang kuat. Adanya motivasi intrinsik dan ekstrinsik seorang pelajar bersemangat dan memiliki ketekunan didalam mencapai cita-cita yaitu sukses belajar.

- 4). Faktor Kejelasan Tujuan. Siswa yang memiliki kejelasan tujuan akan sangat menunjang dalam pencapaian prestasi belajar.

Sedangkan faktor eksogen terdiri dari

- 1). Faktor Lingkungan, terdiri dari 3 macam, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

- a) Lingkungan Keluarga, merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh bagi keberhasilan belajar siswa. Waktu yang dihabiskan dalam kehidupan siswa sebagian besar berada di keluarga sehingga segala aspek dalam kehidupan anak sangat dipengaruhi oleh keluarga, dan tak terkecuali prestasi belajar siswa. Semangat pencapaian prestasi belajar pada anak sangat dipengaruhi oleh peran serta anggota keluarga. Selain itu, kemampuan perekonomian keluarga juga berpengaruh dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Hal ini berkaitan dengan penyediaan kebutuhan anak dalam pendidikan dan sarana prasarana yang mendukung pendidikan siswa. Aspek kehidupan yang berpengaruh adalah aspek psikis, sosial, ekonomi, dan budaya.

- b) Lingkungan Sekolah merupakan faktor eksogen yang mempunyai pengaruh yang besar bagi siswa yang kedua setelah lingkungan keluarga. Di sekolah siswa bertemu dengan teman sebaya, teman satu sekolah, guru dan tenaga pendidikan lainnya. Siswa berinteraksi dengan siswa lain dan dengan guru sehingga ini secara langsung dapat

mempengaruhi diri siswa dan secara tak langsung mempengaruhi juga dalam pencapaian prestasi belajar.

c) Lingkungan Masyarakat dimana anak tinggal juga berpengaruh dalam pencapaian prestasi belajar. Lingkungan masyarakat ini berkaitan dengan teman sebaya dalam organisasi kemasyarakatan maupun organisasi keagamaan. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat harus diciptakan menjadi lingkungan belajar yang baik.

2). Faktor Sumber Belajar. Penyediaan sumber belajar bagi siswa di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat juga berpengaruh pada prestasi belajar karena dengan menyediakan sumber belajar yang mendukung siswa mencari informasi sebanyak-banyaknya sehingga kemungkinan pencapaian prestasi belajar yang tinggi akan semakin besar.

Menurut Ahmadi dan Supriyono dalam Slameto (2006), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah

### **1). Faktor Internal**

Faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar meliputi 2 faktor :

#### **a) Faktor Jasmaniah (fisiologis)**

Faktor ini terdiri dari 2 bagian yaitu faktor fisiologis yang bersifat bawaan dan faktor fisiologis yang diperoleh. Yang termasuk faktor fisiologis adalah penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya

**b) Faktor Psikologis**

Faktor psikologis yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas 3 faktor, yaitu

- i. Faktor Intelektif, yang meliputi faktor potensial yang berupa kecerdasan dan bakat, dan faktor kecakapan nyata yang berupa prestasi yang telah dimiliki
- ii. Faktor kemampuan fisik maupun psikis
- iii. Faktor Non Intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri

**2). Faktor Eksternal**

Faktor Eksternal ini meliputi 4 faktor, yaitu

- a) Faktor Sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, kelompok
- b) Faktor Budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian
- c) Faktor Lingkungan Fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim
- d) Faktor Lingkungan Spiritual atau kemampuan

Beberapa ahli menambahkan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu :

### 1). Pengaruh Pendidikan dan Pembelajaran Unggul

Seorang secara genetis telah lahir dengan suatu organisme yang disebut inteligensi yang bersumber dari otaknya. Struktur otak telah ditentukan secara genetis, namun berfungsinya otak tersebut menjadi kemampuan umum yang disebut inteligensi, sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungannya. Pada kala bayi lahir ia telah dimodali 100 - 200 milyar sel otak dan siap memproseskan beberapa trilyun informasi. Cara pengelolaan inteligensi sangat mempengaruhi kualitas manusianya, tetapi sayang perlakuan lingkungan dalam caranya tidak selalu menguntungkan perkembangan inteligensi yang berpengaruh terhadap kepribadian dan kualitas kehidupan manusia. Ternyata dari berbagai penelitian bahwa pada umumnya hanya kurang lebih 5% neuron otak berfungsi penuh.

### 2). Perkembangan dan Pengukuran Otak

Sebagaimana tadi dikatakan, maka cara penggunaan sistem kompleks dari proses pengelolaan otak ini sebenarnya sangat menentukan inteligensi maupun kepribadian dan kualitas kehidupan yang dialami seorang manusia, serta kualitas manusia itu sendiri. Untuk meningkatkan kecerdasan anak maka produksi sel neuroglial, yaitu sel khusus yang mengelilingi sel neuron yang merupakan unit dasar otak, dapat ditingkatkan melalui berbagai stimulus yang menambah aktivitas antara sel neuron (*synaptic activity*), dan memungkinkan akselerasi proses berpikir. Dengan demikian inteligensi manusia dapat ditingkatkan, meskipun dalam batas-batas tipe inteligensinya.



### 3). Kecerdasan (Inteligensi) Emosional

Prestasi belajar di sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan umum kita yang diukur oleh IQ, IQ yang tinggi meramalkan sukses terhadap prestasi belajar. Namun IQ yang tinggi ternyata tidak menjamin sukses di masyarakat. Pada permulaan tahun sembilan puluhan berbagai penelitian menunjukkan bahwa diinspirasi oleh berbagai psikolog humanis seperti Maslow, Rollo May, Carl Rogers yang sangat memperhatikan segi-segi subyektif (perasaan) dalam perkembangan psikolog, eksplorasi tentang emosi telah menunjuk pada sumber-sumber emosi. Ternyata bahwa emosi selain mengandung perasaan yang dihayati seseorang, juga mengandung kemampuan mengetahui (menyadari) tentang perasaan yang dihayati dan kemampuan bertindak terhadap perasaan itu. Bahkan pada hakekatnya emosi itu adalah impuls untuk bertindak. Hal ini didukung oleh pendapat Goleman yang menyatakan bahwa selain *rational mind*, seorang memiliki an *emotional main* yang masing-masing diukur oleh IQ dan EQ dan bersumber masing-masing dari head dan heart. kedua kehidupan mental tersebut, meskipun berfungsi dengan cara-caranya sendiri, bekerjasama secara sinergis dan harmonis.

### 4). Kemampuan bawaan yang baik akan lebih mudah dan cepat berhasil dalam belajarnya daripada anak yang mempunyai pembawaan yang kurang baik. Akantetapi, hal ini bukanlah merupakan faktor satu-satunya penentu prestasi belajar. Belajar masih bisa diatasi dengan banyak cara seperti latihan-latihan dengan metode yang tepat

- 5). Jika kondisi fisik orang belajar tidak normal atau cacat fisik, maka hasil belajar akan kurang
- 6). Kondisi Psikis ini sangat menentukan keberhasilan dalam belajar, jadi kalau psikisnya terganggu otomatis akan mempengaruhi hasil belajarnya
- 7). Kemampuan belajar, seseorang apabila akan belajar harus ada kemampuan untuk mempelajari sesuatu yang diinginkan
- 8). Sikap terhadap guru, mata pelajaran dan pengertian mereka sendiri, sikap terhadap guru juga mempengaruhi belajar, oleh karena itu, bila seseorang akan berhasil dalam belajar maka haruslah mempunyai sikap senang pada guru, dan mata pelajaran yang dipelajari

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor eksternal/eksogen dan faktor internal/endogen. Faktor eksternal/eksogen merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, sosial, dan budaya. Sedangkan faktor internal/endogen merupakan faktor dari dalam diri siswa, seperti keadaan fisik siswa (kesehatan), dan keadaan psikis/ psikologi (kepribadian, intelektual/IQ).

## B. Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian pendahulu yang meneliti tentang konsep diri dan *Collaborative Learning*, yaitu

1. Penelitian Christina S. Handayani (2004) yang berjudul "Efektivitas Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Siswa SD dengan Peningkatan Konsep Diri dan Metode Penguatan (Sebuah *Action Research*)". Hasil penelitian ini adalah peningkatan konsep diri siswa dalam mata pelajaran matematika dan peningkatan prestasi belajar matematika akan semakin bertahan lama takkala diberi penguatan dengan sistem token.
2. Penelitian Maria Purwaningsih (2008) yang berjudul "Hubungan antara Konsep Diri dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IX sebuah SMP Swasta di Kabupaten Semarang". Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara konsep diri dan prestasi belajar matematika siswa Kelas IX sebuah SMP Swasta di Kabupaten Semarang.
3. Penelitian Patricia Hirschy dan dituliskan dalam artikelnya yang berjudul "*Collaborative Learning in The Mathematics Classroom*". Dalam artikelnya, ia menceritakan rencana, pelaksanaan, refleksi, dan pengajuan solusi dari pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran matematika di sekolahnya dengan menggunakan *Collaborative Learning*.
4. Penelitian Thierry Devos, Priscila Diaz, Erin Viera, dan Roger Dunn yang berjudul "*Collage Education and Motherhood as Components of Self-Concept : Discrepancies between Implicit and Explicit Assessments*". Hasil penelitiannya adalah antara lingkungan sekolah dengan lingkungan keluarga

(pengasuhan oleh ibu), konsep diri anak sangat dipengaruhi oleh cara pengasuhan yang dilakukan oleh ibu.

5. Penelitian Lenny R. Vartanian yang berjudul “*When The Body defines The Self : Self-Concept Clarity, Internalization, and body Image*”. Dalam penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa konsep diri perempuan dapat dipengaruhi oleh masalah pertumbuhan (perkembangan) tubuh yang menjadi bahan kritikan. Selain itu, internalisasi pria dan wanita dalam memperkirakan gambar tubuh dan diet, yang mempengaruhi perilaku diet.
6. Penelitian Katja Rytönen, Kaisa Aunola, dan Jari-Erik Nurmi (2007) yang berjudul “*Do Parents’ Causal Attributions Predict the Accuracy and Bias in Their Children’s Self-Concept of Math’s Ability? A longitudinal Study*”. Kesimpulan dari penelitiannya adalah kebanyakan orang tua menganggap bahwa anak-anaknya sukses dalam matematika karena kemampuannya, sebenarnya, konsep diri siswalah penyebabnya.
7. Penelitian Herbert W. Marsh dengan Kit – Tai Hau yang berjudul “*Explaining Paradoxical Relations Between Academic Self-Concepts and Achievements: Cross-Cultural Generalizability of the Internal/External Frame of Reference Predictions Across 26 Countries*”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah prestasi matematika dan bahasa mempunyai korelasi yang tinggi tetapi konsep diri matematika dan bahasa tidak saling berhubungan, prestasi belajar matematika memberikan dampak yang positif terhadap konsep diri matematika tetapi memberikan dampak negatif bagi konsep diri bahasa, dan

sebaliknya, prestasi bahasa memberikan dampak positif terhadap konsep diri bahasa tetapi memberikan dampak negatif terhadap konsep diri matematika.

8. Penelitian Fall (1995) yang berjudul “*Collaborative Learning Enhances Critical Thinking*”. Fall menyatakan bahwa melalui *Collaborative Learning*, guru dapat meningkatkan pemikiran yang kritis dari siswanya.
9. Penelitian Achmad Nizar (2008) yang berjudul “Penerapan Metode *Collaborative Learning* untuk Meningkatkan pemahaman Materi Mata Kuliah metodologi Penelitian”, yang bertujuan untuk meneliti tentang pelaksanaan scenario pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Collaborative Learning*, mengukur dampak penerapan *Collaborative Learning* terhadap pengertian mahasiswa akan metodologi penelitian, mengukur motivasi intrinsik mahasiswa dalam memahami suatu materi, dan melihat pengetahuan dan aspek psikomotik mahasiswa. Hasil dari penelitian adalah adanya peningkatan perolehan yang dicapai oleh mahasiswa dalam mata pelajaran metodologi penelitian untuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, terjadi peningkatan pencapaian kinerja dosen.
10. Penelitian Joyce Bei Yu Tan dan Shirley M. Yates (2007) yang berjudul “*A Rasch analysis of the Academic Self-Concept Questionnaire*” menghasilkan alat evaluasi untuk mengukur konsep diri akademik, yaitu Model Rasch. Model ini merupakan pengukur unidimensionality dan *item-person fit* dari *Academic Self-Concept Questionnaire (ASCQ)* berdasar pada *Confucian Heritage Culture (CHC) perspective*

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dan berdasarkan fenomena yang terjadi dalam pembelajaran matematika di SD, maka dibuatlah penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan *Collaborative Learning* terhadap prestasi belajar ditinjau dari konsep diri siswa. Terdapat 3 masalah, yaitu keefektifan penggunaan *Collaborative Learning* terhadap prestasi belajar, konsep diri terhadap prestasi belajar, serta efek *Collaborative Learning* dan konsep diri terhadap prestasi belajar. Penelitian ini tidak hanya sebatas mengetahui *Collaborative Learning* dan atau konsep diri berpengaruh atau tidak terhadap prestasi belajar, tetapi lebih menekankan untuk mengetahui keefektifan pengaruh/efek dari *Collaborative Learning* dan atau konsep diri terhadap prestasi belajar siswa terutama pada siswa Kelas V di Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian di atas adalah

1. Ditinjau dari variabel konsep diri, penelitian ini melihat keefektifan konsep diri terhadap prestasi belajar. Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsep diri terhadap prestasi belajar.
2. Ditinjau dari variabel *Collaborative Learning*, penelitian ini melihat keefektifan *Collaborative Learning* terhadap peningkatan prestasi belajar. Terdapat penelitian yang menyatakan bahwa *Collaborative Learning* dapat meningkatkan pikiran yang kritis dari siswa
3. Penelitian ini membahas tentang keefektifan gabungan antara *Collaborative Learning* dan konsep diri terhadap prestasi belajar.

## C. Kerangka Berpikir dan Hipotesa

### 1. Kerangka Berpikir

Konsep diri merupakan bagian dari dalam diri manusia dan yang menentukan keberhasilan dalam hidupnya. Orang akan berhasil dalam hidupnya terutama keberhasilan dalam bidang akademik jika ia mempunyai konsep diri yang positif/ sedang atau lebih positif/ tinggi. Sebaliknya, siswa yang mempunyai konsep diri rendah tidak dapat berhasil dalam kehidupannya karena mereka tidak dapat mengoptimalkan kemampuannya. Dengan kata lain, konsep diri berkaitan dengan produktivitas diri dan hasilnya akan tampak pada *attitude*, afektif, dan psikomotor siswa. Konsep diri terbentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, serta konsep diri terbentuk sejak dini. Sekolah merupakan tempat dimana siswa belajar, berinteraksi, dan memperdalam ilmu. Siswa menghabiskan waktu hidupnya yang kedua berada di sekolah. Disana mereka berinteraksi dengan teman sebayanya, dengan teman yang lebih tua atau lebih muda, tenaga kependidikan, kepala sekolah, dan guru. Interaksi inilah yang dapat mempengaruhi konsep dirinya.

Matematika merupakan suatu ilmu yang mempunyai peluang yang sangat besar untuk membuat kesalahan dan respon dari hal ini yang mempengaruhi konsep diri siswa (Gunawan, 2007). Banyak peristiwa yang mengakibatkan siswa benci kepada matematika sehingga prestasi belajar untuk mata pelajaran matematika seringkali berada dibawah nilai mata pelajaran lainnya. Siswa menjadi enggan untuk belajar matematika karena mereka beranggapan bahwa

matematika merupakan suatu mata pelajaran yang sulit, banyak rumus, dan banyak tugas.

Pembelajaran matematika seringkali menggunakan metode pembelajaran yang berupa ceramah/penjelasan, dan kemudian diberi contoh serta tugas. Pembelajaran matematika ini berpusat pada guru, dan tanggungjawab serta kekuasaan dalam pembelajaran sepenuhnya berada di tangan guru. Dalam penelitian ini, pembelajaran yang menggunakan model ini merupakan pembelajaran dengan pendekatan konvensional/tradisional. Pendekatan ini merupakan andalan guru matematika untuk dapat menyelesaikan target kurikulum. Guru merupakan sumber informasi dan siswa aktif mendengar dan mencatat penjelasan guru. Hal yang dilakukan siswa adalah menerima, mencatat, dan menghafalkan materi yang diberikan guru serta mengerjakan soal-soal latihan. Pembelajaran yang demikian lebih mementingkan penguasaan akademik dan kurang memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam matematika. Selain itu, pembelajaran yang demikian belum menanamkan dan mengajarkan konsep matematika sehingga siswa mengalami kesulitan mempraktekkan ilmunya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan nyata. Selain itu, interaksi yang terjalin hanya satu arah, yaitu dari guru kepada siswa karena dalam pembelajaran ini, siswa bekerja secara individualis. Selain itu, prestasi belajar siswa di mata pelajaran matematika belum memenuhi harapan guru, yaitu masih dibawah batas minimum nilai rata-rata yang telah ditetapkan.

*Collaborative Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam *Collaborative Learning*, siswa dikondisikan untuk *commit to user*

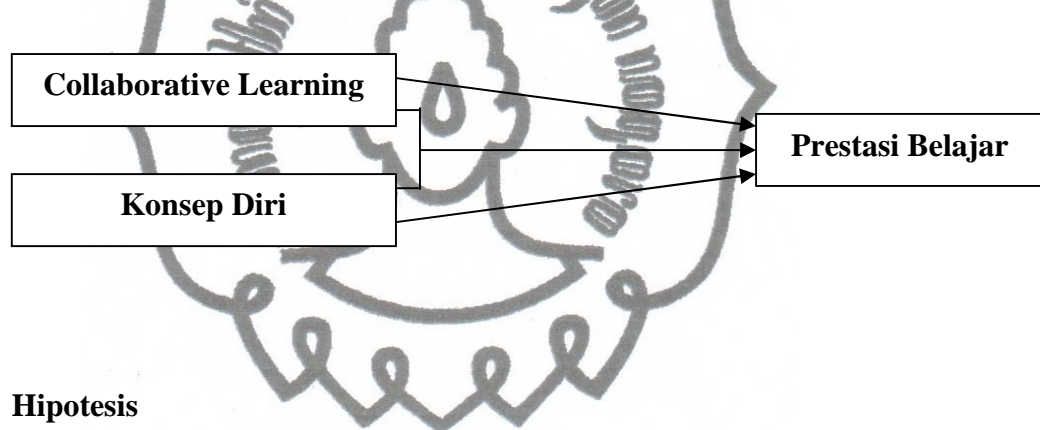


aktif memecahkan masalah yang diberikan dengan menggunakan dan memberdayakan ide dan gagasan yang mereka miliki. Selain itu, siswa dikondisikan untuk aktif mengemukakan pendapat, berdiskusi, bertanya, bekerja sama, memahami dan bertoleransi dengan teman, menghargai teman sekelompok dan kelompok lain, menemukan ide dan gagasan baru, serta mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator dan mediator. Guru aktif dan siswapun juga aktif selama pembelajaran berlangsung. Interaksi yang terjadi terdapat 3 macam, yaitu guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa. Dalam pembelajaran ini terlihat bahwa pembelajaran ini tidak hanya mementingkan penyelesaian target kurikulum, tetapi juga mengandung makna dan nilai-nilai kehidupan yang akan menjadi bekal dan ketrampilan hidup siswa, serta membentuk kepribadian siswa. Terkait dengan tingkat konsep diri yang dimiliki siswa maka tercermin bahwa siswa yang memiliki konsep diri tinggi dan sedang lebih menyukai model pembelajaran matematika ini. Hal ini disebabkan oleh karakteristik dari model pembelajaran ini, yaitu yang mengharuskan siswa aktif dalam pembelajaran. Siswa yang mempunyai konsep diri tinggi dan sedang akan dapat mengeksplorasi kemampuan mereka sehingga prestasi belajarnya akan semakin meningkat. Hal ini belum tentu berlaku bagi siswa yang mempunyai konsep diri rendah. Bagi mereka, model pembelajaran ini sangat memaksa dan tidak sesuai dengan diri mereka sehingga mereka kurang menyukainya. Mereka akan cenderung menarik diri dan berusaha berlindung pada teman-temannya yang aktif. Oleh karena itu, siswa yang mempunyai konsep diri rendah cenderung menyukai pembelajaran matematika

yang tidak mengharuskan mereka berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran atau dapat dikatakan mereka cenderung menyukai pembelajaran konvensional.

Hubungan antara pendekatan pembelajaran dan konsep diri siswa terhadap prestasi belajar siswa inilah yang diteliti dalam penelitian ini. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini, yaitu pendekatan pembelajaran dan/atau konsep diri siswa terhadap prestasi belajar dapat digambarkan dalam pola paradigma penelitian sebagai berikut :

**Diagram 3 Paradigma Ganda dengan 2 Variabel Bebas**



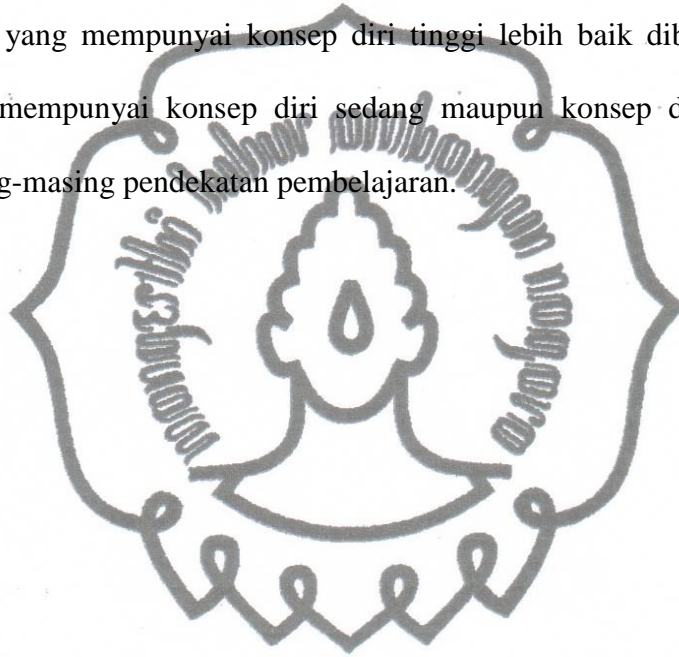
## 2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Prestasi belajar siswa yang diberlakukan *Collaborative Learning* lebih baik daripada prestasi belajar siswa yang menggunakan pembelajaran yang biasa dilakukan atau pembelajaran konvensional
2. Prestasi belajar siswa yang mempunyai tingkat konsep diri tinggi lebih baik daripada prestasi belajar siswa yang mempunyai tingkat konsep diri sedang maupun rendah

3. Terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dan konsep diri terhadap prestasi belajar.

Makna dari "interaksi" ini adalah prestasi belajar pada *Collaborative Learning* lebih baik dibandingkan pada pembelajaran konvensional jika ditinjau dari tiap tingkatan konsep diri siswa. Selain itu, prestasi belajar siswa yang mempunyai konsep diri tinggi lebih baik dibandingkan siswa yang mempunyai konsep diri sedang maupun konsep diri rendah untuk masing-masing pendekatan pembelajaran.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A Tempat, Subyek, Waktu dan Jenis Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas tentang tempat penelitian, waktu penelitian dari perencanaan sampai penulisan hasil penelitian, serta jenis penelitian ini.

##### 1. Tempat dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar se-Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga Propinsi Jawa Tengah. Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga mempunyai SD sebanyak 32 SD yang meliputi 24 SD Negeri, 5 SD Swasta, dan 3 MI. Daftar SD di Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 3 Daftar Sekolah Dasar di Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga**

<b>SD Negeri</b>		
1. SD Salatiga 01	9. SD Salatiga 12	17. SD Blotongan 01
2. SD Salatiga 02	10. SD Sidorejo Lor 01	18. SD Blotongan 02
3. SD Salatiga 03	11. SD Sidorejo Lor 02	19. SD Blotongan 03
4. SD Salatiga 05	12. SD Sidorejo Lor 03	20. SD Pulutan 01
5. SD Salatiga 06	13. SD Sidorejo Lor 04	21. SD Pulutan 02
6. SD Salatiga 08	14. SD Sidorejo Lor 05	22. SD Bugel 01
7. SD Salatiga 09	15. SD Sidorejo Lor 06	23. SD Bugel 02
8. SD Salatiga 10	16. SD Sidorejo Lor 07	24. SD Kauman Kidul
<b>SD Swasta</b>		
1. SD Marsudirini 77	3. Kanisius Cungkup	5. SDI Al Azhar 22
2. SD Marsudirini 78	4. SD Kristen Lab	
<b>MI</b>		
1. MI Blotongan	2. MI Pulutan	3. MI Kauman Kidul

Penelitian ini mengambil 29 SD, yaitu 24 SD Negeri dan 5 SD Swasta. Subyek penelitian ini adalah siswa Kelas V Semester 2 Tahun Ajaran 2008 – 2009.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Semester 2 Tahun Ajaran 2008 – 2009.

Adapun tahapan pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut

- a. **Tahap Perencanaan**, meliputi pengidentifikasian masalah di lapangan dengan menyebarkan kuesioner yang diisi oleh guru-guru kelas V SD se-Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga, wawancara dengan beberapa guru Kelas V SD, penganalisaan hasil pengisian kuesioner, penyusunan usulan penelitian, penyusunan instrumen penelitian, penyusunan skenario pembelajaran, pengajuan ijin penelitian, uji coba instrumen yang berupa *pre test* (tes awal), angket konsep diri dan *post test* (tes akhir), konsultasi skenario pembelajaran dan instrumen dengan guru dan kepala sekolah tempat dimana dilaksanakan penelitian. Tahap ini dilaksanakan pada bulan Juli 2008 sampai April 2009.
- b. **Tahap Pelaksanaan**, meliputi pengambilan data awal tentang prestasi belajar, pengambilan data konsep diri siswa, eksperimen, dan pengumpulan data amatan. Sebelum eksperimen, dilakukan pengambilan data awal untuk prestasi belajar dengan menggunakan hasil pengerjaan *pre test*. Materi tes ini adalah materi matematika semester 2 awal. Konsep diri diukur melalui hasil pengisian angket konsep diri. Untuk data amatan diambil dari hasil pengerjaan *post test*. Angket, dan kedua tes ini (*Pre Test* dan *Post Test*) terlebih dahulu diuji dan dihitung nilai realibilitas dan validitasnya. Eksperimen dilakukan selama 2,5 bulan. Tahap ini dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2009.

c. **Tahap Pengolahan dan Analisa Data**

Analisa prestasi belajar awal siswa dilaksanakan pada bulan awal April 2009 sebelum permulaan eksperimen. Pada saat eksperimen berlangsung, dilakukan pengisian angket konsep diri dan penganalisaannya dilakukan pada akhir April 2009 sampai permulaan Mei 2009. Saat eksperimen berakhir diambil data amatan dan penganalisaan data ini dilakukan pada bulan Juni – Juli 2009.

d. **Tahap Penyusunan Laporan** ini dilaksanakan pada pertengahan eksperimen sampai masa sesudah eksperimen, yaitu pada bulan Mei sampai Agustus 2009.

Tahapan-tahapan tersebut dapat dibuat dalam tabel berikut

**Tabel 4 Rencana Pembagian Waktu Penelitian**

Kegiatan	2008			2009									
	Jul	Agt	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt
Tahap Perencanaan													
1 Identifikasi Masalah	√	√											
2 Penyusunan Proposal			√	√	√	√							
3 Penyusunan Instrumen					√	√	√						
4 Penyusunan Skenario Pembelajaran					√	√	√						
5 Perijinan Penelitian							√						
6 Uji Coba Instrumen							√						
Tahap Pelaksanaan : eksperimen, pengumpulan data awal, dan pengumpulan data eksperimen							√	√	√				
Tahap Analisa Data													
1 Analisa Data Awal							√						
2 Analisa Data Eksperimen dan Penyusunan Laporan								√	√	√	√		
3 Finishing dan Ujian Tesis										√	√	√	√

### 3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu, karena tidak dapat melakukan kontrol terhadap variabel luaran yang mungkin berpengaruh terhadap variabel yang dibahas serta tidak mungkin melakukan pengelompokan responden secara ketat. Menurut Sugiyono (2007), penelitian eksperimental-semu (*quasi-experimental research*) bertujuan untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan/atau memanipulasi semua variabel yang relevan.

Dalam penelitian ini responden dikelompokkan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok eksperimen, yaitu kelompok siswa yang mendapat perlakuan pembelajaran matematika dengan *Collaborative Learning*. Kelompok kedua adalah kelompok kontrol, yaitu kelompok siswa yang mendapat perlakuan pembelajaran matematika yang biasa guru lakukan dan dalam penelitian ini disebut pembelajaran konvensional. Untuk setiap kelompok eksperimen dan kontrol terdiri dari siswa-siswa yang mempunyai konsep diri yang bervariasi, yaitu siswa yang mempunyai konsep diri rendah, sedang, atau tinggi. Pengelompokan siswa berdasarkan konsep diri siswa tidak dapat dilakukan dan malahan tidak dikelompokkan berdasarkan tingkat/taraf konsep dirinya, tetapi dikelompokkan secara acak tetapi di setiap kelompok terdiri dari siswa-siswa yang mempunyai prestasi belajar dan taraf konsep diri yang bervariasi.

## **B Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel**

Pada bagian ini akan dibahas tentang populasi dan teknik pengambilan sampel dari penelitian ini.

### **1. Populasi Penelitian**

Menurut Sugiyono (2007 : 117), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi bukan hanya orang tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek tersebut.

Populasi dalam penelitian ini, yakni siswa-siswa Kelas V SD Negeri dan SD Swasta Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga yang meliputi 29 SD (24 SD Negeri dan 5 SD Swasta). Populasi ini dapat digolongkan berdasarkan prestasi yang dinyatakan dalam prestasi hasil nilai UASBN SD se-Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga Tahun 2008. Hasil UASBN 2008 untuk SD se-Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga meliputi tes untuk 3 mata pelajaran, yaitu IPA, Bahasa Indonesia, dan Matematika. Hasil UASBN ini secara lengkap dapat dilihat dalam Lampiran 1. Penggolongan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Kepala Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga yang menyatakan bahwa SD se-Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga secara samar dibagi menjadi 3 golongan, yaitu SD yang mempunyai prestasi tinggi, sedang, dan rendah. Dalam penelitian ini, penggolongan SD-SD se Kecamatan Sidorejo



Kota Salatiga berdasarkan nilai rata-rata matematika di hasil UASBN 2008 dan pendapat praktisi pendidikan yang mengetahui tentang kondisi di SD-SD ini. Adapun hasil penggolongan SD se Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga setelah dikurangi MI sehingga menjadi 29 SD yang terdiri dari 24 SD Negeri dan 5 SD Swasta adalah sebagai berikut :

**Tabel 5 Penggolongan SD Negeri dan SD Swasta  
berdasarkan Rata – Rata Nilai Mematika pada UASBN 2008**

<b>Prestasi</b>	<b>Nama SD</b>	<b>Rata-Rata 3 Mata Pelajaran di UAS BN</b>	<b>Rata-rata Nilai Matematika</b>
Tinggi	SD Blotongan 02	8,443	8,59
	SD Salatiga 10	8,31	8,49
	SD Salatiga 06	8,24	8,32
	SD Sidorejo Lor 07	7,96	8,02
	SD Salatiga 02	8,05	7,98
	SD Salatiga 05	7,937	7,95
	SD Salatiga 03	8,113	7,94
	SD Marsudirini 78	8,093	7,88
	SD Salatiga 01	8,117	7,7
Sedang	SD Salatiga 12	7,787	7,65
	SDI Al Azhar 22	7,9	7,62
	SD Salatiga 09	7,95	7,61
	SD Blotongan 03	7,61	7,52
	SD Blotongan 01	7,673	7,51
	SD Sidorejo Lor 03	7,74	7,43
	SD Bugel 02	7,297	7,25
	SD Sidorejo Lor 04	7,64	7,19
	SD Sidorejo Lor 06	7,59	7,13
	SD Bugel 01	7,697	7,04
	SD Sidorejo Lor 01	7,423	6,97
Rendah	SD Kristen 02 Lab	7,46	6,87
	SD Kanisius Cungkup	6,84	6,62
	SD Sidorejo Lor 05	7,227	6,6
	SD Marsudirini 77	7,577	6,57
	SD Salatiga 08	7,283	6,45
	SD Pulutan 01	7,087	6,32
	SD Kauman Kidul	7,297	6,3
	SD Pulutan 02	6,527	5,88
SD Sidorejo Lor 02	6,457	5,16	

## 2. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2007 : 118), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili populasi).

Menurut Sugiyono (2007 : 118 – 119), teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Secara skematis, teknik sampling digolongkan menjadi 2 macam, yaitu *Probability Sampling* dan *Non Probability Sampling*. Dalam *Probability Sampling*, terdapat 4 macam sampling, yaitu *Simple random sampling*, *Proportionate stratified random sampling*, *Disproportionate stratified random sampling*, dan *Area (cluster) sampling* (sampling menurut daerah)

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan cara *Proportionate Stratified Random Sampling* dan *Cluster Random Sampling* karena populasi dari penelitian ini adalah siswa-siswa Kelas V SD se-Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga dan ini meliputi area yang sangat luas karena terdiri dari 32 SD dan yang diteliti adalah 29 SD (24 SD Negeri dan 5 SD Swasta). Keterbatasan waktu dan dana menyebabkan tidak bisa dilakukannya penelitian untuk seluruh populasi sehingga perlu diberlakukannya pengambilan

sampel dari populasi ini. Pengambilan sampel untuk penelitian ini menggunakan Prinsip *Proportionate Stratified Random Sampling* yaitu populasi diperingkat berdasarkan hasil UASBN Tahun 2008. Dari 32 SD, berdasarkan nilai rata-rata matematika, diperingkat dari yang tertinggi sampai yang terendah. Setelah itu menggunakan prinsip *Cluster Random Sampling* atau disingkat dengan *Cluster Sampling*. Pada prinsip ini, populasi dipilah-pilah menjadi beberapa golongan. Cara penggolongannya adalah untuk peringkat 1 – 9 dengan rata-rata nilai matematika  $\geq 7,70$  termasuk SD-SD yang mempunyai prestasi tinggi; untuk peringkat 10 – 20 dengan rata-rata nilai matematika antara 7,69 sampai 6,90 termasuk SD-SD yang mempunyai prestasi sedang; dan untuk peringkat 21 – 29 dengan rata-rata nilai matematika  $\leq 6,89$  termasuk SD-SD yang mempunyai prestasi rendah. Setelah digolongkan, diambil 2 SD sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk masing-masing golongan tersebut. Adapun tahapan proses pengambilan sampel secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Tahap pertama, memandang populasi yang terdiri atas 32 SD dan diambil 29 SD dengan berbagai tingkatan prestasi, maka ditetapkan suatu pedoman penggolongan SD berdasarkan tingkatan prestasinya. Akhirnya, ditentukan hasil UASBN Tahun 2008 sebagai pedoman pengelompokkan SD dan pendapat Kepala Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Sidorejo, serta pendapat beberapa pakar yang mengetahui keadaan SD, seperti kepala sekolah dan praktisi pendidikan. Dalam penelitian ini, karena yang diteliti adalah prestasi belajar pada mata pelajaran matematika maka penggolongan untuk pengambilan sampel berdasarkan rata-rata nilai matematika.

- b. Tahap kedua, menganalisa nilai hasil UASBN Tahun 2008. Dalam hal ini mengamati dan menganalisa nilai tertinggi, nilai terendah, dan rata-rata untuk mata pelajaran yang diujikan, yaitu IPA, IPS, dan Matematika untuk masing-masing SD.
- c. Tahap ketiga, mengelompokkan ke-29 SD dalam 3 sub populasi, yaitu kelompok SD yang mempunyai prestasi tinggi, kelompok SD dengan prestasi sedang, dan kelompok SD dengan prestasi rendah. Jumlah SD untuk setiap kelompoknya adalah antara 9 dan 10 SD.
- d. Tahap keempat, mengambil secara acak 2 kelas dari setiap sub populasi, dimana 1 kelas digunakan sebagai kelas kontrol, dan 1 kelas lainnya digunakan sebagai kelas eksperimen. Pengambilan sampel ini dapat dilakukan secara random (acak) atau dapat digunakan pertimbangan tertentu, misalnya nilai terendah, nilai tertinggi, atau nilai rata-rata untuk mata pelajaran matematika atau untuk ketiga mata pelajaran; pendapat praktisi pendidikan di tingkat universitas, pendapat guru dan kepala sekolah, serta kesediaan dari SD untuk digunakan sebagai tempat penelitian karena masa penelitian ini adalah masa akhir tahun pelajaran sehingga tidak semua SD yang terpilih bersedia digunakan sebagai tempat penelitian. Pada mulanya, dipilih 10 SD yang dianalisa mempunyai prestasi yang seimbang kemudian setelah konfirmasi ke pihak sekolah, diperoleh 7 SD dengan 8 kelas (terdapat 1 SD yang mempunyai 2 kelas V paralel). Dari 8 kelas ini, dipilih 2 kelas untuk kelas uji coba, 3 kelas kontrol dan 3 kelas eksperimen. Untuk kelas uji coba digunakan Kelas V SD Negeri Sidorejo Lor 02 (19 siswa) dan

Kelas VA SD Kristen Laboratorium Satya Wacana (45 siswa). Adapun hasil penentuan sampel penelitian yaitu SD yang digunakan sebagai kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah sebagai berikut :

**Tabel 6 Daftar Sampel Penelitian**

<b>Kelompok SD</b>	<b>Kelompok Eksperimen</b>	<b>Kelompok Kontrol</b>
Prestasi Tinggi	SDN Blotongan 02	SDN Salatiga 10
Prestasi Sedang	SDN Sidorejo Lor 01	SDN Blotongan 01
Prestasi Rendah	SD Kristen Laboratorium	SDN Sidorejo Lor 05

### **C Desain Penelitian, dan Variabel Penelitian**

Pada bagian ini akan dibahas tentang desain dan variabel dari penelitian ini

#### **1. Desain Penelitian**

Analisis Variansi (ANAVA) atau *Analysis of Variance* (ANOVA) merupakan suatu prosedur untuk menguji secara serentak apakah  $k$ -populasi mempunyai rata-rata yang sama. Prosedur ini digunakan untuk melihat variasi-variasi yang muncul karena adanya beberapa perlakuan (*treatment*) untuk menyimpulkan ada atau tidaknya perbedaan rata-rata pada  $k$ -populasi. Ahli statistik yang mempunyai kontribusi besar dalam mengembangkan uji ini adalah Sir Ronald A. Fisher (1890 - 1962), yang oleh sebagian besar orang disebut statistikawan paling menonjol pada abad 20. Jika dikaitkan dengan rancangan eksperimen, prosedur ini bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan efek beberapa perlakuan (faktor) terhadap variabel terikat (Budyono, 2004 : 183).

Penelitian ini menggunakan desain faktorial  $2 \times 3$  dengan teknik ANAVA karena penelitian ini bermaksud untuk menguji secara serentak apakah 2 populasi mempunyai rata-rata yang sama. Kedua populasi ini diberikan *treatment*

yang berupa pemberian dan penerapan pembelajaran matematika yang berbeda. Populasi pertama diberikan dan diterapkan pembelajaran matematika dengan menggunakan *Collaborative Learning*, sedangkan Kelompok yang lainnya, yaitu kelompok 2, diberikan dan diterapkan pembelajaran matematika dengan menggunakan Pembelajaran Konvensional (pembelajaran yang berlangsung menggunakan pendekatan yang biasa dilakukan oleh guru). Dari dua perlakuan ini akan dihubungkan dengan konsep diri siswa terhadap prestasi belajar matematika.

Penelitian ini menggunakan desain faktorial 2 x 3 yang dapat digambarkan sebagai berikut :

**Tabel 7 Desain Faktorial Penelitian**

		Konsep Diri		
		Tinggi ( $B_1$ )	Sedang ( $B_2$ )	Rendah ( $B_3$ )
Pendekatan Pembelajaran	Eksperimen Collaborative Learning ( $A_1$ )	$AB_{11}$	$AB_{12}$	$AB_{13}$
	Kontrol Pembelajaran Konvensional ( $A_2$ )	$AB_{21}$	$AB_{22}$	$AB_{23}$

Secara umum setiap selnya dapat dijelaskan sebagai berikut :

Diasumsikan pendekatan pembelajaran ( $A$ ) dan konsep diri ( $B$ ). Pembelajaran terbagi atas 2 bagian yaitu *Collaborative Learning* ( $A_1$ ) sebagai kelompok eksperimen dan pembelajaran konvensional ( $A_2$ ) sebagai kelompok kontrol. Konsep diri meliputi 3 tingkatan/bagian, yaitu tingkat konsep diri tinggi ( $B_1$ ), tingkat konsep diri sedang ( $B_2$ ), dan tingkat konsep diri rendah ( $B_3$ ).

$AB_{11}$ ,  $AB_{12}$ , dan  $AB_{13}$  berturut-turut menunjukkan kelompok siswa yang mempunyai tingkat konsep diri tinggi, sedang, dan rendah, yang diberi perlakuan *Collaborative Learning* sedangkan  $AB_{21}$ ,  $AB_{22}$ , dan  $AB_{23}$  berturut-turut menunjukkan kelompok siswa yang mempunyai tingkat konsep diri tinggi, sedang, dan rendah, yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional.

Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan sebagai implementasi perlakuan adalah sebagai berikut :

a. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan ini, peneliti mensosialisasikan rancangan penelitian kepada guru dan/atau kepala sekolah atas ijin Kepala Dinas Pendidikan. Peneliti dan guru mempersiapkan hal-hal yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Peneliti membuat rencana pembelajaran matematika dengan *Collaborative Learning* sehingga diperlukan perangkat pembelajaran yang berupa skenario pembelajaran matematika dengan *Collaborative Learning* dan Pembelajaran Konvensional untuk guru yang hasilnya dapat dilihat pada Lampiran 53.

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Sebelum tahap ini dilaksanakan, diadakan *pre test* untuk mengetahui tingkat prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Kemudian, pembelajaran dilaksanakan dan pada pertengahan masa pembelajaran ini dilakukan pengisian angket konsep diri. Selama penerapan rencana pembelajaran, peneliti menganalisa hasil data awal yang diperoleh dan

peneliti mengamati perkembangan penelitian terutama pada kelompok eksperimen.

c. Tahap Pasca Pembelajaran

Tahap ini merupakan langkah akhir dalam kegiatan eksperimen. Setelah kedua kelompok diberi *treatment*, selanjutnya diberi tes akhir. Tes akhir digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa setelah *treatment*.

## 2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2007 : 61) merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain, maka macam-macam variabel penelitian adalah variabel independen, variabel dependen, variabel moderator, variabel intervening, dan variabel kontrol (Sugiyono, 2007 : 61 – 64).

Diantara kelima variabel di atas, terdapat 2 variabel yang sering digunakan dalam penelitian, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen sering disebut juga sebagai variabel stimulus atau variabel prediktor atau *variable antecedent* atau variabel eksogen atau variabel bebas. Variabel independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel dependen yang sering disebut juga dengan variabel output atau variabel kriteria atau variabel konsekuen atau variabel endogen atau variabel terikat, merupakan



variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2007 : 61).

Penelitian ini menggunakan 2 variabel independen (bebas) dan 1 variabel dependen (terikat). Variabel bebasnya meliputi pendekatan pembelajaran dan Konsep Diri, sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar. Definisi operasional, indikator, skala pengukuran, dan simbol masing-masing dari variabel penelitian ini sebagai berikut :

a. Variabel Independen (bebas)

Variabel ini meliputi 2 pendekatan pembelajaran dan konsep diri

1. Pendekatan Pembelajaran

a) Definisi Operasional : Pendekatan pembelajaran adalah jalan atau cara yang ditempuh oleh guru atau siswa untuk menciptakan suasana kelas yang memungkinkan siswa belajar secara maksimal. Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran matematika, yaitu suatu cara yang oleh guru atau siswa untuk menciptakan suasana kelas yang memungkinkan siswa belajar matematika secara maksimal. Terdapat dua pendekatan pembelajaran, yaitu *Collaborative Learning* dan Pembelajaran Konvensional.

b) Indikator : Langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan *Collaborative Learning* dan Pembelajaran Konvensional. Penekanan dalam *Collaborative Learning* adalah pemberian masalah, diskusi berkelompok, kerjasama, dan penemuan kembali. Untuk

pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang biasa guru lakukan.

- c) Skala Pengukuran : nominal dengan 2 kategori, yaitu *Collaborative Learning* dan Pembelajaran Konvensional.
- d) Simbol :  $A_1$  untuk *Collaborative Learning* dan  $A_2$  untuk Pembelajaran Konvensional.

## 2. Konsep Diri

- a) Definisi Operasional : semua persepsi orang terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi orang yang satu dengan orang yang lain.
- b) Indikator : konsep diri diukur dengan menggunakan angket konsep diri. Dimensi dari konsep diri adalah pengetahuan tentang diri, harapan/ekspektasi, dan evaluatif (penilaian diri). Untuk indikatornya adalah segi fisik, psikologis, dan sosial.
- c) Skala Pengukuran : interval dengan 3 kategori, yaitu tinggi (lebih positif), sedang (positif), dan rendah (negatif).
- d) Simbol :  $B_1$  untuk konsep diri yang tinggi,  $B_2$  untuk konsep diri yang sedang, dan  $B_3$  untuk konsep diri yang rendah

b. Variabel Dependen (terikat)

Variabel terikat dalam penelitian ini hanya satu, yaitu prestasi belajar.

- a) Definisi Operasional : prestasi belajar adalah hasil-hasil kemampuan nyata sebagai akibat keaktifannya dalam kegiatan belajar yang dinyatakan dengan simbol angka atau huruf
- b) Indikator : berupa nilai tes sesudah perlakuan (*treatment*)
- c) Skala Pengukuran : interval dengan klarifikasi tinggi, sedang, dan rendah.
- d) Simbol : Y

#### **D Teknik Pengumpulan Data, Instrumen dan Uji Coba Instrumen**

Pada bagian ini akan dibahas tentang teknik pengumpulan data, instrumen yang dipakai dalam penelitian, yaitu berupa angket konsep diri dan tes (tes awal/*pre test* dan tes akhir/*post test*), serta uji coba instrumen sebelum instrumen digunakan sebagai alat pengambilan data penelitian.

##### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa 2 jenis data, yaitu data tentang tingkat konsep diri siswa dan data tentang prestasi belajarnya. Data prestasi belajar meliputi 2 tahapan, yaitu tahap awal (nilai *pre test*) dan tahap akhir (nilai *post test*). *Pre test* dilaksanakan pada awal sebelum penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang normal (sampel dalam keadaan seimbang) dan homogen (sampel mempunyai beda rerata yang sama) serta untuk mengetahui prestasi awal. *Post test*

dilaksanakan setelah eksperimen dan tes ini digunakan untuk mengetahui prestasi belajar siswa setelah diadakan perlakuan. Pada pertengahan eksperimen, dibagikan angket konsep diri siswa. Baik *pre test*, *post test* maupun angket konsep diri, sebelum dibagikan ke obyek penelitian, ketiga instrumen ini telah diujicobakan dan telah diketahui indeks reliabilitas dan validitasnya. Untuk kelas uji coba dipilih 2 kelas dari 2 SD, yaitu Kelas V SD Negeri Sidorejo Lor 02 (19 orang) dan Kelas VA SD Kristen Laboratorium Satya Wacana (45 orang).

## **2. Instrumen dan Uji Coba Instrumen**

Dalam upaya mendapatkan data yang akurat maka instrumen, yang berupa angket konsep diri dan tes, yang digunakan dalam penelitian ini haruslah memenuhi kriteria instrumen yang baik.

### **a. Angket**

Untuk instrumen yang berupa angket diberlakukan pengukuran validitas dan reliabilitas karena mengingat angket konsep diri yang ada merupakan angket konsep diri yang berbentuk skala. Angket ini dibuat berdasarkan indikator dan disesuaikan dengan kemampuan obyek penelitian. Angket yang sudah dibuat diuji ke-valid-annya dengan menggunakan prinsip uji validitas isi. Untuk menilai apakah suatu instrumen mempunyai validitas isi yang tinggi, yang biasanya dilakukan adalah melalui *expert judgement* (penilaian yang dilakukan oleh pakar). Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam uji validitas isi adalah membuat kisi-kisi angket, menyusun soal angket, dan menelaah butir

angket. Penelaahan keilmuan dilakukan oleh 3 pakar atau validator, yaitu Prof. Dr. Sutriyono, M.Sc, Prof. Lobby Loekmono, P.hD, dan Prof. Dr. Slameto, M.Pd. Penelaahan kebahasaan dilakukan oleh 3 guru yaitu Pudjiono, S.Pd, Rini Yuliarti, S.Pd, dan Purjiono, S.Pd. Guru-guru SD yang dipilih sebagai validator ini sudah berpengalaman dalam membimbing dan memahami kemampuan tingkat pemahaman bahasa siswa Kelas V SD. Untuk pakar keilmuan adalah pakar psikologi yang telah mempunyai kelayakan sebagai validator. Untuk penilaian dari para pakar dapat dilihat dalam Lampiran 7.

Setelah uji validitas, uji yang dilakukan adalah konsistensi internal atau daya pembeda. Konsistensi internal ini digunakan untuk mengetahui apakah semua butir pada angket sudah mengukur hal yang sama dan menunjukkan kecenderungan yang sama pula (Budiyono, 2003 : 65). Konsistensi internal masing-masing butir dilihat dari korelasi antar skor butir-butir tersebut dengan skor totalnya. Untuk menghitung konsistensi internal butir ke  $- i$ , digunakan rumus korelasi *Product Moment* dari Karl-Pearson sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Dengan

$r_{xy}$  = indeks konsistensi internal untuk butir ke  $- i$

$n$  = banyaknya subyek yang dikenai tes (instrumen)

$X$  = skor untuk butir ke  $- i$  (dari subyek uji coba)

$Y$  = total skor (dari subyek uji coba)

Untuk indeks konsistensi internal untuk butir ke- $i$  kurang dari 0,3 maka butir harus dibuang (Budiyono, 2003 : 65). Dengan kata lain, butir ke- $i$  dinyatakan valid jika nilai korelasinya  $\geq 0,30$ .

Butir-butir dalam pernyataan angket konsep diri yang dinyatakan valid, langkah berikutnya adalah menghitung nilai indeks dari uji reliabilitas. Untuk menguji nilai reliabilitas dari angket konsep diri digunakan Teknik Alpha dari Cronbach, yaitu untuk menentukan nilai reliabilitas dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Dengan

$r_{11}$  = indeks reliabilitas instrumen

$n$  = banyaknya butir instrumen

$s_i^2$  = variansi belahan ke- $i$ ,  $i = 1, 2, 3, \dots, k$  ( $k \leq n$ ) atau

variansi butir ke -  $i$ ,  $i = 1, 2, 3, \dots, n$

$s_t^2$  = variansi total

Nilai reliabilitas yang dihasilkan, yang digunakan untuk mengukur nilai kemanfaatan suatu butir soal, mempunyai patokan yang tidak baku. Tetapi biasanya diambil nilai reliabilitasnya  $\geq 0,70$ . Ini berarti, hasil pengukuran yang mempunyai indeks reliabilitas 0,70 atau lebih cukup baik nilai kemanfaatannya, dalam arti instrumennya dapat dipakai untuk melakukan pengukuran (Budiyono, 2003 : 72).

**b. Tes**

Untuk instrumen yang berupa tes harus diuji validitas dan reabilitasnya. Validitas tes yang digunakan adalah validitas isi, yakni ditinjau dari kesesuaian isi tes dengan isi kurikulum yang hendak diukur. Untuk keperluan ini, prosedur yang harus ditempuh dalam penyusunan tes adalah :

- 1) Menentukan kompetensi dasar dan indikator yang akan diukur sesuai dengan materi dan tujuan kurikulum yang berlaku di SD se-Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga
- 2) Menyusun kisi-kisi tes berdasarkan kompetensi dasar dan indikator yang dipilih
- 3) Menyusun butir tes berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat
- 4) Melakukan penilaian terhadap butir tes.
- 5) Melakukan analisis butir soal

Analisis item soal untuk soal tes terdiri dari penentuan indeks konsistensi internal/daya beda, dan tingkat kesukaran. Selanjutnya, ditentukan indeks reliabilitas dari soal tes tersebut. Untuk penentuan indeks konsistensi internal digunakan rumus Korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson, dan untuk penentuan indeks reliabilitas digunakan Teknik Alpha (Teknik Cronbach), sedangkan untuk menentukan indeks tingkat kesukaran digunakan rumus :

$$\text{tingkat kesukaran} = \frac{\text{rata - rata nilai setiap item soal}}{\text{nilai maksimum yang ditentukan}}$$

Dengan nilai tingkat kesukaran :

0,1 - 0,30 : soal yang sukar

0,31 - 0,70 : soal yang sedang (cukup sukar/cukup mudah)

0,71 - 1,00 : soal yang mudah

## E Teknik Analisis Data

Untuk keperluan uji hipotesis, data hasil penelitian ini diolah menggunakan ANAVA. Untuk proses penghitungan, digunakan bantuan software *Statistical Package for Social Science* (SPSS) 15.0 dan Excel (perhitungan secara manual). Menurut Budiyono (2004 : 185), terdapat 4 syarat yang harus dipenuhi dalam menggunakan ANAVA, yaitu

1. Setiap sampel diambil secara random dari populasinya
2. Masing-masing populasi saling independen dan masing-masing data amatan saling independen di dalam kelompoknya
3. Setiap populasi berdistribusi normal (sifat normalitas populasi)
4. Populasi mempunyai variansi yang sama (sifat homogenitas variansi populasi)

Persyaratan dari ANAVA di atas akan dibahas syarat ke-3 dan syarat ke-4.

Untuk syarat pertama dan kedua sudah terpenuhi. Sampel diambil secara random dan antar variabelnya saling independen.

### 1. Normalitas Populasi

Uji normalitas digunakan untuk menguji data tersebut memiliki sebaran normal atau tidak. Jika data mempunyai sebaran normal maka data tersebut berarti mempunyai kecenderungan di bagian tengah dari grafik normal dan tidak



ekstrim ke kiri maupun ekstrim ke kanan. Data yang mempunyai proporsi yang ideal antara pihak kiri, tengah, dan kanan disebut data yang seimbang. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Lilliefors. Menurut Budiyono (2004 : 170 – 171), prosedur Metode Lilliefors adalah

a. Hipotesis Uji

$H_0$  : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

$H_1$  : Sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

b. Taraf Signifikansi :  $\alpha = 5 \%$

c. Statistik Uji

$$L = \text{Maks} |F(z_i) - S(z_i)|$$

dengan  $F(z_i) = P(Z \leq z_i)$ ;  $Z \sim N(0,1)$  dan

$S(z_i) =$  proporsi cacah  $z \leq z_i$  terhadap seluruh  $z_i$

$$z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{s}$$

dengan  $\bar{X}$  = rata-rata sampel dan  $s$  = standar deviasi sampel

d. Daerah Kritis :  $DK = \{L | L > L_{\alpha;n}\}$  dengan  $n$  sebagai ukuran populasi

e. Keputusan Uji

$H_0$  ditolak jika  $L \in DK$  dan  $H_0$  diterima jika  $L \notin DK$

## 2. Homogenitas Variansi Populasi

Uji Homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah variansi-variansi kelompok populasi sama atau tidak. Dalam penelitian ini, uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah variansi kelompok kontrol dengan

*commit to user*

kelompok eksperimen mempunyai variansi yang sama. Untuk melakukan uji ini menurut Budiyono (2004:175) menggunakan uji Bartlett sebagai berikut :

a. Hipotesis Uji

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \dots = \sigma_k^2$$

$H_1$  : tidak semua variansi sama

b. Taraf Signifikansi :  $\alpha = 5\%$

c. Statistik Uji :

$$\chi^2 = \frac{2,303}{c} \left( f \log RKG - \sum f_j \log s_j^2 \right)$$

dengan

$$\chi^2 \sim \chi^2(k-1)$$

$k$  = banyaknya populasi = banyaknya sampel

$N$  = banyaknya seluruh nilai (ukuran)

$n_j$  = banyaknya nilai (ukuran) sampel ke- $j$  = ukuran sampel ke- $j$

$f_j = n_j - 1$  = derajat kebebasan untuk  $s_j^2$ ;  $j = 1, 2, \dots, k$

$f = N - k = \sum_{j=1}^k f_j$  = derajat kebebasan untuk RKG

$$c = 1 + \frac{1}{3(k-1)} \left( \sum \frac{1}{f_j} - \frac{1}{f} \right)$$

$$RKG = \text{rata-rata kuadrat galat} = \frac{\sum SS_j}{\sum f_j}$$

$$SS_j = \sum X_j^2 - \frac{(\sum X_j)^2}{n_j} = (n_j - 1)s_j^2$$

*commit to user*

d. Daerah Kritik :

$$DK = \{ \chi^2 \mid \chi^2 > \chi_{\alpha, v}^2 \}, v = (r-1) \times (c-1)$$

e. Keputusan Uji

$H_0$  ditolak jika  $\chi_{obs}^2 \in DK$  dan  $H_0$  diterima jika  $\chi_{obs}^2 \notin DK$

### 3. Analisis Variansi dua jalan dengan Sel Tak Sama

Penelitian ini menggunakan 2 variabel bebas dan satu variabel terikat. Adapun kedua variabel bebas tersebut adalah Konsep Diri Siswa dan Pendekatan Pembelajaran. Untuk variabel terikatnya ada 1 yaitu prestasi belajar. Oleh karena itu, menurut Budiyono (2004 : 206), untuk menguji signifikansi efek 2 variabel bebas terhadap satu variabel terikat dapat digunakan ANAVA 2 jalan. Karena jumlah siswa untuk setiap tingkat konsep diri yang dimiliki berbeda dan meskipun dalam pembagian kelompok diusahakan sama untuk per kelompoknya, maka jumlah data untuk setiap sel dimungkinkan berbeda-beda sehingga ANAVA 2 jalan yang digunakan adalah ANAVA 2 jalan dengan sel tak sama. Menurut Budiyono (2004 : 227 – 230), prosedur untuk ANAVA 2 jalan dengan sel tak sama adalah sebagai berikut :

#### a. Tujuan dan Persyaratan Analisis

Tujuan dari ANAVA 2 jalan dengan sel yang berbeda adalah untuk menguji signifikansi efek 2 variabel bebas, yakni konsep diri dan pendekatan pembelajaran, terhadap satu variabel terikat, yaitu prestasi belajar siswa. Persyaratan Analisis adalah sama dengan persyaratan ANAVA seperti di atas. *commit to user*

## b. Model

Model ANAVA 2 jalan dengan sel tak sama adalah

$$X_{ijk} = \mu + \alpha_i + \beta_j + (\alpha\beta)_{ij} + \varepsilon_{ijk}$$

Dengan

$X_{ijk}$  = data (nilai) ke  $k$  pada baris ke  $i$  dan kolom ke  $j$

$\mu$  = rerata dari seluruh data (rerata besar/grand mean)

$\alpha_i$  =  $\mu_{i.} - \mu$  = efek baris ke  $i$  pada variabel terikat

$\beta_j$  =  $\mu_{.j} - \mu$  = efek kolom ke  $j$  pada variabel terikat

$(\alpha\beta)_{ij}$  =  $\mu_{ij} - (\mu + \alpha_i + \beta_j)$   
= kombinasi efek baris ke  $i$  dan kolom ke  $j$  pada variabel terikat

$\varepsilon_{ijk}$  = deviasi data  $X_{ijk}$  terhadap rata-rata populasinya ( $\mu_{ij}$ ) yang berdistribusi normal dengan rata-rata 0

$i$  = 1, 2 = banyaknya baris

$j$  = 1, 2, 3 = banyaknya kolom

$k$  = 1, 2, ...,  $n_{ij}$  = banyaknya data amatan pada setiap sel

## c. Hipotesis

Misalnya variabel Konsep Diri ( $A$ ) yang mempunyai nilai  $a_1, a_2, a_3$  dan kolom menyatakan variable Pendekatan Pembelajaran ( $B$ ) yang mempunyai nilai  $b_1, b_2$

(a)  $H_{0A}$  :  $\alpha_i = 0$  untuk setiap  $i = 1, 2$

$H_{1B}$  : paling sedikit ada satu  $\alpha_i \neq 0$

*commit to user*

Atau,

$H_{0A}$  : tidak ada perbedaan efek antar pendekatan pembelajaran terhadap prestasi belajar

$H_{1A}$  : ada perbedaan efek antar pendekatan pembelajaran terhadap prestasi belajar

(b)  $H_{0B}$  :  $\beta_j = 0$  untuk setiap  $j = 1, 2, 3$

$H_{1B}$  : paling sedikit ada satu  $\beta_j \neq 0$

Atau,

$H_{0B}$  : tidak ada perbedaan efek antar konsep diri terhadap prestasi belajar

$H_{1B}$  : ada perbedaan efek konsep diri terhadap prestasi belajar

(c)  $H_{0AB}$  :  $(\alpha\beta)_{ij} = 0$  untuk setiap  $i = 1, 2$  dan  $j = 1, 2, 3$

$H_{1AB}$  : paling sedikit ada satu  $(\alpha\beta)_{ij} \neq 0$

Atau,

$H_{0AB}$  : tidak ada interaksi antara konsep diri dan pendekatan pembelajaran terhadap prestasi belajar

$H_{1AB}$  : ada interaksi antara konsep diri dan pendekatan pembelajaran terhadap prestasi belajar

#### d. Notasi dan Tata Letak

Tabel 8 Tata Letak Data Sampel ANAVA 2 Jalan dengan Sel Tak Sama

Pendekatan Pembelajaran	Eksperimen Collaborative Learning ( $A_1$ )	Konsep Diri		
		Tinggi ( $B_1$ )	Sedang ( $B_2$ )	Rendah ( $B_3$ )
	Kontrol Pembelajaran Konvensional ( $A_2$ )	$X_{11}$	$X_{12}$	$X_{13}$
		$X_{21}$	$X_{22}$	$X_{23}$

#### e. Komputasi

Pada ANAVA dua jalan dengan sel tak sama ini didefinisikan notasi-notasi sebagai berikut :

$$n_{ij} = \text{unsur sel } ij \text{ (sel pada baris ke } -i \text{ dan kolom ke } -j)$$

$$= \text{banyaknya data amatan pada sel } ij = \text{frekuensi sel } ij$$

$$\bar{n}_h = \text{rataan harmonik frekuensi seluruh sel} = \frac{pq}{\sum_{i,j} \frac{1}{n_{ij}}}$$

$$N = \sum_{i,j} n_{ij} = \text{banyaknya seluruh data amatan}$$

$$SS_{ij} = \sum_k X_{ijk}^2 - \frac{\left(\sum_k X_{ijk}\right)^2}{n_{ijk}}$$

= jumlah kuadrat deviasi data amatan pada sel  $ij$

$$\overline{AB}_{ij} = \text{rataan pada sel } ij = \bar{X}_{ij}$$

$$A_i = \sum_j \overline{AB}_{ij} = \text{jumlah rataan pada baris ke } -i$$

$$B_j = \sum_i \overline{AB}_{ij} = \text{jumlah rata-rata pada kolom ke } -j$$

$$G = \sum_{i,j} \overline{AB}_{ij} = \text{jumlah rata-rata semua sel}$$

Didefinisikan terlebih dahulu nilai-nilai berikut ini

$$(1). \frac{G^2}{pq} = \frac{G^2}{3 \cdot 2} = \frac{1}{6} G^2 \quad (2) \sum_{i,j} SS_{ij} \quad (3) \sum_i \frac{A_i^2}{q} = \frac{1}{3} \sum_i A_i^2$$

$$(4). \sum_j \frac{B_j^2}{p} = \frac{1}{2} \sum_j B_j^2 \quad (5). \sum_{i,j} \overline{AB}_{ij}^2$$

Kemudian ditentukan

$$1) \text{ Jumlah kuadrat baris} : JKA = \bar{n}_h \{(3) - (1)\} = \bar{n}_h \left( \sum_i \frac{A_i^2}{q} - \frac{G^2}{pq} \right)$$

$$2) \text{ Jumlah kuadrat kolom} : JKB = \bar{n}_h \{(4) - (1)\} = \bar{n}_h \left( \sum_j \frac{B_j^2}{p} - \frac{G^2}{pq} \right)$$

$$3) \text{ Jumlah kuadrat interaksi} : JKAB = \bar{n}_h \{(1) + (5) - (3) - (4)\}$$

$$= \bar{n}_h \left( \frac{G^2}{pq} + \sum_{i,j} \overline{AB}_{ij}^2 - \sum_i \frac{A_i^2}{q} - \sum_j \frac{B_j^2}{p} \right)$$

$$4) \text{ Jumlah kuadrat galat} : JKG = \sum_{i,j} SS_{ij}$$

$$5) \text{ Jumlah kuadrat total} : JKT = JKA + JKB + JKAB + JKG$$

Derajat kebebasan untuk masing-masing jumlah kuadrat tersebut adalah

$$dkA = p - 1 = 2 - 1 = 1 \quad dkG = N - pq$$

$$dkB = q - 1 = 3 - 1 = 2 \quad dkT = N - 1$$

$$dkAB = (p - 1)(q - 1) = 2$$

Berdasarkan jumlah kuadrat dan derajat kebebasan masing-masing diperoleh rata-rata kuadrat berikut :

$$RKA = \frac{JKA}{dkA} \quad RKB = \frac{JKB}{dkB} \quad RKAB = \frac{JKAB}{dkAB} \quad RKG = \frac{JKG}{dkG}$$

#### f. Statistik Uji

Statistik uji variansi dua jalan dengan sel tak sama ialah

- 1) Untuk  $H_{0A}$  adalah  $F_a = \frac{RKA}{RKG}$  yang merupakan nilai dari variabel random yang berdistribusi  $F$  dengan derajat kebebasan  $p-1$  dan  $N-pq$
- 2) Untuk  $H_{0B}$  adalah  $F_b = \frac{RKB}{RKG}$  yang merupakan nilai dari variabel random yang berdistribusi  $F$  dengan derajat kebebasan  $q-1$  dan  $N-pq$
- 3) Untuk  $H_{0AB}$  adalah  $F_{ab} = \frac{RKAB}{RKG}$  yang merupakan nilai dari variabel random yang berdistribusi  $F$  dengan derajat kebebasan  $(p-1)(q-1)$  dan  $N-pq$

#### g. Daerah Kritik

- 1) Daerah kritik untuk  $F_a$  adalah  $DK = \{F \mid F > F_{\alpha; p-1, N-pq}\}$
- 2) Daerah kritik untuk  $F_b$  adalah  $DK = \{F \mid F > F_{\alpha; q-1, N-pq}\}$
- 3) Daerah kritik untuk  $F_{ab}$  adalah  $DK = \{F \mid F > F_{\alpha; (p-1)(q-1), N-pq}\}$

#### 4. Metode Scheffe's untuk Anava Dua Jalan

Komparasi ganda pada Metode Scheffe's untuk analisis variansi dua jalan terdapat 4 macam komparasi, yaitu komparasi ganda rata-rata antara



**1) Baris ke- $i$  dan baris ke- $j$  (Komparasi rataaan antar baris)**

$$\text{Uji Scheffe untuk komparasi rataaan antar baris : } F_{i-.j} = \frac{(\bar{X}_i - \bar{X}_j)^2}{RKG \left( \frac{1}{n_i} + \frac{1}{n_j} \right)}$$

$$\text{Daerah kritik : } DK = \{F \mid F > (p-1)F_{\alpha; p-1; N-pq}\}$$

**2) Kolom ke- $i$  dan kolom ke- $j$  (Komparasi rataaan antar kolom)**

$$\text{Uji Scheffe untuk komparasi rataaan antar kolom : } F_{-i.j} = \frac{(\bar{X}_i - \bar{X}_j)^2}{RKG \left( \frac{1}{n_i} + \frac{1}{n_j} \right)}$$

$$\text{Daerah kritik : } DK = \{F \mid F > (q-1)F_{\alpha; q-1; N-pq}\}$$

**3) Sel  $ij$  dan sel  $kj$  (Komparasi rataaan antar sel pada kolom yang sama)**

$$\text{Uji Scheffe untuk komparasi rataaan antar baris : } F_{ij-kj} = \frac{(\bar{X}_{ij} - \bar{X}_{kj})^2}{RKG \left( \frac{1}{n_{ij}} + \frac{1}{n_{kj}} \right)}$$

**4) Sel  $ij$  dan sel  $ik$  (Komparasi rataaan antar sel pada baris yang sama)**

$$\text{Uji Scheffe untuk komparasi rataaan antar baris : } F_{ij-ik} = \frac{(\bar{X}_{ij} - \bar{X}_{ik})^2}{RKG \left( \frac{1}{n_{ij}} + \frac{1}{n_{ik}} \right)}$$

$$\text{Untuk no 3 dan 4 daerah kritiknya : } DK = \{F \mid F > (pq-1)F_{\alpha; pq-1; N-pq}\}$$

Keterangan :

$F_{i-.j}$  = nilai  $F_{obs}$  pada perbandingan baris ke- $i$  dan baris ke- $j$

$F_{-i.j}$  = nilai  $F_{obs}$  pada perbandingan kolom ke- $i$  dan kolom ke- $j$

$F_{ij-kj}$  = nilai pada perbandingan rataaan sel  $ij$  dan sel  $kj$

*commit to user*

$RKG$  = rataan kuadrat galat

$\bar{X}_{i.}$  = rataan baris ke- $i$

$n_{i.}$  = ukuran sampel baris ke- $i$

$\bar{X}_{.j}$  = rataan baris ke- $j$

$n_{.j}$  = ukuran sampel baris ke- $j$

$\bar{X}_{.i}$  = rataan kolom ke- $i$

$n_{.i}$  = ukuran sampel kolom ke- $i$

$\bar{X}_{.j}$  = rataan kolom ke- $j$

$n_{.j}$  = ukuran sampel kolom ke- $j$

$\bar{X}_{ij}$  = rataan pada sel  $ij$

$n_{ij}$  = ukuran sel  $ij$

$\bar{X}_{kj}$  = rataan pada sel  $kj$

$n_{kj}$  = ukuran sel  $kj$

$\bar{X}_{ij}$  = rataan pada sel  $ij$

$n_{ij}$  = ukuran sel  $ij$

$\bar{X}_{ik}$  = rataan pada sel  $ik$

$n_{ik}$  = ukuran sel  $ik$



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab IV ini berisi tentang analisa instrumen penelitian, uji keseimbangan dan uji beda rerata *pre test*, deskripsi data amatan, normalitas data amatan, homogenitas data amatan, dan uji hipotesis penelitian

#### A. Analisa Instrumen

Salah satu masalah utama dalam penelitian kuantitatif adalah bagaimana cara memperoleh data yang akurat dan obyektif. Cara untuk memperoleh data adalah melalui instrumen penelitian. Untuk memperoleh data yang akurat dan obyektif tersebut maka harus disusun suatu instrumen penelitian yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu yang dipersyaratkan.

Kriteria-kriteria tertentu yang dipersyaratkan suatu instrumen penelitian merupakan instrumen yang baik, maka instrumen tersebut harus mempunyai nilai konsistensi internal yang memadai ( $\geq 0,30$ ), dan indeks reliabilitas yang tinggi ( $\geq 0,70$ ). Untuk instrumen yang berupa tes, analisa item soalnya adalah daya beda, tingkat kesukaran, dan indeks reliabilitas.

Dalam penelitian ini, terdapat 2 macam instrumen penelitian, yaitu berupa tes kemampuan, dan angket konsep diri. Tes kemampuan terdiri dari 2 macam tes, yaitu tes awal yang disebut dengan *pre test* dan tes akhir yang disebut *post test*. *Pre test* merupakan tes kemampuan yang diberikan ke siswa sebagai obyek penelitian pada waktu sebelum eksperimen. Tes ini terdiri dari 10 soal yang

*commit to user*

materinya tentang operasi bilangan pecahan, sifat-sifat bangun datar dan bangun ruang, serta jaring-jaring bangun ruang. Materi-materi ini merupakan materi matematika Kelas V Semester 2 awal. Materi ini dipilih karena materi ini baru saja diajarkan oleh guru sebelum eksperimen dilakukan dan waktu pengajaran materi ini berlalu dalam waktu yang belum terlalu lama. *Post test* merupakan tes akhir yang diberikan setelah eksperimen. Tes ini terdiri dari 7 soal yang materinya tentang kesebangunan dan simetri, dan menyelesaikan soal yang berkaitan dengan bangun datar. Dalam penelitian ini, digunakan 2 Kompetensi Dasar dimana pemilihan Kompetensi Dasar ini telah didiskusikan oleh guru matematika Kelas V (sebagian besar, guru matematika Kelas V adalah guru kelas) dan ini merupakan 2 kompetensi dasar terakhir dari mata pelajaran matematika semester 2 kelas V. Kompetensi dasar ini adalah 1). menyelidiki sifat-sifat kesebangunan dan simetri, dan 2). menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang. Berdasarkan diskusi dengan guru-guru matematika kelas V ini, maka ditentukan untuk kompetensi dasar 2 dijabarkan menjadi beberapa materi, yaitu luas dan keliling 5 bangun datar yang tersisa, yaitu jajar genjang, belah ketupat, layang-layang, trapesium, dan lingkaran, serta soal cerita terkait dengan luas dan keliling 3 bangun datar, yaitu persegi, persegi panjang, dan segitiga. Untuk luas dan keliling dari 3 bangun datar ini telah diajarkan pada semester 1 akhir. Untuk silabus matematika dari 2 kompetensi dasar ini dapat dilihat pada Lampiran 3. Untuk instrumen tes kemampuan ini dapat dilihat pada Lampiran 4 untuk *pre test* dan Lampiran 6 untuk *post test*. Instrumen yang kedua adalah angket konsep diri. Angket konsep diri ini berisi tentang pernyataan-pernyataan terkait dengan diri

sendiri. Angket ini disusun dan dikembangkan berdasarkan 3 aspek yaitu pengetahuan tentang diri sendiri, harapan diri, dan penilaian terhadap diri sendiri. Untuk setiap aspek dari konsep diri ini dijabarkan menjadi 3 indikator, yaitu fisik/tubuh, psikologis, dan sosial. Oleh karena itu, disusun 82 pernyataan tentang konsep diri siswa. Penyusunan item pernyataan yang banyak ini karena banyaknya indikator yang digunakan dan untuk menanggulangi item pernyataan yang tidak memenuhi kriteria-kriteria yang dipersyaratkan dimana analisa ini didasarkan pada hasil uji coba instrumen penelitian. Adapun instrumen angket konsep diri ini dapat dilihat pada Lampiran 5.

Untuk menentukan dan menyusun instrumen yang baik, maka dilakukan 3 langkah sebagai berikut :

1. Menyusun kisi-kisi instrumen penelitian. Kisi-kisi tes kemampuan disusun dan dikembangkan berdasarkan silabus matematika kelas V dan sumber-sumber buku matematika yang digunakan sebagai buku pegangan. Setelah kisi-kisi tersusun, kemudian disusun instrumen penelitian tersebut.
2. Setelah instrumen penelitian telah tersusun, maka langkah berikutnya adalah mengkonsultasikannya ke pakar. Dalam penelitian ini menggunakan judgement dari 3 pakar keilmuan (psikologi), dan 3 pakar dari guru. Untuk pakar psikologi yang dipilih adalah Prof. Dr. Sutriyono, M.Sc; Prof. Lobby Loekmono, Ph.D; dan Prof. Dr. Slameto, M.Pd. Untuk 3 pakar ini menilai lebih menitikberatkan pada kesesuaian antara kisi-kisi dengan instrumen yang dibuat dan terutama pada instrumen angket konsep diri. Untuk 3 pakar guru, yang dipilih adalah Purjiono, S.Pd; Pudjiono, S.Pd; dan Rini Yuliarti, S.Pd.

Ketiga guru ini adalah guru kelas V yang sudah berpengalaman mengajar selama bertahun-tahun dan telah mengenal kemampuan berbahasa serta tingkat kesulitan dari tes kemampuan. Untuk hasil penilaiannya, isi tes kemampuan sudah sesuai dengan kisi-kisi dan siswa tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam mengerjakan soal tes kemampuan dan siswa memahami bahasa dalam pernyataan pada angket konsep diri. Untuk hasil penilaian dari pakar-pakar tersebut dapat dilihat dalam Lampiran 7.

Adapun langkah-langkah penilaian ini adalah sebagai berikut :

- a. Konsultasi dengan Prof. Dr. Slameto, M.Pd terkait dengan dimensi dan indikator dari konsep diri. Selanjutnya, pembuatan angket konsep diri siswa. Semula angket terdiri dari 35 item pernyataan dan kemudian dikonsultasikan. Item pernyataan diminta untuk di tambahkan dengan pertimbangan jumlah 9 indikator yang dipakai. Item pernyataan konsep diri ditambahkan menjadi 50 item pernyataan dan direvisi menjadi :

**NO****PERNYATAAN**

1. Saya merasa memiliki penampilan yang menarik  
→ *Saya memiliki penampilan yang menarik*
2. Ada bagian tubuh saya yang perlu saya ubah sehingga menjadi lebih menarik lagi
3. Saya malu dengan keadaan tubuh saya
4. Saya merasa senang menjadi siswa di sekolah ini
5. Saya merasa senang dan bangga dengan keadaan saya sekarang ini
6. Saya merasa senang memiliki dan hidup di dalam keluarga saya sekarang ini
7. Saya merasa senang bergaul dengan teman-teman di kelas saya
8. Saya merasa nyaman tinggal di rumah saya
9. Saya merasa nyaman dengan lingkungan di sekolah saya
10. Saya merasa bahagia dapat bergaul dengan guru-guru saya di sekolah ini
11. Saya merasa kesulitan dalam bergaul dengan teman – teman saya di kelas saya

12. Saya merasa kesulitan dalam bergaul dengan teman – teman saya di luar kelas saya
13. Saya sulit berkata jujur
14. Tubuh saya sehat dan kuat
15. Saya merupakan orang yang sering sakit  
→ *Saya sering tidak masuk sekolah karena sering sakit*
16. Saya merupakan orang yang mudah putus asa
17. Saya merasa raut muka saya menarik  
→ *saya mempunyai wajah yang menarik*
18. Terkadang pendapat saya diremehkan orang lain  
→ *Terkadang saya diremehkan orang lain karena ide atau pendapat saya*
19. Saya mengalami kesulitan dalam mengakui kesalahan saya sendiri dihadapan orang lain
20. Jika saya melakukan kesalahan, saya melemparkan kesalahan itu kepada orang lain  
→ *Jika terjadi kesalahan, saya melemparkan kesalahan itu kepada orang lain*
21. Melakukan pelanggaran kecil itu merupakan hal yang biasa  
→ *Menurut saya, pelanggaran kecil itu hal yang wajar*
22. Saya selalu memaafkan orang yang membuat kesalahan pada saya
23. Saya merupakan orang yang mudah bergaul
24. Saya merupakan orang aktif dalam kelas saya
25. Saya adalah orang yang tertutup  
→ *dihilangkan*
26. Terkadang pendapat saya diremehkan orang lain  
→ *dihilangkan karena double pernyataan*
27. Saya berani mengemukakan pendapat saat guru mengajar
28. Saya takut bertanya kepada guru tatkala saya mengalami kesulitan dalam pelajaran
29. Matematika merupakan pelajaran yang sulit dan menakutkan bagi saya  
→ *Matematika merupakan pelajaran yang menakutkan*  
→ *Matematika merupakan pelajaran yang sulit bagi saya*
30. Saya menyukai matematika
31. Menurut saya, penyebab saya tidak menyukai matematika karena saya tidak menyukai guru saya
32. Saya berani mengemukakan pendapat saat guru mengajar matematika  
→ *dihilangkan karena double pernyataan*
33. Menurut saya, guru matematika selalu galak dan suka marah-marah  
→ *dihilangkan*
34. Matematika merupakan mata pelajaran yang selalu banyak tugas dan banyak PR
35. Saya paling malas mengerjakan PR atau soal – soal matematika
36. Saya selalu mencontoh pekerjaan teman saya kalau ada PR matematika  
→ *Saya selalu mencontoh pekerjaan teman saya kalau ada PR matematika*

37. Saya merasa takut/gugup saat mengikuti pelajaran matematika
38. Saya selalu yakin dapat mengerjakan soal-soal matematika
39. Saya merasa tidak percaya diri saat guru menyuruh saya mengerjakan soal di depan kelas  
→ *Saya tidak percaya diri jika maju di depan kelas*
40. Saya merasa senang kalau boleh tidak mengikuti pelajaran matematika
41. Saya sangat sedih jika guru memberikan PR matematika
42. Nilai matematika saya selalu diatas 6  
→ dihilangkan
43. Saya dengan senang hati menerangkan matematika bagi teman saya yang bertanya
44. Saya merasa takut mendapat giliran mengerjakan soal di depan kelas  
→ dihilangkan
45. Saya berharap matematika tidak diajarkan di sekolah seperti sekarang ini
46. Saya merasa senang apabila matematika diajarkan dengan permainan
47. Menurut saya, matematika itu tidak ada gunanya sehingga tidak perlu ada pelajaran matematika  
→ dihilangkan
48. Saya merasa bodoh jika saya tidak bisa mengerjakan soal-soal matematika
49. Saya merasa tertantang jika saya mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal matematika
50. Saya ingin menguasai dan mendalami mata pelajaran matematika

Ket : yang diberi tanda panah merupakan masukan dari Prof. Dr. Slameto, M.Pd

Selanjutnya, pernyataan dalam angket konsep diri perlu ditambahkan dan setiap indikator diwakili minimal 5 pernyataan. Pernyataan dalam angket konsep diri ditambahkan dan dihasilkan 82 pernyataan dan kemudian dikonsultasikan lagi.

- b. Pembuatan soal tes yang dikonsultasikan secara informal dengan guru kelas V. Pembuatan ini berdasarkan materi dan soal-soal yang ada di buku-buku yang dijadikan referensi.
- c. Angket yang terdiri dari 82 pernyataan dan soal-soal tes dikonsultasikan pada 3 pakar psikologis dan 3 guru kelas V yang sudah berpengalaman.



Hasil penilaiannya dapat dilihat dalam Lampiran 7. Berdasarkan pendapat para pakar psikologis, item pernyataan dari angket psikologis dinilai telah sesuai dengan indikator dari konsep diri, dan dapat digunakan untuk mengukur tingkat konsep diri siswa. Untuk pembahasan dari angket konsep diri, menurut pakar bahasa dalam item pernyataan angket konsep diri dapat dipahami oleh siswa kelas V.

- d. Pendapat para pakar materi matematika menyatakan bahwa soal-soal di *pre test* dan *post test* sudah sesuai dengan kisi-kisi yang dibuat berdasarkan silabus yang sudah ditetapkan, soal-soalnya dapat dikerjakan oleh siswa Kelas V, dan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran.
  - e. Berdasarkan penilaian dari pakar-pakar di atas maka dapat disimpulkan bahwa pernyataan dalam angket konsep diri sudah sesuai dengan indikator dan bahasanya dapat dicerna oleh siswa Kelas V. Untuk tes, soal-soal dalam tes sudah sesuai dengan silabus dan tidak melebihi kerangka yang ditetapkan dan siswa dapat mengerjakan soal-soal tersebut.
3. Melaksanakan uji coba instrumen penelitian. Uji coba ini tidak dapat dilaksanakan sekaligus dan waktu yang dibutuhkan untuk pengerjakan instrumen ini dibutuhkan waktu 3 x 2 x 35 menit. Dengan kata lain, 1 instrumen dikerjakan selama 2 x 35 menit. Uji coba ini dilaksanakan di SD Negeri Sidorejo Lor 02 (19 siswa) dan siswa Kelas VA SD Kristen Laboratorium Satya Wacana Salatiga (45 orang) sehingga jumlah obyek uji coba adalah sebanyak 64 siswa. Kedua SD ini dipilih karena mempunyai

kemampuan yang sedang cenderung ke rendah dan mempunyai karakteristik yang sama. Adapun jadwal uji coba ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 9 Jadwal Uji Coba Instrumen Penelitian**

<b>Instrumen Penelitian</b>	<b>SD Negeri Sidorejo Lor 02</b>	<b>SD Kristen Laboratorium Satya Wacana</b>
<i>Pre Test</i>	07 April 2009 (07.00 – 08.10)	08 April 2009 (09.00 – 10.10)
Angket Konsep Diri	14 April 2009 (07.00 – 08.10)	15 April 2009 (09.00 – 10.10)
<i>Post Test</i>	12 Mei 2009 (07.00 – 08.10)	13 Mei 2009 (09.00 – 10.10)

Untuk data nilai per item soal dalam Tes Kemampuan Awal (*Pre Test*) dari per siswa yang dijadikan ujicoba dapat dilihat pada Lampiran 8, untuk data angket konsep diri dapat dilihat pada Lampiran 11, dan untuk data dari uji coba *Post Test* (Tes Kemampuan Akhir) dapat dilihat pada Lampiran 15.

### **1. Tes Kemampuan Awal (*Pre Test*)**

Untuk memperoleh tes yang memenuhi persyaratan disebut instrumen penelitian yang baik, maka setelah tes ini diuji cobakan maka dianalisa nilai konsistensi internal, tingkat kesukaran, dan indeks reliabilitasnya.

#### **a. Daya Beda**

Daya beda masing-masing soal dalam tes kemampuan awal ini dilihat dari korelasi antara skor-skor butir soal dengan skor totalnya. Daya beda butir ke-*i* ini dihitung dengan menggunakan Rumus Korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Untuk perhitungan daya beda dari tes ini dapat dilihat pada Lampiran 9.

Menurut Budiyono (2003 : 65) yang menyatakan bahwa indeks daya beda untuk butir ke-*i* kurang dari 0,3 maka butir tersebut harus dibuang. Berdasarkan perhitungan konsistensi internal pada Lampiran 9, dapat dilihat bahwa daya beda dari 10 soal pada tes kemampuan awal berkisar antara 0,345 sampai 0,703. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua item soal pada tes ini adalah valid dan tidak ada yang tidak memadai sehingga tidak ada item soal yang dibuang.

**b. Tingkat Kesukaran**

Tingkat kesukaran menunjukkan bahwa item soal pada tes kemampuan ini termasuk sukar, sedang, atau mudah. Rumus yang digunakan pada menentukan tingkat kesukaran soal adalah

$$\text{tingkat kesukaran} = \frac{\text{rata - rata nilai setiap item soal}}{\text{nilai maksimum yang ditentukan}}$$

Hasil perhitungan tingkat kesukaran dari setiap item soal pada *pre test* ini dapat dilihat pada Lampiran 9. Pada lampiran tersebut tampak bahwa nilai tingkat kesukaran berkisar antara 0,398 sampai 0,923. Berdasarkan pedoman tingkat kesukaran, nilai tingkat kesukaran antara 0,31 sampai 0,70 termasuk kelompok soal yang sedang (cukup sukar/cukup mudah), dan nilai tingkat kesukaran antara 0,71 sampai 1,00 termasuk kelompok soal yang mudah, maka dapat dikategorikan bahwa soal no 1 dikategorikan soal yang mudah, dan soal no 2 sampai 10 dikategorikan soal yang sedang (cukup mudah/cukup sukar). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas item soal tes kemampuan awal mempunyai tingkat kesukaran yang sedang.

### c. Indeks Reliabilitas

Untuk menghitung indeks reliabilitas, menggunakan metode satu kali tes dengan menggunakan Teknik Alpha. Setelah dihitung nilai konsistensi internal dan tingkat kesukaran dari setiap item soal pada *pre test* dan dinyatakan bahwa semua item soal pada tes ini adalah valid, maka langkah selanjutnya adalah menentukan indeks reliabilitasnya. Untuk penghitungan indeks reliabilitasnya dapat dilihat pada Lampiran 10, yaitu

$$r_{xy} = \left( \frac{10}{10-1} \right) \left( 1 - \frac{5,992 + 10,52 + \dots + 6,92}{371,107} \right) = 0,727$$

Berdasarkan hasil penghitungan indeks reliabilitas tersebut dapat disimpulkan bahwa *pre test* tersebut cukup reliable atau cukup terpercaya.

## 2. Angket Konsep Diri

Untuk memperoleh item pernyataan dalam angket konsep diri yang valid dan dapat dipercaya untuk mengukur tingkat konsep diri siswa, maka setelah angket tersebut diujicobakan ke siswa, data hasil uji coba tersebut dianalisa nilai konsistensi internal dan indeks reliabilitas dari setiap item pernyataan angket konsep diri tersebut.

### a. Konsistensi Internal

Untuk menentukan indeks konsistensi internal, dapat digunakan Rumus Korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson dan hasil penghitungannya dapat dilihat pada Lampiran 12. Berdasarkan perhitungan pada Lampiran 12, dapat dilihat bahwa nilai indeks konsistensi internal untuk item pernyataan dalam angket konsep diri tersebut berkisar antara -0,233 sampai 0,617. Indeks

konsistensi internal yang besarnya kurang dari 0,3 maka item soal tersebut harus dibuang. Dari 82 item pernyataan pada angket konsep diri, terdapat 31 item pernyataan yang mempunyai indeks konsistensi internal kurang dari 0,3 sehingga harus dibuang. Ini berarti bahwa 31 item pernyataan pada angket konsep diri tersebut tidak valid. Adapun nomor pernyataan yang tidak valid adalah no 2, 6, 7, 11, 12, 14, 15, 17, 18, 20, 23, 27, 28, 29, 35, 37, 40, 42, 43, 44, 48, 49, 50, 52, 53, 54, 57, 62, 67, 70, dan 75. Sisanya, yaitu terdapat 51 pernyataan, dinyatakan valid dengan indeks konsistensi internal antara 0,3 sampai 0,62. Adapun nomor item pernyataan dalam angket konsep diri yang valid adalah nomor 1, 3, 4, 5, 8, 9, 10, 13, 16, 19, 21, 22, 24, 25, 26, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 38, 39, 41, 45, 46, 47, 51, 55, 56, 58, 59, 60, 61, 63, 64, 65, 66, 68, 69, 71, 72, 73, 74, 76, 77, 78, 79, 80, 81, dan 82. Dengan kata lain, ini menunjukkan bahwa 62,2% item pernyataan dalam angket konsep diri ini bernilai valid dan 37,8% item pernyataan bernilai tidak valid. Jika dihitung berdasarkan jumlah item minimum berdasarkan indikatornya, maka angket konsep diri ini harus mempunyai minimum 45 item pernyataan dan setiap indikatornya tidak ada yang kosong. Oleh karena itu, 51 item pernyataan dalam angket konsep diri yang valid di atas sudah memenuhi batas minimum penggunaan uji statistik dan setiap indikator sudah terdapat item pernyataannya dan 31 item pernyataan yang tidak valid, dibuang.

### b. Indeks Reliabilitas

Setelah ditentukan nilai konsistensi internal dari item pernyataan dalam angket konsep diri, langkah berikutnya akan dihitung besar indeks reliabilitasnya. Untuk penghitungan indeks reliabilitas angket konsep diri tersebut menggunakan Metode Satu Kali Tes dengan menggunakan Teknik Alpha. Untuk penghitungan secara lengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 13. Besar indeks reliabilitasnya adalah

$$r_{xy} = \left( \frac{51}{51-1} \right) \left( 1 - \frac{0,573 + 0,758 + \dots + 0,753}{440,20} \right) = 0,915$$

Ini menunjukkan bahwa indeks reliabilitas angket konsep diri tersebut tinggi (sangat kuat), yaitu 0,915 dan  $r_{xy} = 0,915 > 0,7$ . Dengan kata lain, angket konsep diri tersebut dapat dipercaya atau reliabel.

Setelah dihitung nilai konsistensi internal dan indeks reliabilitasnya, angket konsep diri berubah untuk penomoran item pernyataan yang valid menjadi angket konsep diri yang dicantumkan pada Lampiran 14.

### 3. Tes Kemampuan Akhir (*Post Test*)

Analisa *post test* sama dengan analisa *pre test*, yaitu daya beda, tingkat kesukaran, dan indeks reliabilitas

#### a. Daya Beda

Penghitungan nilai daya beda dapat dilihat pada Lampiran 16 dan dapat dilihat bahwa nilai ini berkisar antara 0,440 sampai 0,879. Oleh karena itu, 7

item soal pada *post test* semuanya valid dan tidak ada item soal yang dibuang.

### b. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran item soal dapat ditentukan dengan cara :

$$\text{tingkat kesukaran} = \frac{\text{rata - rata nilai setiap item soal}}{\text{nilai maksimum yang ditentukan}}$$

Untuk penghitungan tingkat kesukaran item *post test* dapat dilihat pada Lampiran 16. Berdasarkan penghitungan di Lampiran 16 tersebut dapat dilihat bahwa nilai tingkat kesukaran dari 7 item soal *post test* tersebut berkisar dari 0,406 sampai 0,861 ini berarti tingkat kesukaran yang sedang.

### c. Indeks Reliabilitas

Setelah dihitung daya beda dan tingkat kesukaran dari item soal pada *post test*, langkah berikutnya adalah menentukan indeks reliabilitas dari item soal yang valid dan penghitungannya dapat dilihat pada Lampiran 17. Indeks reliabilitasnya adalah

$$r_{xy} = \left( \frac{7}{7-1} \right) \left( 1 - \frac{7,266 + 10,260 + \dots + 15,252}{261,339} \right) = 0,845$$

Indeks reliabilitas pada item soal *post test* yang besarnya 0,845 tersebut menunjukkan bahwa soal *post test* tersebut dapat dipercaya atau reliabel untuk mengukur tingkat prestasi belajar siswa akhir pada mata pelajaran matematika setelah diadakan eksperimen.

Setelah dihitung hasil uji coba instrumen penelitian, tahap berikutnya adalah menerapkan instrumen yang memenuhi persyaratan instrumen yang baik, yaitu instrumen yang valid dan reliabel, kepada obyek penelitian. *Pre test* diberikan

pada awal sebelum penelitian ini hasil pengerjaan tes ini oleh sampel yang dipilih secara random untuk menjadi obyek penelitian. Hasilnya, dianalisa untuk mengetahui apakah kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol mempunyai rerata yang sama atau tidak dan seimbang atau tidak.

*Pre test* dilaksanakan tidak dapat dilaksanakan secara bersamaan di setiap SD karena tergantung dari kecepatan setiap SD menyelesaikan materi matematika semester 2, yaitu sampai ke jaring-jaring bangun ruang. Waktu pelaksanaan *pre test* dapat dirangkum dalam waktu antara minggu ke-2 dan minggu ke-3 bulan April 2009. Untuk datanya dapat dilihat pada Lampiran 18 – 20 untuk Kelompok Eksperimen dan Lampiran 22 – 24 untuk Kelompok Kontrol. Untuk grafik yang menggambarkan data awal pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada Lampiran 21 sedangkan pada kelompok kontrol dapat dilihat pada Lampiran 25.

### B. Uji Keseimbangan dan Uji Beda Rerata *Pre Test*

Prestasi awal menggunakan data hasil pengerjaan *pre test*. Berdasarkan data *pre test* tersebut dapat disusun statistik deskriptif seperti yang tercantum dalam tabel berikut ini :

**Tabel 10 Statistik Deskriptif Data Pre Test**

Kelompok	N	Rata – Rata	Nilai Min	Nilai Max	Std. Deviasi
Eksperimen	124	66,15	11	100	23,699
Kontrol	96	59,61	14	94	20,687

Untuk menggunakan kelompok data itu seimbang atau tidak maka mensyaratkan bahwa normalitas data harus terpenuhi dan uji ini dengan menggunakan Metode Liliefors. Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah kelompok



eksperimen dengan kelompok kontrol dalam keadaan seimbang atau tidak, maksudnya bahwa persebaran data tidak ekstrim ke kiri atau ke kanan, tetapi proporsional antara sisi kiri, kanan, maupun tengah (cenderung ke tengah). Untuk mengetahui uji beda rerata dapat digunakan uji homogenitas dengan Uji Bartlett. Uji homogenitas ini bertujuan untuk membandingkan variansi 2 kelompok. Jika 2 kelompok tersebut mempunyai variansi yang sama maka 2 kelompok tersebut dapat dikatakan tidak ada perbedaan rata-ratanya dan sebaliknya, jika 2 kelompok tersebut tidak mempunyai variansi yang sama maka 2 kelompok tersebut dapat dikatakan bahwa kedua kelompok tersebut berbeda. Jika 2 kelompok tidak mempunyai maka diperlukan pemilihan sampel lagi sampai ditemukan kondisi yang seimbang.

### **1. Uji Keseimbangan Data *Pre Test***

Hasil perhitungan normalitas data *pre test* dapat dilihat pada Lampiran 26 dan Lampiran 27. Data *Pre Test* dari Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol dapat digambarkan dalam grafik yang ada pada Lampiran 21 dan Lampiran 25. Berdasarkan kedua grafik tersebut dapat dilihat bahwa untuk data eksperimen tidak terlalu mengikuti kurva normal sedangkan untuk data kontrol cukup mengikuti kurva normal. Untuk lebih memastikannya, dapat digunakan Uji Normalitas dengan menggunakan Metode Liliefors.

Untuk kedua kelompok tersebut, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, diperoleh hasil penghitungan  $L_{obs}$  yang digunakan sebagai pedoman penarikan kesimpulan dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 11 Rangkuman Hasil Uji Normalitas Pre Test**

No	Kelompok	$L_{max}$	$L_{tabel}$	Keputusan
1	Eksperimen	0,0766	0,0796	$H_0$ diterima
2	Kontrol	0,0482	0,0904	$H_0$ diterima

Berdasarkan tabel di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk kelompok kontrol dan kelompok eksperimen,  $H_0$  diterima, artinya data dari kedua kelompok tersebut mengikuti distribusi normal.

Uji normalitas ini dapat pula dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS dan hasilnya dapat dilihat pada Lampiran 27. Berdasarkan perhitungan yang ada pada lampiran tersebut maka dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari kelompok kontrol sebesar 0,825 dan untuk kelompok eksperimen sebesar 0,137 dan ini berarti bahwa nilai signifikansi tersebut  $> 0,05$  sehingga keputusannya  $H_0$  diterima. Berdasarkan pengujian normalitas di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mengikuti distribusi normal.

Berdasarkan 2 perhitungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa data awal untuk kelompok kontrol dan kelompok eksperimen mengikuti distribusi normal atau dengan kata lain, antara data pada kelompok kontrol dengan data pada kelompok eksperimen bersifat seimbang.

## 2. Uji Beda Rerata Data *Pre Test*

Uji Beda Rerata dilakukan antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Ini dilakukan untuk melihat apakah prestasi belajar siswa dari kedua kelompok tersebut mempunyai rata-rata yang sama atau tidak sebelum dilakukan

eksperimen. Untuk menguji beda rata-rata data dapat digunakan uji homogenitas dengan menggunakan Uji Bartlett atau dapat menggunakan bantuan SPSS. Homogenitas data *pre test* dengan menggunakan Uji Bartlett dapat dilihat pada Lampiran 28. Berdasarkan perhitungan pada Lampiran 28 di atas maka diperoleh  $\chi_{obs}^2 = 1,944$  dan  $\chi_{0,05;1}^2 = 3,841$ . Ini menunjukkan nilai  $\chi_{obs}^2 < \chi_{0,05;1}^2$  dan  $\chi_{obs}^2 \notin DK$  sehingga dapat diputuskan bahwa  $H_0$  diterima atau kedua variansi dari kelompok tersebut adalah sama. Penghitungan dengan SPSS dapat dilihat pada Lampiran 29 dan diperoleh nilai signifikansi 0,13. Nilai signifikansi = 0,13 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima atau variansi dari kedua kelompok tersebut adalah sama. Oleh karena itu, antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol mempunyai variansi yang sama atau dapat dikatakan rata-rata dari kedua kelompok tersebut adalah sama. Berdasarkan kedua uji di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal dan mempunyai variansi yang sama sehingga kedua kelompok ini dapat diberikan perlakuan.

### C. Deskripsi Data Amatan

Pada bagian deskripsi data amatan ini terbagi menjadi 2 bagian yaitu deskripsi tingkat konsep diri siswa dan deskripsi prestasi belajar matematika pada obyek penelitian.

#### 1. Deskripsi Konsep Diri Siswa

Angket konsep diri dibagikan dan diisi oleh siswa kelas V dalam waktu 2 x 35 menit. Angket ini dibagikan tidak secara bersamaan karena jadwal pelajaran

matematika untuk setiap SD berbeda. Angket ini dibagikan pada minggu ke-4 pada bulan April 2009 sampai awal Mei 2009. Untuk data konsep diri untuk setiap siswa di 6 SD yang menjadi obyek penelitian dapat dilihat pada Lampiran 30 – 32 untuk SD–SD dalam Kelompok Eksperimen dan pada Lampiran 33 – 35 untuk SD-SD dalam Kelompok Kontrol.

Dalam penelitian ini, konsep diri dikategorikan dalam 3 kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Konsep diri dikategorikan dalam 2 macam, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Pengkategorian konsep diri dapat pula dibagi menjadi 3 macam. Menurut Burn (1993 : 139), konsep diri tinggi disebut juga konsep diri lebih positif, konsep diri sedang disebut juga konsep diri positif, dan konsep diri rendah disebut juga konsep diri negatif.

Pengkategorian konsep diri ini menggunakan aturan empiris dengan menggunakan rata-rata (mean) dan standar deviasi (SD). Menurut Sudijono (2009 : 176), jika data dikategorikan menjadi 3 bagian dengan batas  $mean + 0,5 SD$  dan  $mean - 0,5 SD$ . Berdasarkan data konsep diri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka dapat dihitung statistik deskriptif dan diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 12 Statistik Deskriptif Total Nilai Angket Konsep Diri**

No	Sari Data	Nilai
1	Jumlah	42330
2	Rata – rata	192
3	Nilai Maksimum	250
4	Nilai Minimum	133
5	Standar Deviasi	20

Batas Interval pengkategorian konsep diri adalah

**Tabel 13 Interval Kategori Konsep Diri**

No	Konsep Diri	Batas Bawah	Batas Atas	Interval
1	Tinggi	202	255	$202 \leq x \leq 255$
2	Sedang	182	202	$182 < x < 202$
3	Rendah	51	182	$51 \leq x \leq 182$

Adapun hasil pengkategorian konsep diri siswa dapat dilihat pada Lampiran 36 – 38 untuk Kelompok Eksperimen dan Lampiran 40 – 42 untuk Kelompok Kontrol. Dalam lampiran ini juga dicantumkan daftar nilai item soal *post test* dan diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 14 Jumlah Siswa berdasarkan Tingkat Konsep Diri**

		Konsep Diri			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Kelompok	Eksperimen	39	38	47	124
	Kontrol	29	48	19	96
Total		68	86	66	220

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat 68 siswa yang mempunyai konsep diri yang tinggi/lebih positif (39 siswa dari kelompok eksperimen dan 29 siswa dari kelompok kontrol), 86 siswa yang mempunyai konsep diri yang sedang/positif (38 siswa dari kelompok eksperimen dan 48 siswa dari kelompok kontrol), dan 66 siswa yang mempunyai konsep diri yang rendah/negatif (47 siswa dari kelompok eksperimen dan 19 siswa dari kelompok kontrol).

## 2. Deskripsi Prestasi Belajar Siswa pada mata pelajaran matematika

Setelah mendapatkan perlakuan, langkah selanjutnya adalah memberikan tes kemampuan akhir (*post test*). Untuk hasil penerapan *post test* dapat dilihat pada lampiran yang sama dengan lampiran pengkategorian konsep diri, yaitu pada Lampiran 36 – 38 untuk Kelompok Eksperimen dan Lampiran 40 – 42 untuk Kelompok Kontrol. Statistik deskriptif data konsep diri terhadap prestasi matematika dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 15 Statistik Deskriptif Data Konsep Diri Siswa terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika**

Pendekatan Pembelajaran	Konsep Diri	N	Skor Max	Skor Min	Rerata	Std. Deviasi
Collaborative Learning	Tinggi	39	100	43	80,54	
	Sedang	38	100	46	76,92	
	Rendah	47	99	47	61,64	
Konvensional	Tinggi	29	96	43	69,52	
	Sedang	48	96	29	63,27	
	Rendah	19	91	37	62,95	
Total	Tinggi					
	Sedang					
	Rendah					

Untuk membandingkan rerata antar tingkat konsep diri atau antar pendekatan pembelajaran, maka dapat digunakan Analisis Variansi (ANOVA). Terdapat beberapa persyaratan sebelum menggunakan ANOVA, yaitu : randomisasi (sampel pada penelitian ini diambil secara random dengan prinsip *cluster sampling* dan *proportionate stratified sampling*), independensi, normalitas, dan homogenitas

#### D. Normalitas Data Amatan

Persyaratan normalitas populasi harus dipenuhi karena analisis variansi pada dasarnya adalah uji beda rata-rata (Budiyono, 2004 : 186). Dalam penelitian ini, uji normalitas meliputi uji normalitas untuk kelompok eksperimen, kelompok kontrol, kelompok dengan konsep diri yang tinggi, kelompok dengan konsep diri yang sedang, dan kelompok dengan konsep diri yang rendah. Grafik untuk data amatan dari per kelompok tersebut dapat dilihat pada Lampiran 44. Berdasarkan grafik-grafik pada Lampiran 44 ini cukup sulit memastikan apakah data setiap kelompok di atas normal atau tidak. Oleh karena itu, untuk memastikannya dapat diuji normalitas. Adapun perhitungan pengujian normalitas dari kelompok data tersebut dapat dilihat pada Lampiran 45. Untuk hasil perhitungannya dapat dirangkum dalam tabel berikut :

**Tabel 16 Rangkuman Perhitungan Normalitas Data Amatan**

No	Kelompok	$L_{max}$	$L_{tabel}$	Keputusan
1	Eksperimen	0,0774	0,0796	$H_0$ diterima
2	Kontrol	0,0794	0,0904	$H_0$ diterima
3	KD Tinggi	0,0889	0,1074	$H_0$ diterima
4	KD Sedang	0,0721	0,0955	$H_0$ diterima
5	KD Rendah	0,0871	0,1091	$H_0$ diterima

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat dari setiap kelompok dapat ditarik keputusan bahwa  $H_0$  diterima atau sampel berasal dari distribusi normal.

Atau dapat pula digunakan bantuan SPSS dimana hasil perhitungannya dapat dilihat pada Lampiran 46. Berdasarkan lampiran tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikan untuk Kelompok Eksperimen sebesar 0,104; untuk

Kelompok Kontrol sebesar 0,566; untuk Kelompok Konsep Diri yang Tinggi sebesar 0,153; untuk Kelompok Konsep Diri yang Sedang sebesar 0,708; dan untuk Kelompok Konsep Diri yang Rendah sebesar 0,611. Ini menunjukkan bahwa setiap nilai signifikansi dari setiap kelompok di atas nilainya  $> 0,05$ . Oleh karena itu, dapat ditarik keputusan bahwa  $H_0$  diterima atau sampel berasal dari distribusi normal.

Berdasarkan perhitungan yang menggunakan Uji Lilliefors dan menggunakan bantuan SPSS di atas, maka dapat disimpulkan bahwa data amatan untuk kelompok eksperimen, kelompok kontrol, kelompok siswa yang mempunyai konsep diri tinggi, kelompok siswa yang mempunyai konsep diri sedang, dan kelompok siswa yang mempunyai konsep diri rendah mengikuti distribusi normal atau dapat dikatakan data-data tersebut seimbang.

#### **E. Homogenitas Data Amatan**

Persyaratan selanjutnya adalah homogenitas variansi populasi. Syarat ini harus dipenuhi sebab di dalam analisis variansi dihitung variansi gabungan dari variansi–variansi kelompok. Hal ini berkaitan dengan digunakannya uji F pada analisis variansi yang apabila variansi–variansi populasi tidak sama maka uji F tidak dapat digunakan (Budiyono, 2004 : 186).

Dalam penelitian ini, pengujian homogenitasnya terdiri dari beberapa macam, yaitu uji homogenitas kelompok eksperimen vs kelompok kontrol, uji homogenitas kelompok konsep diri yang tinggi vs kelompok konsep diri yang sedang, uji homogenitas kelompok konsep diri yang tinggi vs kelompok konsep



diri yang rendah, dan uji homogenitas kelompok konsep diri yang sedang vs kelompok konsep diri yang rendah. Untuk perhitungannya dapat dilihat pada Lampiran 47. Pada lampiran tersebut, rumus yang digunakan adalah Uji Bartlett dan hasilnya dapat dirangkum dalam tabel berikut :

**Tabel 17 Rangkuman Perhitungan Homogenitas Data Amatan**

No	Kelompok	$\chi^2_{obs}$	$\chi^2_{tabel}$
1	Eksperimen vs Kontrol	1,349	3,841
2	KD Tinggi vs KD Sedang vs KD Rendah	1,327	5,991

Oleh karena itu, dapat ditarik keputusan bahwa  $H_0$  diterima atau variansi dari kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen, kelompok dengan Konsep Diri Tinggi vs Konsep Diri Sedang vs Konsep Diri Rendah adalah sama atau dapat dikatakan kelompok-kelompok di atas adalah homogen.

Perhitungan uji homogenitas dapat digunakan bantuan SPSS dan hasil penghitungannya dapat dilihat pada Lampiran 48 dan diperoleh rangkuman nilai signifikansi sebagai berikut :

**Tabel 18 Rangkuman Perhitungan Homogenitas Data Amatan dengan SPSS**

No	Kelompok	Sign.	$\alpha$	Keputusan
1	Eksperimen vs Kontrol	0,229	> 0,05	$H_0$ diterima
2	KD Tinggi vs KD Sedang	0,349	> 0,05	$H_0$ diterima
3	KD Tinggi vs KD Rendah	0,131	> 0,05	$H_0$ diterima
4	KD Sedang vs KD Rendah	0,506	> 0,05	$H_0$ diterima

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa data antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, data antara kelompok konsep diri tinggi dengan kelompok konsep diri sedang, data antara kelompok konsep diri tinggi

dengan kelompok konsep diri sedang, maupun data antara kelompok konsep diri sedang dengan kelompok konsep diri rendah mempunyai variansi yang sama atau bersifat homogen.

Untuk uji independensi, penghitungannya menggunakan bantuan SPSS dan hasilnya dapat dilihat hasilnya pada Lampiran 48. Keputusannya adalah kedua variabel yaitu konsep diri dan pendekatan pembelajaran saling independen, atau konsep diri independen terhadap pendekatan pembelajaran.

Setelah persyaratan ANAVA terpenuhi maka langkah selanjutnya melakukan uji beda rata-rata untuk  $k$ -populasi (ANAVA). ANAVA yang digunakan adalah Analisis Variansi Univariante 2 jalan dengan sel yang tak sama. ANAVA ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

#### F. Uji Hipotesis Penelitian

Untuk perhitungan ANAVA Univariante 2 jalan dengan sel yang tak sama dihitung dengan rumus dan dengan menggunakan bantuan SPSS. Untuk penghitungan dengan rumus diperoleh tabel rangkuman analisa variansi dua jalan dengan sel yang tak sama sebagai berikut :

**Tabel 19 Rangkuman ANAVA 2 Jalan dengan Sel Tak Sama**

Sumber	JK	dk	RK	$F_{obs}$	$F_{\alpha}$
Pendekatan Pembelajaran (A)	3041,04	1	3041,04	11,18	3,89
Konsep Diri (B)	5458,41	2	2729,21	10,03	3,04
Interaksi (AB)	2133,94	2	1066,97	3,92	3,04
Galat	58229,17	214	272,10	-	-
Total	68862,56	219	-	-	-

Dalam penelitian ini terdapat 3 hipotesis dan hasil pengujiannya sebagai berikut :

### Hipotesis 1

Hipotesis 1 ini berisi tentang perbandingan antar pendekatan pembelajaran terhadap prestasi belajar dan isi hipotesisnya :

$$H_{0A} : \alpha_i = 0 \text{ untuk setiap } i = 1, 2$$

$$H_{1A} : \text{paling sedikit ada satu } \alpha_i \neq 0$$

Atau,

$H_{0A}$  : tidak ada perbedaan efek antar pendekatan pembelajaran terhadap prestasi belajar

$H_{1A}$  : ada perbedaan efek antar pendekatan pembelajaran terhadap prestasi belajar

Berdasarkan hasil pengujiannya di Lampiran 49 dan Lampiran 51 maka dapat ditarik keputusan bahwa  $H_{0A}$  ditolak, artinya terdapat perbedaan efek antar pendekatan pembelajaran terhadap prestasi belajar. Perbedaan efek ini dapat lebih diketahui dari hasil uji pasca ANAVA yang hasil perhitungannya dapat dilihat pada Lampiran 50 dan Lampiran 52 pada komparasi antar kolom.

Berdasarkan Komparasi Ganda antar Baris pada Lampiran 50, diperoleh nilai  $F_{1-2} = 10,366 > 3,89$  sehingga  $H_0$  ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada  $\mu_1$  dan  $\mu_2$ . Sebenarnya, karena hanya terdapat 2 baris maka tidak perlu dilakukan uji pasca Anava karena hasilnya akan tetap sama, yaitu  $H_0$  ditolak. Untuk lebih mempertegas kesimpulan ini dapat dilihat perbedaan rata-rata nilai antara kelompok *Collaborative Learning* dengan Kelompok Pembelajaran Konvensional dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 20 Rataan Marginal

Pendekatan Pembelajaran	Konsep Diri			Rataan Marginal
	Tinggi	Sedang	Rendah	
CL	80,55	76,92	61,61	72,26
K	69,46	63,21	62,93	65,04
<b>Rataan Marginal</b>	<b>75,82</b>	<b>69,27</b>	<b>61,99</b>	

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa kelompok siswa yang diberi pendekatan *Collaborative Learning* mempunyai rata-rata nilai yang lebih baik dibandingkan kelompok siswa yang diberi pembelajaran dengan pendekatan konvensional.

### Hipotesis 2

Hipotesis 2 ini berisi tentang perbandingan antar tingkatan konsep diri siswa terhadap prestasi belajar dan isi hipotesisnya :

$$H_{0B} : \beta_j = 0 \text{ untuk setiap } j = 1, 2, 3$$

$$H_{1B} : \text{paling sedikit ada satu } \beta_j \neq 0$$

Atau,

$$H_{0B} : \text{tidak ada perbedaan efek antar konsep diri terhadap prestasi belajar}$$

$$H_{1B} : \text{ada perbedaan efek antar konsep diri terhadap prestasi belajar}$$

Berdasarkan hasil pengujiannya di Lampiran 49 maka dapat ditarik keputusan bahwa  $H_{0B}$  ditolak, artinya terdapat perbedaan efek antar konsep diri terhadap prestasi belajar. Setara dengan ini, dapat dilihat perhitungan dengan bantuan SPSS pada Lampiran 51. Dalam Lampiran 51 ini tampak bahwa nilai sig. pada baris KD

(Konsep Diri) = 0,000 < 0,05 yang berarti  $H_0$  ditolak atau terdapat perbedaan efek antar konsep diri terhadap prestasi.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang perbedaan efek antar konsep diri ini terhadap prestasi belajar dapat dilihat pada komparasi ganda antar kolom. Adapun hasil penghitungan dapat dilihat pada Lampiran 50. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat dirangkum dalam tabel berikut :

**Tabel 21 Rangkuman Penghitungan Komparasi Ganda antar Kolom**

Komparasi	$H_0$	$H_1$	$F_{obs}$	$F_{tabel}$	Keputusan
$\mu_1$ vs $\mu_2$	$\mu_1 = \mu_2$	$\mu_1 \neq \mu_2$	5,987	6,08	$H_0$ diterima
$\mu_1$ vs $\mu_3$	$\mu_1 = \mu_3$	$\mu_1 \neq \mu_3$	23,543	6,08	$H_0$ ditolak
$\mu_2$ vs $\mu_3$	$\mu_2 = \mu_3$	$\mu_2 \neq \mu_3$	7,273	6,08	$H_0$ ditolak

Berdasarkan Tabel 21 di atas dapat dilihat bahwa nilai  $F_{obs}$  yang lebih besar dari  $F_{tabel}$  adalah  $F_{1-3}$  dan  $F_{2-3}$ . Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan rata-rata prestasi yang signifikan antara siswa yang mempunyai konsep diri tinggi dengan siswa yang mempunyai konsep diri rendah, dan siswa yang mempunyai konsep diri sedang dengan siswa yang mempunyai konsep diri rendah. Atau dapat dikatakan, rata-rata nilai siswa yang mempunyai konsep diri tinggi tidak sama dengan rata-rata nilai siswa yang mempunyai konsep diri rendah, dan rata-rata nilai siswa yang mempunyai konsep diri sedang tidak sama dengan rata-rata nilai siswa yang mempunyai konsep diri rendah. Untuk  $F_{1-2} < F_{tabel}$  sehingga  $H_0$  diterima, artinya rata-rata nilai siswa yang mempunyai konsep diri tinggi dengan rata-rata nilai siswa yang mempunyai konsep diri sedang tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan, dan dengan kata lain, prestasi belajar siswa yang

mempunyai konsep diri tinggi sama baiknya dengan siswa yang memiliki konsep diri sedang.

Berdasarkan Tabel 21 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai siswa yang mempunyai konsep diri tinggi lebih baik dibandingkan rata-rata nilai siswa yang mempunyai konsep diri sedang maupun siswa yang mempunyai konsep diri rendah, dan rata-rata nilai siswa yang mempunyai konsep diri sedang lebih baik dibandingkan rata-rata nilai siswa yang mempunyai konsep diri rendah. Perbedaan rata-rata nilai antara siswa yang mempunyai konsep diri tinggi dengan siswa yang mempunyai konsep diri sedang setelah dibandingkan, perbedaannya tidak signifikan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa rata-rata nilai siswa yang mempunyai konsep diri tinggi sama baiknya dengan siswa yang mempunyai konsep diri sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa :

1. Prestasi siswa yang mempunyai konsep diri tinggi sama dengan siswa yang mempunyai konsep diri sedang.
2. Tidak ada perbedaan prestasi belajar siswa yang mempunyai konsep diri tinggi dengan siswa yang mempunyai konsep diri sedang.
3. Prestasi siswa yang mempunyai konsep diri tinggi lebih baik dibandingkan siswa yang mempunyai konsep diri rendah.
4. Prestasi siswa yang mempunyai konsep diri sedang lebih baik dibandingkan siswa yang mempunyai konsep diri rendah.

### Hipotesis 3

Dalam Hipotesis 3 ini akan dibahas interaksi antara pendekatan pembelajaran dan konsep diri terhadap prestasi belajar. Istilah “interaksi” disini bukan berarti hubungan tetapi lebih cenderung pada sifat konsistensi karakteristik efek/pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam hal ini, akan dilihat dari variabel pendekatan pembelajaran dan variabel konsep diri terhadap prestasi belajar siswa. Terlebih dahulu akan dilihat, apakah ada interaksi antara konsep diri dan pendekatan pembelajaran terhadap prestasi belajar. Oleh karena itu, dibuatlah pengujian Hipotesis 3 sebagai berikut :

$$H_{0AB} : (\alpha\beta)_{ij} = 0 \text{ untuk setiap } i = 1, 2, 3 \text{ dan } j = 1, 2$$

$$H_{1AB} : \text{paling sedikit ada satu } (\alpha\beta)_{ij} \neq 0$$

Atau,

$H_{0AB}$  : tidak ada interaksi antara konsep diri dan pendekatan pembelajaran terhadap prestasi belajar

$H_{1AB}$  : ada interaksi antara konsep diri dan pendekatan pembelajaran terhadap prestasi belajar

Berdasarkan hasil perhitungan yang ada pada Lampiran 49 dan 51 maka dapat diputuskan bahwa  $H_{0AB}$  ditolak, artinya terdapat interaksi antara konsep diri dan pendekatan pembelajaran terhadap prestasi belajar. Adapun gambaran dari interaksi ini adalah :

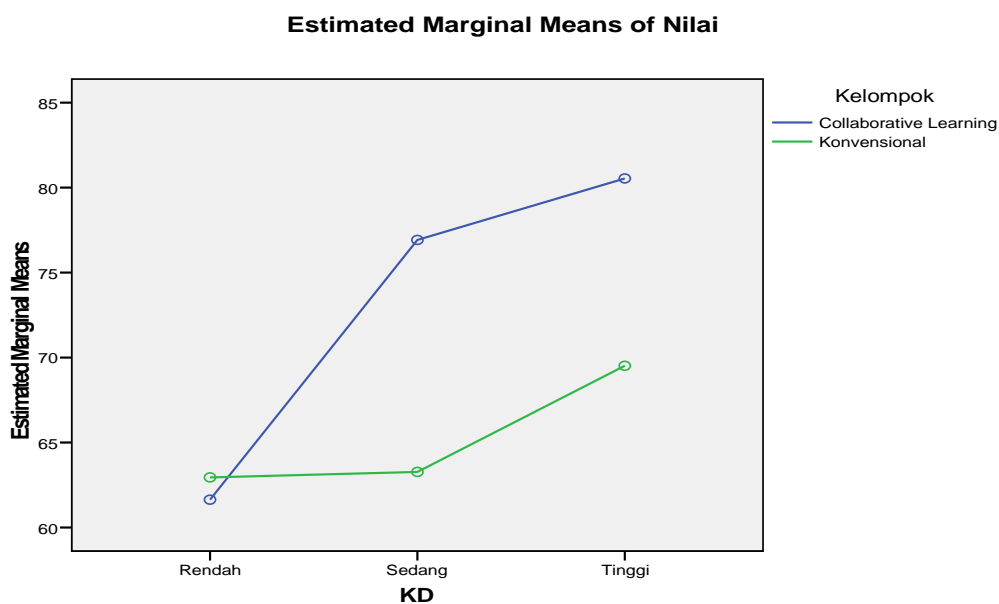
1. Andaikan prestasi siswa di kelompok *Collaborative Learning* yang mempunyai konsep diri tinggi lebih baik dibandingkan siswa yang mempunyai konsep diri sedang maupun rendah dan hal ini belum tentu berlaku juga pada kelompok pembelajaran konvensional.

2. Andaikan kelompok *Collaborative Learning* lebih baik dibandingkan kelompok pembelajaran konvensional sehingga jika tidak ada interaksi maka prestasi di setiap tingkatan konsep diri lebih baik dibandingkan setiap tingkatan konsep diri di kelompok pembelajaran konvensional. Oleh karena terdapat interaksi maka berdasar hipotesis ke-1, *Collaborative Learning* lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional maka prestasi siswa di setiap tingkatan konsep diri tidak selalu lebih baik dibandingkan setiap tingkatan konsep diri di kelompok pembelajaran konvensional.

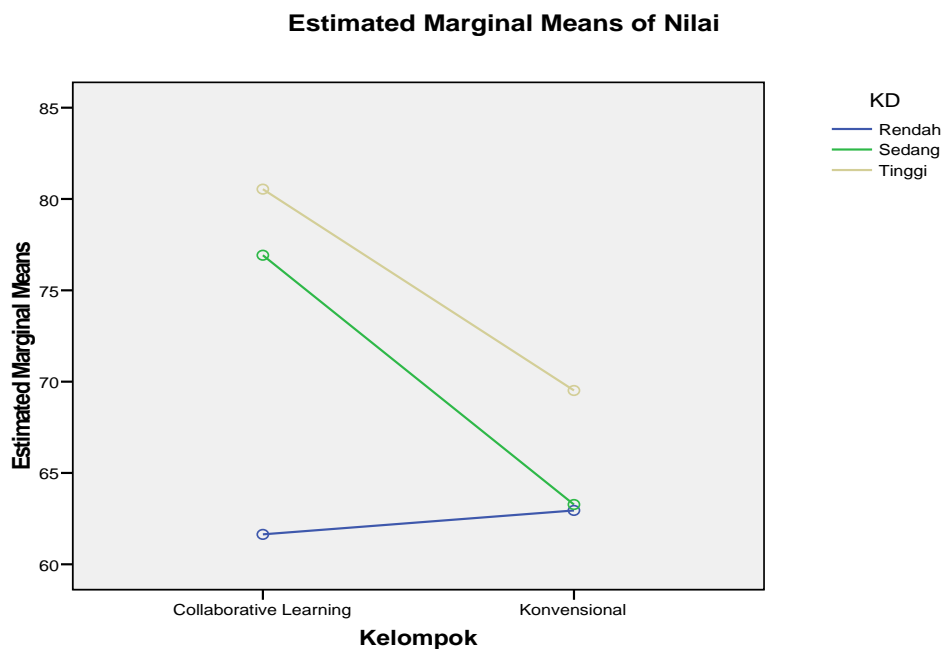
Berdasarkan tabel rata-rata marginal di atas dapat dilihat bahwa pada sel konsep diri tinggi dan sedang pada baris *Collaborative Learning* mempunyai nilai yang lebih tinggi dibandingkan pada sel konsep diri tinggi dan sedang pada kolom pembelajaran konvensional. Akan tetapi, hal ini tidak terjadi pada sel konsep diri rendah. Pada sel konsep diri rendah untuk kelompok *Collaborative Learning* mempunyai rata-rata yang lebih rendah dibandingkan pada sel konsep diri rendah untuk kelompok pembelajaran konvensional. Untuk mengetahui lebih jelas kondisi ini dapat dilihat dalam profil rata-rata marginal dari setiap tingkatan konsep diri sebagai berikut :

#### **Diagram 4 Profil Prestasi berdasarkan Pendekatan Pembelajaran**





Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa prestasi siswa yang mempunyai konsep diri tinggi dan sedang pada kelompok *Collaborative Learning* lebih tinggi dibandingkan kelompok yang diberi perlakuan dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Hal ini tidak terjadi pada siswa yang mempunyai konsep diri rendah. Prestasi siswa yang mempunyai konsep diri rendah pada kelompok *Collaborative Learning* lebih rendah dibandingkan prestasi siswa yang mempunyai konsep diri pada kelompok pembelajaran konvensional. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam profil tentang prestasi belajar berdasarkan konsep diri siswa untuk masing-masing pendekatan sebagai berikut :

**Diagram 5 Profil Prestasi berdasarkan Konsep Diri Siswa**

Berdasarkan grafik profil di atas dapat dilihat bahwa prestasi siswa yang mempunyai konsep diri tinggi di kelompok *Collaborative Learning* lebih baik dibandingkan prestasi siswa yang mempunyai konsep diri tinggi pada kelompok pembelajaran konvensional. Hal serupa terjadi juga pada prestasi siswa yang mempunyai konsep diri sedang. Prestasi siswa yang mempunyai konsep diri sedang pada kelompok *Collaborative Learning* lebih baik dibandingkan prestasi siswa yang mempunyai konsep diri sedang pada kelompok pembelajaran konvensional. Akan tetapi, hal ini tidak terjadi pada siswa yang mempunyai konsep diri rendah. Prestasi siswa yang mempunyai konsep diri rendah pada kelompok *Collaborative Learning* lebih jelek dibandingkan prestasi siswa yang mempunyai konsep diri rendah pada kelompok pembelajaran konvensional. Hal

iniilah yang menyebabkan munculnya interaksi antara konsep diri dan pendekatan pembelajaran terhadap prestasi siswa.

Selain itu juga, perbedaan rata-rata nilai antar sel pada kolom pembelajaran konvensional tidak terlalu jauh (tidak mempunyai selisih yang besar antar tingkatan konsep diri) jika dibandingkan pada baris *Collaborative Learning*. Oleh karena itu, teridentifikasi perbedaan karakteristik dari tiap sel pada tabel rataan marginal di atas. Akan tetapi, analisa berdasarkan rataan marginal (secara umum) ini masih diragukan keabsahannya sehingga diperlukan pengujian anava untuk antar sel.

Untuk hasil uji komparasi ganda antar sel pada baris/kolom yang sama dapat dilihat pada Lampiran 50 dan rangkuman dari perhitungan ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

**Tabel 22 Rangkuman Penghitungan Komparasi Ganda antar Sel**

Komparasi	$H_0$	$H_1$	$F_{obs}$	$F_{tabel}$	Keputusan
$\mu_{11}$ vs $\mu_{21}$	$\mu_{11} = \mu_{21}$	$\mu_{11} \neq \mu_{21}$	7,518	11,30	$H_0$ diterima
$\mu_{12}$ vs $\mu_{22}$	$\mu_{12} = \mu_{22}$	$\mu_{12} \neq \mu_{22}$	14,651	11,30	$H_0$ ditolak
$\mu_{13}$ vs $\mu_{23}$	$\mu_{13} = \mu_{23}$	$\mu_{13} \neq \mu_{23}$	0,087	11,30	$H_0$ diterima
$\mu_{11}$ vs $\mu_{12}$	$\mu_{11} = \mu_{12}$	$\mu_{11} \neq \mu_{12}$	0,932	11,30	$H_0$ diterima
$\mu_{11}$ vs $\mu_{13}$	$\mu_{11} = \mu_{13}$	$\mu_{11} \neq \mu_{13}$	28,099	11,30	$H_0$ ditolak
$\mu_{12}$ vs $\mu_{13}$	$\mu_{12} = \mu_{13}$	$\mu_{12} \neq \mu_{13}$	18,100	11,30	$H_0$ ditolak
$\mu_{21}$ vs $\mu_{22}$	$\mu_{21} = \mu_{22}$	$\mu_{21} \neq \mu_{22}$	2,595	11,30	$H_0$ diterima
$\mu_{21}$ vs $\mu_{23}$	$\mu_{21} = \mu_{23}$	$\mu_{21} \neq \mu_{23}$	1,799	11,30	$H_0$ diterima
$\mu_{22}$ vs $\mu_{23}$	$\mu_{22} = \mu_{23}$	$\mu_{22} \neq \mu_{23}$	0,004	11,30	$H_0$ diterima

Berdasarkan Tabel 22 di atas tampak bahwa perbandingan antar sel yang mempunyai perbedaan rata-rata yang signifikan adalah sel  $AB_{11}$  vs  $AB_{13}$ ,  $AB_{12}$  vs  $AB_{13}$ , dan  $AB_{12}$  vs  $AB_{22}$ , artinya  $\mu_{11} \neq \mu_{13}$ ,  $\mu_{12} \neq \mu_{13}$ , dan  $\mu_{12} \neq \mu_{22}$ .

Isi dari sel pada Tabel 22 di atas dapat digolongkan menjadi 2 bagian, yaitu komparasi ganda antar kolom yang sama dan komparasi ganda antar baris yang sama. Untuk komparasi antar sel pada baris yang sama terdiri dari 2 macam yaitu baris *Collaborative Learning* dan baris pembelajaran konvensional. Perbandingan ini ditinjau dari tingkatan konsep diri. Untuk komparasi antar sel pada kolom yang sama menilai perbandingan rata-rata nilai untuk setiap tingkatan konsep diri berdasarkan pendekatan pembelajaran. Berdasarkan Tabel 22 di atas dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Pendekatan *Collaborative Learning* dan pendekatan pembelajaran konvensional akan berbeda hasilnya jika dikenakan pada siswa yang mempunyai konsep diri sedang dan tidak demikian halnya jika diberikan kepada siswa yang mempunyai konsep diri tinggi maupun konsep diri rendah. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan antar baris yang sama. Untuk kolom konsep diri tinggi dan konsep diri rendah, tidak terdapat perbedaan prestasinya sehingga dapat dikatakan prestasi siswa yang mempunyai konsep diri tinggi pada kelompok *Collaborative Learning* sama dengan prestasi siswa yang mempunyai konsep diri tinggi pada kelompok pembelajaran konvensional. Analog, prestasi siswa yang mempunyai konsep diri rendah pada kelompok *Collaborative Learning* sama dengan prestasi siswa yang mempunyai konsep diri rendah pada kelompok pembelajaran konvensional. Berbeda dengan

prestasi siswa yang mempunyai konsep diri sedang. Untuk siswa yang mempunyai konsep diri sedang pada kelompok *Collaborative Learning* mempunyai rata-rata prestasi yang berbeda dengan siswa yang mempunyai konsep diri sedang pada kelompok pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, jika dihubungkan dengan hasil rata-rata marginalnya maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Collaborative Learning* lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional hanya apabila diberikan kepada siswa yang mempunyai konsep diri sedang. *Collaborative Learning* juga efektif bagi siswa yang mempunyai konsep diri tinggi dan ini dibuktikan dengan prestasinya yang lebih baik dibandingkan siswa yang mempunyai konsep diri tinggi pada pendekatan pembelajaran konvensional. Akan tetapi, efektivitas *Collaborative Learning* bagi siswa yang mempunyai konsep diri tinggi lebih rendah dibandingkan jika diberlakukan bagi siswa yang mempunyai konsep diri sedang. Selain itu, *Collaborative Learning* kurang efektif jika diberikan pada siswa yang mempunyai konsep diri rendah. Ini dibuktikan dengan prestasinya yang lebih rendah dibandingkan prestasi siswa yang mempunyai konsep diri rendah pada kelompok pembelajaran konvensional.

2. Untuk kelompok yang diberlakukan dengan *Collaborative Learning*, rata-rata prestasi siswa yang mempunyai konsep diri tinggi sama baiknya dengan rata-rata prestasi siswa yang mempunyai konsep diri sedang. Rata-rata prestasi siswa yang mempunyai konsep diri tinggi dan konsep diri sedang lebih baik dibandingkan rata-rata prestasi siswa yang mempunyai konsep diri rendah.

Berdasarkan rataan marginalnya, rataan prestasi siswa yang mempunyai konsep diri tinggi lebih baik dibandingkan prestasi siswa yang mempunyai konsep diri sedang dan konsep diri rendah, serta rataan prestasi siswa yang mempunyai konsep diri sedang lebih baik dibandingkan rataan prestasi siswa yang mempunyai konsep diri rendah. Akan tetapi, perbandingan rataan prestasi antara siswa yang mempunyai konsep diri tinggi dengan siswa yang mempunyai konsep diri sedang tidak berbeda secara signifikan, artinya kedua rataan prestasi ini tidak berbeda terlalu jauh dan dapat dikatakan mempunyai rataan yang sama. Dengan kata lain, rataan prestasi siswa yang mempunyai konsep diri tinggi sama dengan rataan prestasi siswa yang mempunyai konsep diri sedang.

3. Untuk siswa yang diberi perlakuan berupa pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran konvensional akan menghasilkan rataan prestasi yang sama untuk setiap tingkatan konsep diri. Dapat dikatakan bahwa rataan prestasi siswa yang mempunyai konsep diri tinggi sama dengan rataan prestasi siswa yang mempunyai konsep diri sedang dan konsep diri rendah, serta rataan prestasi siswa yang mempunyai konsep diri sedang sama dengan rataan prestasi siswa yang mempunyai konsep diri rendah. Berdasarkan tabel rataan marginalnya, dapat dilihat bahwa pada kolom pembelajaran konvensional, rataan prestasi siswa yang mempunyai konsep diri tinggi lebih baik dibandingkan rataan prestasi siswa yang mempunyai konsep diri sedang dan konsep diri rendah, dan rataan prestasi siswa yang mempunyai konsep diri sedang lebih baik dibandingkan rataan prestasi siswa yang mempunyai konsep

diri rendah. Akan tetapi, karena selisih rata-rata prestasi siswa yang mempunyai konsep diri tinggi dengan siswa yang mempunyai konsep diri sedang, siswa yang mempunyai konsep diri tinggi dengan siswa yang mempunyai konsep diri sedang, dan siswa yang mempunyai konsep diri sedang dengan siswa yang mempunyai konsep diri rendah tidak terlalu besar sehingga setelah diuji perbandingan rata-ratanya menghasilkan kesimpulan bahwa masing-masing perbandingan kedua rata-rata di atas tidak berbeda secara signifikan dan dapat dikatakan sama.

Berdasarkan analisis variansi dan hasil uji lanjut di atas menunjukkan bahwa ketiga hipotesis penelitian terbukti kebenarannya berarti *Collaborative Learning* lebih efektif meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas V SD se-Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga dibandingkan pembelajaran konvensional atau pembelajaran yang biasa guru lakukan. Oleh karena itu, perlu ditinjau dan disarankan pelaksanaan *Collaborative Learning* pada siswa Kelas V.

*Collaborative Learning* akan lebih efektif bagi siswa yang mempunyai konsep diri sedang tetapi kurang efektif bagi siswa yang mempunyai konsep diri rendah. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam pelaksanaan *Collaborative Learning* sehingga akan efektif meningkatkan prestasi belajar siswa yang mempunyai konsep diri tinggi, sedang, maupun rendah.

Konsep diri berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Semakin tinggi konsep dirinya, maka semakin tinggi produktivitas siswa sehingga prestasinya juga semakin meningkat. Siswa yang mempunyai konsep diri tinggi dan sedang

mempunyai prestasi yang lebih baik dibandingkan siswa yang mempunyai konsep diri rendah. Siswa yang mempunyai konsep diri tinggi akan mempunyai prestasi yang sebanding dengan siswa yang mempunyai konsep diri sedang. Siswa yang mempunyai konsep diri tinggi dan sedang akan lebih merespon secara positif setiap perubahan di lingkungan sekitarnya termasuk di lingkungan pembelajaran. Perubahan yang terjadi adalah pembelajaran yang biasa guru lakukan menjadi *Collaborative Learning*. Perubahan ini cukup drastis karena pembelajaran yang semula berpusat pada guru berubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Selain itu, di pembelajaran ini siswa diberi kebebasan dan kesempatan mengeksplorasi kemampuan, ide, dan kreativitasnya serta mengkonstruksi pengetahuannya. Oleh karena itu, pembelajaran dengan model kerja secara berkelompok ini memungkinkan siswa untuk bekerja sama menemukan ide dalam memecahkan masalah yang diberikan, mengemukakan pendapat/ide/gagasan, dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Guru hanya sebagai fasilitator. Siswa yang mempunyai konsep diri tinggi dan sedang akan semakin menyukai model pembelajaran ini karena lebih banyak memberi kesempatan kepada mereka untuk mengeksplorasi kemampuannya, menjalin kerjasama dan berdiskusi bertukar pendapat, menjalin komunikasi, mengembangkan kepribadian, mengemukakan pendapat/ide/gagasan, dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Akibatnya, prestasi belajarnya semakin meningkat. Sebaliknya, siswa yang mempunyai konsep diri rendah cenderung kurang menyukainya karena lingkungan mengharuskan mereka untuk bersikap lebih *open*, mengemukakan pendapat/ide/gagasa, kerjasama, berdiskusi, dan mengkonstruksi pengetahuannya



sendiri. Siswa-siswa ini cenderung menarik diri dalam kerja kelompok, berdiam diri, dan tidak berani mengungkapkan pendapatnya sehingga diperlukan dorongan dan perhatian yang lebih sampai akhirnya mereka berani mengungkapkan pendapatnya meskipun peningkatannya sedikit demi sedikit. Akibatnya, produktivitasnya rendah sehingga prestasi yang dicapainya juga rendah.

Meskipun peneliti sudah berusaha untuk meminimalisasi kelemahan yang muncul dalam penelitian ini tetapi akibat keterbatasan yang ada pada peneliti ditemukan kemungkinan kelemahan penelitian ini sebagai berikut :

1. Meskipun koordinasi secara efektif telah dilakukan oleh guru kelas eksperimen dan peneliti, namun dalam pelaksanaan guru masih ragu dan kurang percaya diri melaksanakan pembelajaran secara mandiri.
2. Pembelajaran dilaksanakan oleh guru masing-masing baik di kelas kontrol maupun kelas eksperimen karena waktu penelitian yang mendekati akhir tahun ajaran sehingga secara materi sudah dapat menyelesaikan target kurikulum.
3. Karena keterbatasan waktu penelitian, efektivitas *Collaborative Learning* tidak terlalu nampak sehingga rata-rata prestasinya belum mencapai batas yang ditetapkan/diharapkan, yaitu 75. Namun sudah ada peningkatan prestasi yang cukup menggembirakan karena rata-rata semula 66,15 naik menjadi 72,26. Ini mendekati nilai standar yang diharapkan.
4. Peneliti tidak dapat melaksanakan sendiri dan hanya sebagai pemantau dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen sehingga variabel-variabel luar yang mempengaruhi hasil eksperimen tidak dapat dikontrol secara sepenuhnya.

## BAB V

### PENUTUP

Dalam Bab V ini berisi tentang kesimpulan, implikasi, dan saran penelitian ini.

#### A Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa di Kelas V SD se-Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga Semester 2 Tahun Pelajaran 2008 – 2009 :

1. *Collaborative Learning* dan pendekatan konvensional memberikan efek terhadap prestasi belajar. *Collaborative Learning* lebih efektif meningkatkan prestasi belajar dibandingkan pembelajaran konvensional. Hal ini dilihat dari perbandingan perbedaan rata-rata prestasi kelompoknya. Siswa pada kelompok *Collaborative Learning* mempunyai rata-rata nilai yang lebih tinggi dibandingkan siswa pada kelompok pembelajaran konvensional.
2. Konsep diri “berpengaruh” terhadap prestasi belajar. Artinya siswa yang mempunyai konsep diri tinggi mempunyai prestasi yang lebih baik dibandingkan siswa yang mempunyai konsep diri sedang maupun rendah. Siswa yang mempunyai konsep diri sedang mempunyai prestasi yang lebih baik dibandingkan siswa yang mempunyai konsep diri rendah.
3. *Collaborative Learning* lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional untuk siswa-siswa yang mempunyai konsep diri sedang. Untuk siswa yang mempunyai konsep diri tinggi, *Collaborative Learning* cukup efektif

*commit to user*

meningkatkan prestasi belajar tetapi tidak signifikan sehingga dapat dikatakan *Collaborative Learning* dan pembelajaran konvensional sama-sama efektif meningkatkan prestasi belajar. Namun, untuk siswa yang mempunyai konsep diri rendah, *Collaborative Learning* tidak efektif meningkatkan prestasi belajar karena prestasinya lebih rendah dibandingkan siswa yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional. Akan tetapi, perbedaan ini tidak signifikan sehingga dapat dikatakan *Collaborative Learning* dan pembelajaran konvensional sama-sama efektif meningkatkan prestasi belajar untuk siswa yang mempunyai konsep diri rendah.

Secara ringkas disimpulkan bahwa *Collaborative Learning* lebih efektif meningkatkan prestasi belajar jika dibandingkan pembelajaran konvensional pada siswa Kelas V SD Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2008-2009 bagi siswa yang mempunyai konsep diri sedang dan bagi siswa yang mempunyai konsep diri tinggi serta rendah, *Collaborative Learning* dan pembelajaran konvensional sama-sama efektif meningkatkan prestasi belajar.

## **B. Implikasi**

Pada bagian implikasi, terbagi menjadi dua bagian implikasi, yaitu implikasi teoritis dan implikasi praktis.

### **1. Implikasi Teoritis**

Implikasi teoritis merupakan implikasi yang diperoleh berdasarkan uji hipotesis.

Berikut merupakan implikasi teoritis yang diperoleh berdasarkan kesimpulan :

- a. *Collaborative learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran matematika yang berorientasi pada siswa. Penerapan pendekatan pembelajaran ini perlu dikaji dan dilaksanakan karena dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan mempertimbangkan variabel-variabel di luar yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan, yaitu rata-rata nilai matematika siswa kelas V dapat di atas batas minimal.
- b. Pengembangan dan peningkatan konsep diri siswa di sekolah perlu diperhatikan karena produktivitas siswa sangat dipengaruhi konsep dirinya. Semakin tinggi konsep diri yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula produktivitas siswa sehingga prestasi belajar matematika yang dicapai siswa juga semakin tinggi.
- c. Pendekatan pembelajaran terutama *Collaborative Learning* dan konsep diri merupakan dua hal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa sehingga dalam pembelajaran matematika perlu memperhatikan kedua aspek tersebut.

## 2. Implikasi Praktis

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat dikemukakan bahwa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas V SD di Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga dapat dilakukan melalui *Collaborative Learning*. Sosialisasi akan penerapan *Collaborative Learning* dalam matematika kepada guru SD perlu dipertimbangkan dan dilaksanakan karena pendekatan pembelajaran ini telah terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu, perlu

dikembangkan pula lingkungan yang kondusif yang dapat mempengaruhi pembentukan dan pengembangan konsep diri siswa. Siswa yang mempunyai konsep diri positif, akan berpengaruh pada produktivitas diri siswa sehingga hasil karya diri siswa dapat meningkat dan tak terkecuali prestasi belajarnya. Bagi guru dan Kepala SD perlu memperhatikan konsep diri siswa, pembentukan kondisi yang kondusif untuk siswa lebih tampil percaya diri dan aktif, serta keberanian melakukan inovasi pembelajaran menuju pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif sebagai upaya peningkatan pembelajaran di SD, khususnya Kelas V. Lebih lanjut, konsep diri siswa tidak bisa lepas dari pengaruh keluarga, maka dalam pembelajaran matematika perlu keikutsertaan orang tua (keluarga).

### C. Saran

Mengingat peran pendidikan SD sangat penting maka di kemudian hari berdasarkan penelitian ini dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada Guru dan Kepala Sekolah SD, *Collaborative Learning* perlu diterapkan di pembelajaran matematika karena dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan dimungkinkan dapat meningkatkan optimalisasi pencapaian kerja guru.
2. Guru dan Kepala Sekolah perlu menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif dan positif karena interaksi dengan lingkungan di sekitar, dapat mempengaruhi konsep diri siswa sehingga akan tercipta konsep diri siswa yang cenderung positif. Hal ini dimungkinkan akan terjadi peningkatan pencapaian kemampuan belajar siswa.

3. Kepada peneliti lain yang berminat pada perkembangan penelitian ini, *Collaborative Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang belum banyak dikenal di dunia pendidikan padahal pendekatan ini sangat fleksibel dan menarik. Penerapan dari pendekatan pembelajaran ini perlu disempurnakan karena sudah banyak penelitian yang menyarankan adanya perbaikan demi kesempurnaan penerapan pendekatan pembelajaran ini dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran lain. Selain itu, konsep diri merupakan segi kehidupan yang belum banyak disentuh dan diteliti. Tingkah laku, sikap, sifat, tindakan, produktivitas diri, dan refleksi diri berkaitan dengan konsep diri siswa. Penciptaan kondisi yang positif dapat menciptakan dan mengembangkan konsep diri positif sangat perlu diperhatikan dan diusahakan setiap saat. Cakupan dari konsep diri sangatlah luas, oleh karena itu dapat dilakukan penelitian lanjutan terkait dengan hal ini. *Collaborative Learning* dan konsep diri merupakan dua hal sangat menarik untuk diteliti sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan yang merupakan pengka lebih mendalam dari penelitian ini.